

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI
SUB SEKTOR PERKEBUNAN PROVINSI RIAU**

OLEH:

**ALIZAR
154210073**

SKRIPSI

*Ditujukan Sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI
SUBSEKTOR PERKEBUNAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : ALIZAR
NPM : 154210073
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 29 JULI
2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI SERTA KARYA INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI
DOSEN PEMBIMBING**

Dr. AZHARUDDIN M. AMIN, M.Sc

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Dr. Ir. Hj. SITI ZAHRAH, M.P

**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**

SISCA VAULINA, SP, MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TAGGAL 29 JULI 2020

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Azharuddin M. Amin, M. Sc	Ketua	1.....
2	Ir. Hj. Septina Elida, M.Si	Anggota	2.....
3	Heriyanto, SP., M. Si	Anggota	3.....
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M. Si	Notulen	4.....

BIOGRAFI PENULIS



Alizar dilahirkan di Dusun Tua Keritang Hulu pada tanggal 21 Oktober 1997, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Arbain dan Ibu Arena. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 013 Keritang Hulu pada tahun 2009. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS Hizbul Wathan Keritang Hulu pada tahun 2012, dan lanjut menyelesaikan Sekolah di MA Hizbul Wathan Keritang Hulu pada tahun 2015. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2015. Mengambil jurusan Pertanian dengan Program Studi Agribisnis (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (UIR). Dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juli 2020 setelah melewati ujian komprehensif dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau”. Sehingga penulis resmi menyandang gelar Sarjana Pertanian dan di wisuda pada tanggal 7 November 2020.

Alizar, SP



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Alhamdulillah Alhamdulillah
Alhamdulillahirobbil'alamin

Sujud syukur kepada Allah SWT, telah memberiku segala karunia diantaranya karunia ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik di Dunia maupun di Akhirat. Sholawat dan salam kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan ilmu dari gelapnya pengetahuan yang dapat saya rasakan hingga saat ini.

Ucapan Terimakasih Kepada:

Kedua Orang Tua

Terimakasih banyak kepada ARBAIN (ayah) dan ARENA (ibu), atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan kepada anak bujang ini. Kerna usaha ayah dan ibu sehingga saya dapat menuntut ilmu di Universitas Islam Riau, Fakultas Pertanian prodi Agribisnis. insya Allah semua doa ayah dan ibu terhadap anak bujang satu ini akan terkabul. Allah SWT akan menunjukkan kebesarannya dengan terkabulnya impian dan harapan yang ada disetiap doa ayah dan ibu amin.

Dr. Azharuddin. M. Amin, M.Sc

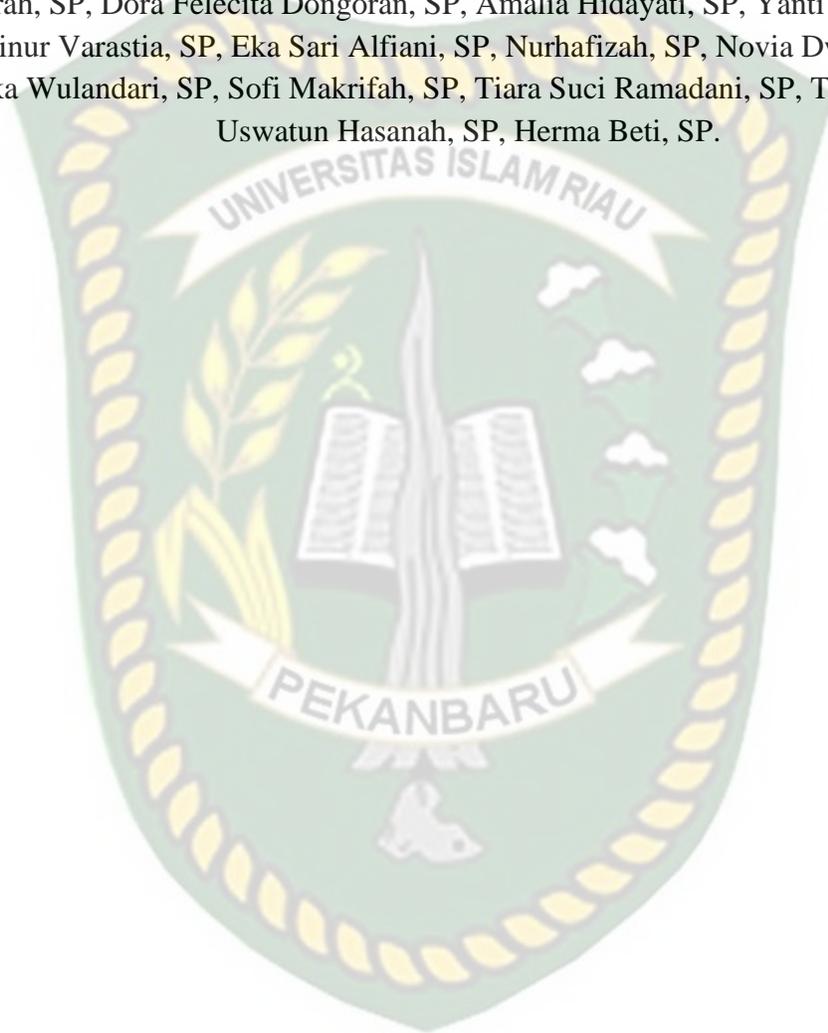
Terimakasih kepada bapak sebagai pembimbing saya atas pengorbanannya kepada saya, yang telah mendidik saya agar memperoleh ilmu yang baik dan bermanfaat bagi saya insya Allah juga bermanfaat bagi orang lain. semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak kepada saya amin.

AGB H15

Saudara di perantauan AGB H15. kita dipertemukan Allah SWT atas dasar menuntut ilmu pasti ada sedikit tidaknya ilmu yang kalian berikan kepada saya untuk itu saya

Alizar, SP mengucapkan terimakasih kepada teman/saudara saya Laki-laki Roma Gembira Harahap, SP, Yayan Abdullah, SP, Eko Budi Santoso, SP, Medi Saputra, SP, Mardedi ATT, SP, Naim Matul Muaffi, SP, Herman Adi Saputra, SP, Angga Indra Gunawan, SP, Putut Duwi Irfansyah, SP, Risiko, SP, Dedek Setiawan, SP, Jordi Farhanto, SP, Kurniawan Saputra, SP, Afleri Ramadani, SP, Sandri Saputra, SP.

Terimakasih kepada teman/saudari saya perempuan Regina Samosir, SP, Ria Ulfa Anugrah, SP, Dora Felecita Dongoran, SP, Amalia Hidayati, SP, Yanti Sipahutar, SP, Khoinur Varastia, SP, Eka Sari Alfiani, SP, Nurhafizah, SP, Novia Dwi Rizki, SP, Riskika Wulandari, SP, Sofi Makrifah, SP, Tiara Suci Ramadani, SP, Tri Sundari, SP, Uswatun Hasanah, SP, Herma Beti, SP.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRACT

ALIZAR (154210073) Analysis of Factors Affecting Investments in the Plantation Subsector of Riau Province, Guidance of Mr. Dr. Azharuddin M. Amin, M.Sc.

The plantation sub-sector provides the highest contribution from the agricultural sector, mainly contributed by oil palm and rubber plantations. These two commodities are the main commodities of Riau Province in terms of land area and the amount of production produced. Therefore, local governments make these two commodities a priority for investment development. The purpose of this study is to analyze the development of investment value and determine the factors that affect the investment in the plantation sub-sector in Riau Province 2000-2017. This research was conducted in Riau Province from June 2019 to July 2020. This research used a library research method. This study uses secondary data and data collected consists of domestic and foreign investment data in the plantation sub-sector, labor force, road infrastructure, interest rates, farmer exchange rates, and rupiah exchange rates. Data obtained from the Central Bureau of Statistics of Riau Province and DPMPTSP in time series from 2000-2017. Data were analyzed using factor analysis and multiple regression. The results showed that the development of the value of domestic and foreign investment in 2000-2017 developed in a fluidized manner. During the 2000-2017 period, the average growth of domestic investment in the plantation sub-sector fell by -111.11% and on the other hand, foreign investment in the plantation sub-sector increased by 163%. The result of factor analysis showed that the KMO value met the requirements above 0.5, and was significant at 0.001. Meanwhile, there are two variables whose MSA value with alpha value is less than 0.5, namely the interest rate variable (percent) and the farmer exchange rate (percent) so that it is excluded from the factor analysis. So that only the variables of the labor force (people), road infrastructure (km) and the rupiah exchange rate (Rp) are analyzed in the factor analysis because they have an MSA value with an alpha above 0.5. The results of the regression analysis show that the relationship between the variables in the analysis of investment factors on domestic investment is not closely related to a value of R 0.203, a negative constant value. If the factor value is 0 then the development of the value of domestic investment decreased $(-1,114 / 100 \times 813.5)$ or by Rp. 9,062. If the positive factor value increases by Rp. 1, the development of domestic investment value will increase $(0.203 / 100 \times 813.5)$ by Rp.1,651. The relationship between factors and foreign investment is not closely related to the R value of 0.294 with a positive constant value. If the factor value is 0, then the development of foreign investment increases $(4,646 / 100 \times 51,376)$ by US \$ 2,386, while the factor analysis has a positive value, if the value of foreign investment increases by US \$ 1 then the development of foreign investment value increases $(0.294 / 100 \times 51.376)$ of US \$ 0.151.

Keywords: Plantation Subsector, Investment Development, Riau Province.

ABSTRAK

ALIZAR (154210073) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau, Bimbingan bapak Dr. Azharuddin M. Amin, M.Sc.

Sub sektor perkebunan memberikan kontribusi tertinggi dari sektor pertanian terutama disumbangkan oleh perkebunan kelapa sawit dan karet. Kedua komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan Provinsi Riau dilihat dari aspek luas lahan dan jumlah produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu pemerintah daerah menjadikan kedua komoditas tersebut sebagai prioritas pengembangan investasi. Tujuan penelitian ini menganalisis perkembangan nilai investasi dan mengetahui faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau dari bulan Juni 2019 sampai Juli 2020. Penelitian ini menggunakan metode study kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data yang dikumpulkan terdiri dari data investasi dalam negeri dan asing sub sektor perkebunan, angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan DPMPTSP secara time series dari tahun 2000-2017. Data dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai investasi dalam negeri dan asing pada tahun 2000-2017 berkembang secara berfluktuasi. Selama periode 2000-2017, rata-rata pertumbuhan perkembangan investasi dalam negeri pada sub sektor perkebunan turun sebesar -111,11% dan sebaliknya investasi asing sub sektor perkebunan meningkat sebesar 163%. Hasil analisis factor diperoleh nilai KMO memenuhi syarat diatas 0,5, dan signifikan 0,001. Sementara itu terdapat dua variable yang nilai MSA dengan nilai alfa kurang dari 0,5 yaitu variabel tingkat suku bunga (persen) dan nilai tukar petani (persen) sehingga dikeluarkan dari analisis factor. Sehingga hanya variabel angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km) dan nilai tukar rupiah (Rp) yang dianalisis dalam analisis factor karena memiliki nilai MSA dengan alfa diatas 0,5. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan variabel dalam analisis faktor investasi terhadap investasi dalam negeri tidak erat dengan nilai sebesar R 0,203, nilai konstanta negative. Jika nilai faktor adalah 0 maka perkembangan nilai investasi dalam negeri menurun $(-1,114/100 \times 813,5)$ atau sebesar Rp 9.062. Jika nilai faktor positif meningkat Rp 1 maka perkembangan nilai investasi dalam negeri meningkat $(0,203/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 1.651. Hubungan faktor dengan investasi asing tidak erat dengan nilai R 0,294 dengan nilai konstanta positif. Jika nilai faktor adalah 0 maka, perkembangan investasi asing meningkat $(4,646/100 \times 51,376)$ sebesar US\$ 2,386, sementara analisis faktor memiliki nilai positif, jika nilai investasi asing meningkat US\$ 1 maka perkembangan nilai investasi asing naik $(0,294/100 \times 51,376)$ sebesar US\$ 0,151.

Kata Kunci: Subsektor Perkebunan, Perkembangan Investasi, Provinsi Riau.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya karena telah dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, yang berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.

Terimakasih kepada bapak Dr. Azharuddin M. Amin, M.Sc, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada bapak Ir. Tibrani, M.Si selaku dosen penasehat akademik (PA) yang selama ini telah membantu dalam proses perkuliahan.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah banyak memberikan pengorbanan baik materil maupun moril. Kepada ibu dekan, Bapak dan ibu dosen staf, tata usaha Faperta UIR dan juga buat rekan-rekan seperjuangan, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dalam penulisan Skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin yarobbal'alam.

Pekanbaru, Juli 2020

Alizar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Perkebunan	10
2.1.1. Sejarah Perkebunan	12
2.1.2. Ruang Lingkup dan Ciri-Ciri Umum Subsektor Perkebunan Riau.....	17
2.2. Teori Investasi	20
2.3. Investasi Subsektor Perkebunan Riau	26
2.3.1. Angkatan Kerja	27
2.3.2. Infrastruktur Jalan	28
2.3.3. Tingkat Suku Bunga.....	29
2.3.4. Nilai Tukar Petani	31

2.3.5. Nilai Tukar Rupiah.....	32
2.4. Teori Analisis Perkembangan Nilai Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.....	34
2.5. Teori Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.....	34
2.6. Penelitian Terdahulu.....	50
2.7. Kerangka Pemikiran.....	58
2.8. Hipotesis.....	60
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	63
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4. Konsep Operasional.....	64
3.5. Analisis Data.....	66
3.5.1. Menganalisis Perkembangan Nilai Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.....	67
3.5.2. Menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.....	67
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	79
4.1. Sejarah Provinsi Riau.....	79
4.2. Geografi dan Topografi Daerah.....	79
4.3. Kependudukan.....	82
4.4. Tingkat Pendidikan.....	85
4.5. Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.....	86

4.6. Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau	87
4.6.1. Angkatan Kerja	87
4.6.2. Infrastruktur Jalan	88
4.6.3. Tingkat Suku Bunga.....	89
4.6.4. Nilai Tukar Petani	89
4.6.5. Nilai Tukar Rupiah.....	90
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	92
5.1. Perkembangan Nilai Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau ..	92
5.1.1. Penanaman Modal Dalam Negeri	92
5.1.2. Penanaman Modal Asing	98
5.2. Faktor yang Mempengaruh Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau	105
5.2.1. Deskriptif Variabel.....	105
5.2.1. Analisis Korelasi	108
5.2.3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.....	112
5.2.4. Analisis Regresi Berganda Investasi Dalam Negeri Dengan Variabel Independen	118
5.2.5. Analisis Regresi Berganda Investasi Asing Dengan Variabel Independen.....	124
5.2.6. Analisis Regresi berganda Investasi Dalam Negeri Dengan Faktor	131
5.2.7. Analisis Regresi berganda Investasi Asing Dengan Faktor.....	134
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	138
6.1. Kesimpulan.....	138

6.2. Rekomendasi	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	152



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Pengelolaan Perusahaan Perkebunan Skala Besar Dengan Perkebunan Rakyat.....	2
2. Luas Lahan Perkebunan Menurut Jenis Tanaman/ha Provinsi Riau 2017	3
3. Luas Lahan dan Produksi komoditas Kelapa Sawit dan Karet Provinsi Riau Serta Produktivitas 2000-2017	4
4. Realisasi Investasi PMDN/PMA Berdasarkan Kabupaten/Kota Se- Provinsi Riau 2017	6
5. Ukuran KMO	41
6. Kategori Nilai MSA.....	41
7. Jenis dan Sumber Data Yang Digunakan Dalam Penelitian.....	63
8. Koefisien Korelasi dan Kreteria	69
9. Bentuk Umum Matrik Faktor	71
10. Variabel Pembentuk Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau 2000-2017	71
11. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013-2017	83
12. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Kabupaten/Kota (2017)	85
13. Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Provinsi Riau 2017	86
14. Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Provinsi Riau 2017	87
15. Rata-Rata Panjang Jalan Provinsi Riau Menurut Kondisi 2000-2017 ...	88
16. Perkembangan Realisasi Investasi Dalam Negeri Subsektor Perkebunan Provinsi Riau 2000-2017 (Persen).....	93
17. Perkembangan Realisasi Investasi Asing Subsektor Perkebunan Provinsi Riau 2000-2017 (Persen).....	99

18. Deskriptif Variabel dan Indevenden	106
19. Korelasi Antar Variabel dan Signifikansi.....	108
20. Nilai KMO and Bartlett's Test	113
21. Nilai Variabel Tidak Layak MSA (<i>Measuring of Sampling Adequacy</i>).	114
22. Nilai Variabel Layak MSA (<i>Measuring of Sampling Adequacy</i>).....	114
23. Pengaruh Variabel Dalam Pembentuk Faktor	115
24. Hubungan Masing-Masing Variabel Terhadap Faktor Yang Terbentuk	116
25. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model investai Dalam Negeri	118
26. Hubungan Variabel Secara Bersama-Sama Terhadap Investasi Dalam Negeri Pada Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 ...	119
27. Pengaruh Variabel Secara Bersama-Sama Terhadap Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017.....	120
28. Pengaruh Masing-Masing Variabel Terhadap Investasi Dalam Negeri Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017.....	121
29. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model Investasi Asing.....	124
30. Hubungan Variabel Secara Bersama-Sama Terhadap Investasi Asing Pada Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017	125
31. Pengaruh Variabel Secara Bersama Terhadap Perkembangan Investasi Asing pada Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017....	126
32. Pengaruh Masing-Masing Variabel Terhadap Investasi Asing Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017.....	127
33. Standarisasi Faktor yang Terbentuk	130
34. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model Investasi Dalam Negeri.....	131
35. Hubungan Faktor Terhadap Investasi Dalam Negeri	132
36. Pengaruh Faktor Terhadap Perkembangan Investasi dalam negeri Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017	133

37. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model Investasi Asing.....	134
38. Hubungan Faktor Terhadap Investasi Asing	135
39. Pengaruh Faktor Terhadap Perkembangan Investasi asing Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017.....	136
40. Angkatan Kerja Provinsi Riau Atas Dasar Jumlah Jiwa 2000-2017	153
41. Infrastruktur Jalan Berdasarkan Panjang km Provinsi Riau 2000-2017.	154
42. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Rupiah Yang Diberikan Menurut Bank Umum 2000-2017.....	155
43 Nilai Tukar Petani Berdasarkan Tahun Provinsi Riau 2000-20017	156
44. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS 2000-2017.....	157



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Organisasi Penelitian.....	152
2. Data Variabel Yang Mempengaruhi Nilai Perkembangan Investasi..	153
3. Output SPSS.....	158



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam salah satunya adalah sektor pertanian. Faktor iklim yang sesuai menjadikan tanah Indonesia subur sehingga sektor pertanian dengan subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan berkembang sangat baik.

Secara geografis Indonesia terdiri dari pulau-pulau dengan pulau besar, seperti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi serta Irian Jaya. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau dimana subsektor perkebunan dengan komoditas kelapa sawit dan karet berkembang pesat dan sangat luas.

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian, perkebunan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan, adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman tertentu adalah tanaman semusim dan tanaman tahunan oleh karena itu jenis dan tujuan pengelolannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan.

Pengelolaan perkebunan dan lahan melalui tiga bentuk penguasaan seperti Perkebunan Besar Negara (PBN), Perusahaan Perkebunan Besar (PPB), Perkebunan Rakyat (PR) diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian dalam skala besar, monokultur, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanahan luas, organisasi

tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upah, struktur hubungan kerja yang kompleks dan diajukan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Tabel 1. Perbandingan Pengelolaan Perusahaan Perkebunan Skala Besar Dengan Perkebunan Rakyat

Item	Perusahaan Perkebunan	Perkebunan Rakyat
Pelaku	Investor hanya sebagai pemodal dan tidak ikut menanam langsung tanaman	Modal pribadi dan ikut bekerja menanam langsung tanaman tersebut
Luasan lahan	Skala besar dimana biasanya diatas 25 Ha	Tidak terlalu luas dimana kebanyakan kurang dari 10 Ha
Orientasi	Untuk kebutuhan pasar dan Keuntungan	Untuk mencukupi kebutuhan Keluarga
Kapital	<i>Financial</i> (padat modal)	Tenaga kerja (Padat tenaga kerja)
Tanaman yang di kembangkan	Tanaman yang laku keras di Pasar	Tanaman yang sudah dikenal dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga

Sumber: Surambo, A. 2007. Sistem Kelola Rakyat Vs Sistem Kebun Besar. Bogor. Perkumpulan Sawit Watch

Provinsi Riau salah satu Provinsi yang memiliki perkebunan yang luas di Indonesia dengan berbagai komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, pinang, enau, lada, gambir, kakao, sagu. Berikut luas lahan dan produksi komoditas perkebunan Provinsi Riau diluar komoditas unggulan kelapa sawit dan karet.

Berdasarkan luas tanam komoditas perkebunan Provinsi Riau tahun 2017 diluar kelapa sawit dan karet hanya komoditas kelapa, pinang, lada, sagu, yang tergolong luas adapun komoditas lainnya tidak begitu luas dengan alasan tertentu, tingkat pendapatan yang rendah dibanding komoditas lainnya lebih memberikan pendapatan yang tinggi, budidaya tanaman tersebut juga cukup sulit membuat minat masyarakat kurang maupun perusahaan-perusahaan perkebunan.

Tabel 2. Luas Lahan Perkebunan Menurut Jenis Tanaman/Ha Provinsi Riau 2017

Jenis Komoditas	Luas (ha)	Produksi (ton)
Kelapa	510.925	415.927
Kopi	4.511	2.782
Pinang	19.494	10.053
Enau	17	19
Lada	12.740	11.381
Gambir	4.858	5.651
Kakao	6.543	2.874
Sagu	72.438	326.750

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau, 2018 (diolah)

Produksi dari komoditas perkebunan diluar kelapa sawit dan karet Provinsi Riau masih terbilang tinggi dan rata-rata seluruh komoditas perkebunan Provinsi Riau produksinya di ekspor keluar negeri namun peringkatnya jauh dibawah kelapa sawit dan karet.

Provinsi Riau kini memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas lebih dari 2 juta hektar. Luas perkebunan kelapa sawit yang ada ini lebih dari seperempat luas Provinsi Riau secara keseluruhan yang hanya 8,7 juta hektar lebih perkebunan kelapa sawit terdiri dari kebun kelapa sawit milik masyarakat dan milik perusahaan. Sedangkan perkebunan karet sudah merupakan bagian dari budaya kehidupan para petani perkebunan di Provinsi Riau sehingga sebagian besar luas lahan karet dimiliki oleh masyarakat.

Kelapa sawit dan karet hampir dikembangkan disetiap daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dan telah dibudidayakan secara masal menjadi usaha utama masyarakat. Sehingga pemerintah ikut melakukan intervensi khusus terhadap kelapa sawit dan karet dengan kebijakan menciptakan iklim permodalan yang diperoleh dari dalam negeri maupun luar negeri.

Intervensi pemerintah dalam permodalan dengan tujuan agar produksi dan perkembangan perkebunan kelapa sawit dan karet Provinsi Riau dapat diraih secara maksimal disetiap tahunnya. Mekanisasi yang dilakukan pemerintah adalah merangkul pihak swasta untuk ikut membuka perusahaan perkebunan skala besar beserta pabrik-pabrik pengelolaannya, kerja sama ini guna menyerap hasil produksi perkebunan masyarakat Provinsi Riau dan memenuhi target permintaan pasar global. Berikut luas lahan dan produksi kelapa sawit dan karet Provinsi Riau tahun 2000-2017 beserta produktivitas nya.

Tabel 3, Luas Lahan dan Produksi Komoditas Kelapa Sawit dan Karet Provinsi Riau Serta Produktivitas 2000-2017

Tahun	Luas Lahan Kelapa Sawit (ha)	Produksi Kelapa Sawit (ton/CPO)	Produktivitas Kelapa Sawit (ton/CPO/ha)	Luas Lahan Karet (ha)	Produksi Karet (ton/Lateks)	Produktivitas Karet (kg/Lateks/ha)
2000	1.022.318	1.772.333	1,734	547.453	291.679	532
2001	1.119.798	2.849.787	2,545	566.120	556.676	983
2002	1.313.467	3.697.552	2,815	547.123	291.178	532
2003	1.486.989	3.832.228	2,577	544.735	303.775	558
2004	1.231.323	3.327.419	2,702	543.167	475.232	875
2005	1.392.233	3.931.619	2,824	528.697	463.054	876
2006	1.530.150	4.659.679	3,045	514.470	415.906	808
2007	1.611.382	5.111.338	3,172	532.901	392.125	736
2008	1.674.665	5.777.495	3,449	528.655	409.445	775
2009	1.911.113	5.937.539	3,107	516.994	403.085	779
2010	2.103.175	6.293.541	2,992	499.490	357.024	715
2011	2.256.538	6.932.572	3,072	498.907	344.538	691
2012	2.372.402	7.340.809	3,094	500.949	350.477	699
2013	2.399.172	7.570.854	3,155	505.264	353.717	700
2014	2.411.819	7.561.293	3,135	502.906	367.260	730
2015	2.422.545	7.841.947	3,237	501.788	374.901	747
2016	2.425.139	7.777.069	3,207	496.879	376.704	758
2017	2.423.801	7.779.659	3,209	487.952	355.613	729

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau, 2001-2018 (diolah)

Luas lahan perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau tahun 2016 adalah yang terluas 2.425.139 ha, dan produksi kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan

dari tahun-ketahun namun, produksi kelapa sawit Provinsi Riau pada tahun 2017 sebanyak 7.779.659 ton/CPO dengan produktivitas 3,209 ton/CPO/ha, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebagai tahun produksi tertinggi sebesar 7.841.947 ton/CPO dengan produktivitas sebesar 3,237 ton/CPO/ha, penurunan produksi ini disebabkan oleh faktor usia ekonomis kelapa sawit sebagian besar sudah mencapai 25 tahun memasuki non produktif.

Sedangkan luas lahan karet pada tahun 2001 adalah yang terluas sebesar 566.120 ha, untuk produksi lateksnya ditahun 2001 juga yang tertinggi sebesar 556.676 ton/Lateks dengan produktivitas 983 kg/ha namun, produksi mengalami penurunan hingga ditahun 2017 menjadi 355.613 ton/Lateks, dengan produktivitas sebesar 729, kg/ha penyebab utama dilapangan salah satunya adalah banyaknya alih fungsi lahan karet ke komoditas kelapa sawit.

Dalam rangka penguatan subsektor perkebunan Provinsi Riau, pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan yakni suatu upaya percepatan pembangunan perkebunan rakyat melalui perluasan subsektor perkebunan peremajaan dan rehabilitasi. Perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan dua komoditas yaitu kelapa sawit dan karet pembangunan perkebunan melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi memerlukan investasi yang besar (Ditjenbun, 2007).

Pelaku/institusi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau para pemodal yang melakukan investasi dari dalam negeri Investasi yang berasal dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta investasi yang berasal dari swasta para investor lokal dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Laporan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) diketahui Provinsi Riau Januari sampai Desember tahun 2017 Realisasi investasi Provinsi Riau per Kabupaten/Kota dengan jumlah secara keseluruhan nilai investasi yang direalisasikan oleh PMDN dan PMA di Provinsi Riau sebesar Rp 25.024 Miliar nilai ini menjelaskan Provinsi Riau adalah Provinsi yang padat investasi sebagian besar pada subsektor perkebunan kelapa sawit dan karet.

Tabel 4. Realisasi Investasi PMDN/PMA Berdasarkan Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau 2017

Kabupaten/Kota	Investasi (Miliar Rp)	TKI	TKA
Pelalawan	8.650	1.259	8
Bengkalis	4.624	2.145	9
Dumai	4.399	2.325	56
Siak	1.998	540	3
Indragiri Hilir	1.190	3.807	-
Rokan Hulu	1.112	2.657	-
Pekanbaru	1.098	5.695	1
Kampar	1.079	1.431	93
Indragiri Hulu	784	1.069	-
Kep Meranti	48	19	-
Kuantan Singingi	34	5.542	1
Rokan Hilir	8	-	-
Total	25.024	26.489	171

Sumber: DPMPTSP Provinsi Riau, 2018

Dapat diketahui dimana untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) nilai investasi Rp 10.856 Miliar dan Penanaman Modal Asing (PMA) nilai investasi Ribu US\$ 1.044,8 atau Rp 14.168 Miliar berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dollar bulan Desember tahun 2017 yakni Rp 13.560 per dollar Amerika Serikat. Sedangkan penyerapan tenaga kerja dari kabupaten/kota Provinsi Riau dengan jumlah keseluruhan untuk Tenaga Kerja Indonesia (TKI) 26.489 orang dan Tenaga Kerja Asing (TKA) berjumlah 171 orang.

Investasi di Provinsi Riau didominasi oleh sektor pertanian, terutama di subsektor perkebunan kelapa sawit dan karet. Seiring dengan realisasi investasi di Provinsi Riau yang cenderung menurun Investasi di subsektor perkebunan juga mengalami hal yang sama. Dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif di subsektor perkebunan akan memungkinkan Provinsi Riau untuk memacu daya tumbuh perekonomiannya dengan sumber daya alam potensial yaitu komoditas kelapa sawit dan karet.

Terdapat lima variabel penting yang mempengaruhi realisasi investasi yaitu: angkatan kerja yang tersedia, Infrastruktur jalan dimana pembangunannya dan perawatan jalan di daerah Provinsi Riau yang belum maksimal, tingkat suku bunga yang ditentukan Bank tidak sesuai dalam upaya perkembangan investasi, nilai tukar petani mengalami turun naik setiap tahunnya, nilai tukar rupiah yang berubah-ubah secara drastis. lima variabel ini mempengaruhi iklim realisasi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis telah melakukan penelitian untuk membahas perkembangan investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau periode tahun 2000-2017 dan mengetahui faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

1.2. Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit dan karet merupakan komoditas unggulan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dilihat dari aspek luas lahan dan jumlah produksi yang dihasilkan. Kondisi ini tidak lepas dari realisasi investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau walaupun nilai investasi pada subsektor perkebunan dalam kurun

waktu tahun 2000-2017 berkembang secara berfluktuatif, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Permasalahan yang hendak dikaji adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis perkembangan nilai investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan karya ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan di bidang agribisnis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat, swasta dan pihak pemerintah mengenai investasi sektor agribisnis.
3. Bagi akademis, Semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, wawasan, pengetahuan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Investasi yang diteliti adalah dalam bentuk penanaman modal, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) Khususnya

di subsektor perkebunan kelapa sawit dan karet Provinsi Riau dalam periode 18 tahun terakhir 2000-2017.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkebunan

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan dengan menanam komoditas tertentu, berdasarkan jenis tanamannya perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti: perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala berdasarkan pengelolaannya perkebunan dapat dibagi menjadi:

1. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.
2. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan yang sangat luas. Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing.

Fungsi perkebunan menurut UU Perkebunan mencakup tiga hal, (1), fungsi secara ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional (2), fungsi ekologi yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung (3), fungsi sosial budidaya yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa.

Secara spesifik tujuan pembangunan perkebunan, antara lain:

- a. meningkatkan produksi komoditas perkebunan baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas penyediaannya dalam rangka mendorong peningkatan

konsumsi langsung oleh masyarakat, memenuhi bahan baku industri dalam negeri, dan peningkatan ekspor non migas;

- b. meningkatkan produktivitas lahan, tenaga kerja, dan modal;
- c. meningkatkan pendapatan kesejahteraan petani, karyawan, dan pengusaha perkebunan;
- d. meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan;
- e. meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha;
- f. ikut membantu program transmigrasi;
- g. membantu pengembangan wilayah dan memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah;
- h. meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan, iklim, dan sumber daya manusia serta sekaligus memelihara kelestarian alam dan lingkungannya;
- i. ikut memantapkan wawasan nusantara serta meningkatkan ketahanan nasional dan keamanan ketertiban masyarakat (Syamsul bahri, 1996).

Tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang tanaman perkebunan merupakan komoditas yang ditujukan untuk mendukung industri dan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa negara serta untuk kemakmuran rakyat.

Tentulah harapan dalam pengembangan tanaman perkebunan amatlah penting dari berbagai komoditas perkebunan yang diusahakan baik oleh perkebunan besar maupun perkebunan rakyat tidak dapat dipungkiri selalu diarahkan untuk

mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara sektor ekonomi dan lingkungan.

Strategi pengembangan peningkatan produksi perkebunan tidak lagi diletakkan pada intensifikasi saja sebagai titik berat, tetapi secara simultan berwawasan diversifikasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi serta rehabilitasi. Prospek pengembangan tanaman perkebunan mengacu pada penggunaan lahan, upaya meningkatkan produktivitas lahan tidak berbasis pada satu macam komoditas, tetapi disesuaikan dengan potensi sumber daya alam pada setiap wilayah.

Menghindari kerugian yang fatal apabila terjadi kegagalan panen maupun harga jual dari suatu komoditas tertentu dan dengan penanaman aneka komoditas tanaman perkebunan beresiko kerugian akan dapat dicegah, oleh sebab itu potensi suatu wilayah akan menentukan jenis tanaman perkebunan yang akan dibudidayakan.

Kenyataan ini akan memberikan peluang pasar yang dinamik karena akan menghindari peledakan hasil komoditas tertentu yang pada akhirnya ekonomi pasar dalam negeri akan bergairah, secara keseluruhan volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan mempunyai peluang besar yang menggembirakan terutama bagi komoditas perkebunan yang mempunyai prospek pasar yang bersaing (Situmorang, 2010).

2.1.1. Sejarah Perkebunan

Perkembangan perkebunan diawali oleh berkembangnya barter dalam perdagangan antara petani dan pedagang pengumpul hingga perdagangan. Perkembangan budaya bercocok tanam (memelihara) menuju membudidayakan

dengan memasukkan input dan menghasilkan output yang maksimal hingga peningkatan daya saing komoditas perkebunan untuk ekspor.

Diawal pertumbuhan perkebunan di Indonesia ditandai dengan masuknya kekuatan kolonial ke Nusantara praktek-praktek perkebunan mulai diperkenalkan, perkebunan dijadikan sebagai lahan pertanian utama dalam menghasilkan devisa negara saat itu.

VOC sebagai kongsi perdagangan mulai memonopoli perdagangan di Nusantara, keberadaan VOC yang dahulunya sebagai kongsi dagang berubah menjadi penguasa teritorial para petani diwajibkan untuk menyetor bahan-bahan dasar dari hasil pertanian, seperti beras, kopi, dan gula kepada penguasa VOC.

Pada tahun 1800 kekuasaan VOC digantikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, penguasa baru ini menetapkan *Cultuur Stelsel* atau sistem tanam paksa pada tahun 1830 sebagai akibat dari kekosongan kas negara negara jajahan dieksploitasi untuk menghasilkan devisa bagi negara induk, Seiring dengan perkembangan itu di negara jajahan dibangun sarana komunikasi seperti kereta api, komunikasi jalan raya dan infrastruktur lainnya sebagai penunjang kegiatan eksploitasi ini.

Sejak 1850, pasaran dunia mengalami kemajuan pesat amun perkembangan *liberalisme* Eropa menyebabkan Belanda juga mengidap faham *liberalism*, perubahan politik dan ideologi di negara induk menyebabkan berubah pula kebijakan-kebijakan di negara jajahan.

Negara jajahan dilaksanakannya sistem perekonomian liberal dengan dibuka seluas-luasnya perekonomian bagi investasi swasta di Hindia Belanda ditunjang

dengan adanya Undang-Undang Agraria tahun 1870, membuka kesempatan kepada pihak swasta untuk ikut andil dalam perekonomian negara.

Sejak tahun 1870, pembangunan yang dilaksanakan dan industrialisasi yang terjadi di Nusantara telah membawa Indonesia ke ambang pintu modernisasi selain itu pembukaan terusan *Suez* telah membuka akses antara Indonesia dengan Eropa sejak terjadinya resesi dunia pada tahun 1930, perkembangan perkebunan di Indonesia lebih terarah kepada pasaran dalam negeri namun kegiatan ekspor pertanian masih memegang peranan penting 10% di Jawa dan 20% di Sumatera.

Dengan pecahnya perang Dunia II perusahaan perkebunan yang terutama terarah kepada ekspor dan kebutuhan dunia mau tidak mau mengalami kemunduran pasaran itu terputus atau merosot akibat perang, setelah perang selesai Indonesia melakukan revolusi selama lima tahun sehingga tidak mampu memulihkan perusahaan perkebunan.

Setelah revolusi suasana politik sejak 1950 menimbulkan hambatan untuk pemulihan kedudukan perkebunan pada tahun 1980-an kebijaksanaan pemerintah untuk mengalihkan produksi ekspor migas ke non-migas sebagai sumber devisa negara telah mengokohkan kembali keberadaan perkebunan di Indonesia khususnya kelapa sawit dan karet (Kartodirdjo dan Djoko, 1991).

a. Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Komoditas kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) berasal dari Afrika Barat tetapi ada sebagian berpendapat justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil Hal ini karena spesies kelapa sawit banyak ditemukan di daerah hutan Brazil dibandingkan Amerika, pada kenyataannya

tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini, bahkan mampu memberikan hasil produksi perhektar yang lebih tinggi (Fauzi, 2012).

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848 ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Maritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor, tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911.

Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika, budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt mulai dibuka perkebunan-perkebunan baru di Sumatera yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh, Luas areal perkebunannya saat itu sebesar 5.123, ha Indonesia mulai mengekspor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576, ton ke negara-negara Eropa kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton (Fauzi, 2012).

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri paling penting penghasil minyak masak di industri maupun bahan bakar (*biodiesel*) pengembangan kelapa sawit di Indonesia dimulai sejak 1970 dan mengalami pertumbuhannya yang cukup pesat terutama periode 1980-an.

Pada tahun 1980 areal kelapa sawit hanya seluas 294 ha dan terus meningkat dengan pesat sehingga pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta ha, dengan rincian

47,81% berupa perkebunan besar swasta (PBS), 43,76% perkebunan rakyat (PR), dan 8,43% perkebunan besar negara (PBN) dengan luas areal tersebut, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia.

Pada tahun 2009 produksi minyak sawit Indonesia mencapai 20,6 juta ton diikuti Malaysia pada urutan kedua dengan produksi 17,57 juta ton, sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia mencapai 80% dari total produksi, negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia adalah India dengan pangsa pasar sebesar 33%, Cina sebesar 13%, dan Belanda 9%, dari total ekspor kelapa sawit Indonesia (Sitepu, 2013).

b. Sejarah Perkebunan Karet di Indonesia

Komoditas karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan komoditas perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi komoditas tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5 dari getah tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain (Purwanta dkk., 2008).

Karet merupakan komoditas yang berasal dari Amerika Latin khususnya Brazil Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikebunkan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah.

Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi dari tanaman koleksi karet selanjutnya

dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko, 2005).

Prospek industri karet masih terbuka luas sejalan dengan bergesernya konsumsi karet dunia dari Eropa dan Amerika ke Asia. Indonesia memiliki areal karet paling luas di dunia yaitu 3,4 juta ha dengan produksi karet per tahun 2,7 juta ton. Meski begitu, produktivitas nya hanya 1,0 ton/ha, lebih rendah daripada Malaysia (1,3 ton/ha) dan Thailand (1,9 ton/ha) produksi karet di Indonesia, Thailand, dan Malaysia berkontribusi 85% dari total produksi dunia.

Namun, Indonesia memiliki kesempatan paling besar untuk memimpin industri karet dunia harga karet dunia saat ini masih mengalami tekanan akibat turunnya permintaan akibatnya, petani karet memiliki pendapatan yang kecil sebagai ilustrasi harga karet dunia saat ini berada pada kisaran US\$ 2,5–3 per kilogram namun harga jual di tingkat petani di Kalimantan selatan hanya berkisar Rp 7 samapai 8 ribu per kg, hal ini serupa dialami juga oleh petani karet di daerah lain padahal jumlah mereka sekitar 2,1 juta orang menguasai 85% luas areal karet alam nasional (Kemenperin, 2017).

2.1.2. Ruang Lingkup dan Ciri-Ciri Umum Subsektor Perkebunan Riau

Mencakup segala jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan seperti karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, tebu, serat manila, kelapa, kapuk, cengkeh, pala, lada, pinang dan lainnya ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung ukuran volume komoditas yang dipasarkannya.

Namun demikian suatu perkebunan memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkan, perkebunan selalu menerapkan cara monokultur paling tidak untuk setiap blok yang ada di dalamnya, ciri yang lainnya walaupun tidak selalu demikian adalah terdapat instalasi pengolahan atau pengemasan terhadap komoditas yang dipanen di lahan perkebunan itu sebelum produknya dikirim ke pembeli (Puslitbangun, 2009).

Dari perkembangan sejarah semenjak kehadiran perkebunan sampai sekarang ini perkebunan memainkan peran penting dari segi politik, sosial, ekonomi, pertahanan dan keamanan termasuk di Provinsi Riau sebagai salah satu daerah sentra perkebunan Indonesia seperti yang paling dikenal adalah kelapa sawit dan karet upaya pengembangan perkebunan telah dilakukannya antara lain adalah:

a. Perkebunan Inti Rakyat (PIR)

Pola PIR adalah pola pelaksanaan pengembangan perkebunan mewujudkan suatu perpaduan usaha dengan sarana perbaikan keadaan sosial ekonomi peserta yang didukung oleh suatu sistem pengelolaan usaha dengan memadukan berbagai kegiatan produksi pengelolaan dan pemasaran dengan menggunakan perusahaan besar sebagai inti dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan serta utuh dan berkesinambungan (Daswir, 1995).

b. Pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP)

Pola UPP adalah suatu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan proyek ditingkat lokasi yang membantu petani perkebunan rakyat dan membimbingnya dalam membangun usaha tani dengan menerapkan teknologi maju. Pengembangan subsektor perkebunan terdapat berbagai masalah yang

mengganjal antara lain, pemasaran dari hasil-hasil produksi, kekurangan tenaga terampil (*Skill*), serta hambatan dalam perizinan yang disebabkan oleh prosedur yang terlalu sulit dan banyaknya lembaga yang menangani perizinan sehingga menjadi duplikasi yang menunjukkan kurangnya koordinasi dan sebagainya (Bandrun, 2010).

Perkebunan adalah meliputi kegiatan pengusaha dan pemanfaatan benda-benda biologis hidup, yang diperoleh dari alam dengan tujuan untuk konsumsi sendiri hingga kebutuhan industri sebagai bahan baku yang diperdagangkan melalui ekspor-impor (Feryanto, 2010). Berdasarkan defenisi ini subsektor perkebunan Provinsi Riau khusus komoditas kelapa sawit dan karet dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Komoditas Kelapa Sawit

Provinsi Riau yang terletak di Pulau Sumatera merupakan Provinsi dengan area perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia dengan total lahan mencapai 25% dari total luas lahan perkebunan sawit yang tersebar di seluruh Indonesia, Provinsi Riau menyumbang produksi minyak sawit mentah sebesar 20% terhadap produksi sawit nasional.

Sejalan dengan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau yang tumbuh pesat. Provinsi Riau mampu menghasilkan produksi kelapa sawit sebesar 6 juta ton pada tahun 2010 dan meroket sampai 7 juta ton pada tahun 2015 (Purnomo, Nurmandi, Sulaksono, Hidayati, Ramdani., & Agustiyara, 2017).

b) Komoditas Karet

Provinsi Riau merupakan salah satu penghasil karet terbesar dengan jumlah produksi hingga 355.613 ton dan luas lahan sebesar 487.952 ha sebagaian besar

kebun karet yang ada di Riau dimiliki oleh petani swadaya yang diusahakan hanya dalam skala kecil berbeda dengan halnya dengan perkebunan karet dimiliki pemerintah ataupun pihak swasta pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2017)

Produktivitas perkebunan karet di Provinsi Riau sebesar 1,086 kg/ha sehingga tidak berbanding lurus dengan perusahaan negara yang memiliki produktivitas sebesar 1,582 kg/ha dan swasta sebesar 1,721 kg/ha, kondisi perkebunan karet di Provinsi Riau menggambarkan adanya ketimpangan yang sangat jauh antara produktivitas karet milik rakyat dan milik negara serta swasta (Budiman, 2012).

2.2. Teori Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal yang terdiri dari mesin, pabrik, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Abdul Hakim, 2001).

Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2003) Selain itu investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran oleh sektor produsen swasta untuk pembelian barang-barang atau jasa-jasa guna penambahan stok barang dan peralatan perusahaan (Kuntjoro, 1995).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian

(Sukirno, 2000) Investasi tidak hanya memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribuis pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi.

Menurut (Dumairy, 2004) pada hakikatnya investasi merupakan langkah awal pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak atau lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan ekonomi setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi yang sasarannya bukan saja kalangan swasta dalam negeri tetapi juga investasi asing.

Memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Yunarko, 2007)

Berdasarkan defenisi dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2007) pembentukan modal tetap adalah pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang-barang modal baru (bukan barang konsumsi) baik dalam negeri maupun import, termasuk barang modal bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi dalam negeri (domestik).

Menurut Sukirno (2000) investasi dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu:

- a) Investasi otonom adalah investasi atau pembentukan modal yang tidak dipengaruhi,

b) Investasi terpengaruh adalah investasi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat, hal ini berarti menambah permintaan masyarakat akan barang dan jasa, selanjutnya akan mendorong perusahaan melakukan lebih banyak investasi lagi. Investasi menurut jenisnya dibagi menjadi:

1. investasi langsung (*direct investment*) atau biasa juga disebut sebagai investasi pada sektor riil, merupakan investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis);
2. investasi tidak langsung (*indirect investment*), merupakan investasi pada aset keuangan (*financial assets*), bukan pada aset atau faktor produksi (Noor, 2007).

Investasi dapat bersumber dari luar maupun dalam negeri seperti Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) serta dana pinjaman (kredit) dari bank. PMA dan PMDN menyebar di berbagai sektor ekonomi diantaranya subsektor perkebunan.

Menurut Tambunan (2001) salah satu faktor penting yang sangat menentukan investasi subsektor perkebunan bukan hanya laju pertumbuhan output, melainkan juga tingkat daya saing global dari komoditas-komoditas perkebunan yang merupakan modal investasi yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang sifatnya bisa langsung atau tidak langsung terkait dengan faktor produksi.

Halimah (2004) menyebutkan bahwa kesempatan-kesempatan investasi dalam bidang perkebunan dapat dibedakan berdasarkan proyek-proyek yang berhubungan dengan:

- 1) Penanaman dan pemeliharaan produk baru atau perluasan produksi hasil perkebunan yang sudah ada;
- 2) Penggantian alat-alat tua perkebunan atau bangunan-bangunan sarana produksi lain yang tidak dipakai lagi;
- 3) Penerapan teknologi baru yang dapat menekan ongkos produksi;
- 4) Penelitian dan pengembangan.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumberdaya alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi dan sebagainya semua itu merupakan faktor ekonomi.

Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial kondisi politik dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang didalam pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan faktor non ekonomi (M.L. Jhingan 2016). Salah satu faktor ekonominya adalah berkaitan dengan akumulasi modal.

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal dalam ungkapan professor Nurkse, makna pembentukan modal ialah, masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak.

Tetapi mengarahkan sebagian daripadanya untuk pembuatan barang modal, alat-alat dan perlengkapan, mesin dan fasilitas pengangkutan pabrik dan peralatanya dalam arti ini pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang

modal yang dapat menaikkan stok modal *output* nasional dan pendapatan nasional jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Dalam kaitanya dengan kemiskinan diharapkan sumber-sumber pertumbuhan tersebut dapat menurunkan kemiskinan. Investasi melalui penyerapan tenaga kerjanya baik oleh swasta maupun pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif pada pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia (*human capital*).

Investasi yang berarti menunda pemanfaatan harta yang kita miliki pada saat ini, atau berarti menyimpan, mengelola dan mengembangkannya merupakan hal yang dianjurkan dalam Al-Qur'an seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf 12: ayat 46-49.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (٤٦) قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ (٤٨) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ (٤٩) عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya:

12:46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan

tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

12:47. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

12:48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

12:49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (QS Yusuf 12: 46-49).

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk tidak mengonsumsi semua kekayaan yang kita miliki pada saat kita telah mendapatkannya, tetapi hendaknya sebagian kekayaan yang kita dapatkan itu juga kita tangguhkan pemanfaatannya untuk keperluan yang lebih penting. Dengan bahasa lain, ayat ini mengajarkan kepada kita untuk mengelola dan mengembangkan kekayaan demi untuk mempersiapkan masa depan. Masa depan itu bisa berarti 1, 2, 5, 10 atau 15 tahun ke depan bahkan lebih, termasuk juga masa pensiun atau hari tua. (Jauhari, 2005).

Dasar dalil mengenai dibolehkannya mudharabah (bagi hasil) diambil dari hadits mengenai musaaqoh yaitu bagi hasil dengan cara menyerahkan tanaman kepada petani yang mengerjakan dengan pembagian tertentu dari hasil panennya.

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ دَفَعَ إِلَى يَهُودِ خَيْبَرَ تَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ يَعْتَمِلُوهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَلِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- شَطْرُ ثَمَرِهَا

“Dari Nafi’, dari ‘Abdullah bin ‘Umar, bahwasannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyerahkan kepada bangsa Yahudi Khaibar kebun kurma dan ladang daerah Khaibar, agar mereka yang menggarapnya dengan biaya dari mereka sendiri, dengan perjanjian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapatkan separuh dari hasil panennya.” (Abduh, 2013).

Pada hadits ini dengan jelas dinyatakan bahwa perkebunan kurma dan ladang daerah Khaibar yang telah menjadi milik umat Islam dipercayakan kepada orang Yahudi setempat, agar dirawat dan ditanami. Adapun perjanjiannya adalah dengan bagi hasil 50% banding 50%. Pembagian bagi hasil ini ditetapkan dari hasil panen, bukan dari modal yang ditanam oleh si pemodal.

2.3. Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

Perkembangan subsektor perkebunan tidak lepas dari peran investasi yang merupakan bagian pembangunan ekonomi, pada hakekatnya merupakan upaya langsung dan tidak langsung dalam pendayagunaan sarana produksi berupa sumberdaya alam, manusia, modal dan teknologi dalam rangkaian kegiatan investasi. Sehingga investasi merupakan suatu aspek penting dalam proses pembangunan termasuk pada subsektor perkebunan.

Sehubungan dengan itu dalam rangka terus meningkatkan laju pembangunan termasuk di subsektor perkebunan, pemerintah terus mendorong kegiatan investasi, berbagai kebijaksanaan telah dilakukan oleh pemerintahan untuk merangsang kegiatan investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Biro Perencanaan, Departemen Pertanian, 1991).

Investasi pada subsektor perkebunan yang berlangsung selama ini sudah mampu meningkatkan produktivitas CPO menjadi 3,8, ton/ha yang masih jauh dibawah produktivitas Malaysia 4,6, ton/ha dan masih sangat jauh dibandingkan dengan potensi produktivitas yang dapat dihasilkan (7 ton/ha).

Hasil investasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas angkatan kerja yang kurang memadai akses dari perkebunan ketempat lokasi industri sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kondisi infrastruktur jalan, fluktuasi nilai tukar petani dan nilai tukar rupiah, serta tingkat suku bunga, nilai tersebut yang dapat membuat kurang menariknya bagi investor menanamkan modal pada subsektor perkebunan Provinsi Riau (Menko Perekonomian, 2013).

2.3.1. Angkatan Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan dan kondisi ekonomi suatu daerah. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan investasi sektor perkebunan. Investasi yang akan masuk terlebih dahulu melihat jumlah angkatan kerja yang tersedia untuk melakukan proses produksi disuatu daerah termasuk investasi perkebunan Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi.

Tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya (mengolah tanah, memanfaatkan modal dan sebagainya) sehingga banyak perusahaan perkebunan memandang tenaga kerja sebagai investasi dan banyak perusahaan yang memberikan pendidikan kepada karyawan sebagai wujud kapitalisasi tenaga kerja.

Perkebunan saat ini adalah usaha padat modal dan padat karya yang dikelola secara sungguh-sungguh dan berorientasi pada pasar serta mengejar keuntungan yang optimal. Tanaman yang diusahakan merupakan jenis komersial yang sangat dibutuhkan dunia, membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena luas lahan mencapai ribuan hektar (Abdulkadir, 2010).

Subsektor perkebunan dipacu pertumbuhannya melalui kebijakan investasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja perkebunan dalam perekonomian nasional bagian terpenting agar kebijakan pemerintah ini sesuai tujuan salah satunya adalah tersedianya angkatan kerja yang dapat diperkerjakan di sektor-sektor perkebunan maupun di bidang industrinya.

2.3.2. Infrastruktur Jalan

Eksternalitas infrastruktur mempengaruhi kegiatan produksi dengan memberikan eksebelitas, kemudahan, dan kemungkinan kegiatan produksi menjadi lebih efisien dan produktif. Eksternalitas infrastruktur disebut dengan eksternalitas positif mempengaruhi investasi termasuk sektor perkebunan yang penting dalam kegiatan produksi secara nyata, peran infrastruktur mendatangkan investasi sektor perkebunan akan menciptakan potensi keterkaitan pemerintah karena peran pemerintah sangat diperlukan untuk pembangunan infrastruktur (Barro, 1990).

Pembangunan infrastruktur jalan akan berpengaruh pada meningkatnya gairah ekonomi masyarakat dengan infrastruktur yang memadai efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar investasi yang didapat semakin meningkat keterbatasan infrastruktur seperti jalan merupakan masalah mendasar Provinsi Riau dalam upaya mendatangkan investasi khususnya subsektor perkebunan.

Seperti diketahui bahwa sarana jalan yang ada di Provinsi Riau belum memadai untuk dilakukannya klaster industry, menyadari pentingnya infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi para pakar infrastruktur sepakat dalam mendorong pembangunan infrastruktur pemerintah sebagai pemain utama dalam sektor infrastruktur selayaknya menjaga kesinabungan investasi.

2.3.3. Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (1999) bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya ada dua jenis bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, sedangkan bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Kedua jenis bunga tersebut saling mempengaruhi positif, artinya jika bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik sebaliknya jika bunga simpanan rendah maka secara otomatis bunga pinjaman akan menjadi rendah.

Para ekonomi membedakan antara tingkat bunga nominal dengan tingkat bunga riil, tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang biasa dilaporkan dan merupakan tingkat bunga yang dibayar investor ketika meminjam uang, tingkat bunga riil mengukur biaya pinjaman yang sebenarnya dan merupakan tingkat bunga yang menentukan tingkat investasi. Tingkat bunga riil merupakan tingkat bunga

nominal yang dikoreksi karena pengaruh inflasi, Investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman (Mankiw, 2000).

Kegiatan investasi akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga maka tingkat investasi yang dilakukan akan mengalami penurunan. Ketika suku bunga mengalami penurunan investasi akan mengalami peningkatan menurut teori ekonomi klasik, makin tinggi tingkat bunga maka keinginan melakukan investasi semakin kecil, Hal ini disebabkan investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar investor untuk dana investasi tersebut adapun fungsi suku bunga menurut (Sunariyah, 2004) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri seperti industri hilir atau peremajaan jenis tanaman tertentu untuk meningkatkan produksi subsektor perkebunan karena meningkatnya permintaan ekspor, apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

Sementara hasil studi empiris menunjukkan penurunan tingkat suku bunga di Indonesia sangat signifikan meningkatkan produktivitas subsektor perkebunan Indonesia dari investasi yang dilakukan oleh investor dan berdampak positif bagi

industri hulu dan hilir industri sub sektor perkebunan. hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki peran yang cukup penting dalam investasi subsektor perkebunan khususnya oleh swasta maupun rakyat.

2.3.4. Nilai Tukar Petani

Konsep perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) dimana petani berada pada posisi sebagai produsen dan konsumen secara konsep Nilai Tukar Petani (NTP) mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan dalam memproduksi usahatani.

NTP dikembangkan dengan unit analisa nasional dan regional, sehingga diperoleh keunggulan karena merupakan indikator makro nasional dan regional dari tingkat kesejahteraan petani regional. Melalui NTP dan komponennya dapat diketahui perbandingan relatif Nilai Tukar Petani atau Nilai Tukar Komoditas Pertanian antar regional (Provinsi).

Keinginan petani subsektor perkebunan untuk produksi pada dasarnya terkait pendapatan yang diharapkan dari usahatani. Jika dari usahatani petani memperoleh pendapatan yang tinggi dan menyiksakan keuntungan, maka usaha tani berikutnya akan diusahakan dengan lebih baik lagi. Hal itu dapat dipahami karena usahatani perkebunan melakukan kegiatan usahatannya memerlukan biaya yang besar, tenaga dan waktu yang banyak.

Meningkatnya nilai tukar petani disuatu daerah mempengaruhi investor melakukan penanaman modal di suatu daerah dalam bentuk investasi termasuk subsektor perkebunan, kondisi ini memberikan kesimpulan permintaan produksi komoditas perkebunan mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh naiknya harga

hasil produksi komoditasnya tersebut. kemungkinan pengembalian modal investor dapat kembali dalam waktu yang cepat dan keuntungan yang tinggi akan dapat dicapai (Campbell, 1986).

2.3.5. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya adalah 'harga' mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya, sedangkan nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, nilai tukar rupiah terhadap yen, dan lain sebagainya.

Nilai tukar mata uang ini bersifat stabil atau bergerak naik atau turun. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni (Dornbusch dan Fischer, 1992):

- a. Selling Rate (kurs jual) yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu,
- b. Middle Rate (kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu,
- c. Buying Rate (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu,
- d. Flat Rate (kurs flat) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Nilai tukar memegang peranan penting dalam menentukan aktivitas perekonomian. Secara umum nilai tukar dibedakan menjadi dua jenis yaitu : (1) nilai tukar nominal yang merupakan harga relatif dari mata uang dua negara menurut (Mishkin, 2001) nilai tukar nominal merupakan satuan mata uang asing baik yang berbentuk hard cash maupun dalam bentuk surat berharga. (2) nilai tukar riil yaitu nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik suatu mata uang asing nilainya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan yang terus menerus tersebut akan disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi pada permintaan atau penawaran mata uang asing.

Secara teoritis dampak perubahan tingkat nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti) Shikawa (1994) mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik.

Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat, Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi.

Perubahan nilai tukar rupiah berdampak pada investasi sektor ekonomi seperti investasi subsektor perkebunan jika nilai tukar mengalami peningkatan maka investor

menanamkan modalnya lebih banyak namun keterbalikan kondisi nilai tukar rupiah melemah investasi akan menurun terhadap investasi dalam negeri (Yusuf, 2001).

2.4. Teori Analisis Perkembangan Nilai Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

Setiap peningkatan maupun penurunan investasi terhadap suatu sektor pada waktu tertentu disebut dengan pertumbuhan, tingkat pertumbuhan investasi digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan yang terjadi setiap tahunnya (Sukirno, 2013). Secara umum rasio tingkat pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertumbuhan:

Q_1 : Periode tahun t

Q_0 : Periode tahun $-t$

Rumus rata-rata tingkat pertumbuhan:

P_t : $P_0 (1 + r)^t$ atau

P_n : $P_0 (1 + r)^t$

Keterangan:

P_t : Pertumbuhan pada periode t

P_n : Pertumbuhan pada tahun n

1 : Kostanta : Periode

2.5. Teori Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

a. Standarisasi

Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membentuk kesimpulan yang berlaku bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, dan maksimum, bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data (Sugiyono, 2016).

b. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi person merupakan metode analisis data yang mengukur derajat hubungan antara dua variabel independen X dan dependen Y seberapa kuat hubungan, arah hubungan apakah positif atau negatif, dan apakah hubungan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan (Sugiyono, 2007).

Korelasi merupakan suatu Teknik Statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud disini adalah apakah hubungan tersebut sangat lemah, lemah, cukup kuat, kuat, sangat kuat, dengan kekuatan hubungan antara dua variabel disebut dengan Koefisien Korelasi dan dilambangkan dengan symbol "r". Nilai Koefisien r akan selalu berada di antara -1 sampai +1. sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah bentuk korelasinya Linear Positif ataupun Linear Negatif.

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}} \dots \dots \dots (1)$$

r = Hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan variabel Y

n = Banyaknya pasangan data X dan Y

x = Total jumlah dari variabel X

y = Total jumlah dari variabel Y

x^2 = Kuadrat dari total jumlah variabel X

y^2 = Kuadrat dari total jumlah variabel Y

Korelasi positif adalah hubungan antara 2 variabel dimana kenaikan satu variabel menyebabkan penambahan nilai pada variabel lainnya. Atau sebaliknya, semakin kecil nilai suatu variabel, nilai variabel lainnya juga akan ikut turun. Bisa dikatakan juga, korelasi ini merupakan hubungan yang searah. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1 (positif satu) berarti pasangan data variabel X dan variabel Y memiliki korelasi linear positif yang kuat/erat/sepurna.

Korelasi negatif adalah hubungan antara 2 variabel dimana kenaikan satu variabel menyebabkan penurunan nilai dari variabel lainnya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai suatu variabel, semakin besar nilai variabel lainnya. Hubungan antara kedua variabel dalam kasus ini adalah berbalik arah. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1 (negatif Satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data variabel X dan variabel Y memiliki korelasi linear negatif yang kuat/erat/sepurna.

Tidak berkorelasi adalah kenaikan nilai variabel yang satunya bisa diikuti dengan penurunan variabel lainnya atau kadang-kadang diikuti dengan kenaikan variabel yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, bisa searah atau pun

berlawanan. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati 0 (Nol) berarti pasangan data variabel X dan variabel Y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.

c. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor yang mampu menjelaskan hubungan antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Analisis faktor merupakan perluasan dari analisis komponen utama. Digunakan juga untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang relatif kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan (Alexander, 1994).

Analisis faktor menganalisis sejumlah variabel dari suatu pengukuran atau pengamatan yang dititik beratkan pada teori dan kenyataan yang sebenarnya dan menganalisis hubungan antar variabel tersebut untuk menetapkan apakah variasi-variasi yang tampak dalam variabel tersebut berasal atau berdasarkan sejumlah faktor dasar yang jumlahnya lebih sedikit dari jumlah variasi yang ada pada variabel.

Analisis faktor juga dapat menyederhanakan hubungan yang beragam dan kompleks pada set data atau variabel amatan dengan menyatukan faktor atau dimensi yang saling berhubungan atau mempunyai korelasi pada suatu struktur data baru yang mempunyai set faktor yang lebih kecil (Wibisono, 2000).

Tujuan umum dari teknik analisis faktor adalah menemukan suatu cara untuk mereduksi informasi yang terkandung di dalam sejumlah variabel-variabel original ke dalam set variabel yang lebih kecil dari dimensi-dimensi gabungan dan baru (Hair,

2010) Secara matematis, (Maholtra, 1993) mengemukakan model dari analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_i = A_1F_1 + A_2F_2 + \dots + A_mF_m + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

X_i : Variabel standar ke-i

A_{im} : Koefisien standar dari variabel ke-i pada faktor umum ke-n

F : Faktor umum

e : Error

M : Jumlah faktor m

Model $X = AF + e$ adalah linier dalam faktor bersama. Bagian dari $\text{var}(X_1)$ yang dapat diterangkan oleh faktor bersama disebut *Communality* ke-i. sedangkan bagian dari $\text{var}(X_1)$ karena faktor spesifik ke-i.

$$\text{Var}(X_1) = h_i^2 + \Psi_i \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan: h_i^2 : *Communality*

Ψ_i : varian spesifik ke-i

Faktor-faktor yang diperoleh melalui metode komponen utama pada umumnya masih sulit diinterpretasikan secara langsung. Untuk itu perlu dilakukan rotasi faktor. Fugsi analisis faktor menurut (Suliyanto 2005) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dimensi-dimensi mendasar yang dapat menjelaskan korelasi dari serangkaian variabel.
2. Mengidentifikasi variabel-variabel baru yang lebih kecil, untuk menggantikan variabel tidak berkorelasi dari serangkaian variabel asli yang berkorelasi.

3. Mengidentifikasi beberapa variabel kecil dari sejumlah variabel yang banyak untuk dianalisis multivariat lainnya.

Menentukan banyaknya jumlah faktor yang terbentuk dalam analisis faktor dapat dilakukan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Penentuan berdasarkan apriori, dalam metode penentuan ini, jumlah faktor telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.
2. Penentuan berdasarkan *eigenvalue*, untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk dapat didasarkan pada *eigenvalue*. Variabel yang memiliki *eigenvalue* ≥ 1 , dianggap sebagai suatu faktor, sebaliknya jika suatu variabel hanya memiliki *eigenvalue* < 1 , tidak di masukan dalam model.
3. Penentuan berdasarkan *scree plot* merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara faktor dengan *eigenvalue*, pada sumbu Y menunjukkan *eigenvalue*, sedangkan pada sumbu X menunjukkan jumlah faktor. Menentukan beberapa faktor yang diambil, ditandai dengan *slope* yang sangat tajam antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.
4. Penentuan berdasarkan persentase varian (percentage of variance) yang menunjukkan jumlah variasi yang berhubungan pada suatu faktor yang dinyatakan dalam persentase. Menentukan berapa jumlah faktor yang diambil, harus memiliki nilai persentase varian $\geq 0,5$ sedangkan apabila menggunakan kriteria kumulatif persentase varian, besarnya nilai kumulatif persentase varian $\geq 60\%$.

Peranan masing-masing variabel dalam suatu faktor dapat ditentukan dari besarnya loading variabel yang bersangkutan. Loading dengan nilai yang tersebar berarti memiliki peran utama pada faktor tersebut. Variabel yang memiliki nilai

loading < 0,5 dianggap tidak memiliki peranan yang berarti terhadap faktor yang terbentuk sehingga variabel tersebut dapat diabaikan dalam pembentukan faktor.

Menurut Suliyanto (2005) langkah-langkah dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Menentukan variabel yang akan di analisis yaitu variabel yang akan dipergunakan di dalam analisis faktor harus dipersifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan dari peneliti dan banyaknya elemen sampel (n) harus cukup atau memadai.
2. Menguji variabel yang telah ditentukan dan membuat matriks korelasi, dalam melakukan analisis faktor, keputusan pertama yang harus di ambil adalah menganalisis data yang ada dan memenuhi syarat didalam analisis faktor langkah pertama ini dilakukan dengan mencari korelasi matriks antara indikator-indikator yang di observasi. Salah satu ukuran yang bisa digunakan untuk syarat kecukupan data adalah sebagai berikut:
 - a. Uji Kaiser-Meyer Olkin (KMO), merupakan metode untuk melihat syarat kecukupan data analisis faktor. Metode KMO ini mengukur kecukupan *sampling* untuk setiap indikator. Metode KMO mengukur homogenitas indikator dengan rumus KMO sebagai berikut.

$$\ln |R| \left(\frac{2p+ij}{6} \right) \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

R : Nilai Determinan

n : Jumlah Data

p : Jumlah Variabel

Metode KMO ini tidak memerlukan uji statistikal, tetapi ada petunjuk yang bisa digunakan untuk melihat homogenitas indikator sebagaimana terlihat pada Tabel 5 (Kaiser, 1997 dalam Widarjono, 2010). diatas 0,50 biasanya masih bisa diakomodasi untuk penentuan analisis faktor.

Tabel 5. Ukuran KMO

No	Ukuran KMO	Rekomendasi
1	$\geq 0,90$	Sangat baik
2	0,80-0,89	Baik
3	0,70-0,79	Berguna
4	0,60-0,69	Biasa
5	0,50-0,59	Cukup
6	$\leq 0,50$	Tidak diterima

Sumber: Kaiser-Meyer-Olkin.

- b. Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur interkorelasi antar variabel dan kesesuaian dari analisis faktor (Hair, 1998) mengemukakan kreteria MSA yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Nilai MSA

Rentang nilai MSA	Kriteria kategori penilaian
1	Variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain
$\geq 0,5$	Variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut
$< 0,5$	Variabel dapat dieliminasi untuk tidak disertakan dalam analisis faktor

Sumber: *Measure of Sampling Adequacy*

Prosedurnya adalah jika nilai MSA $\geq 0,5$ maka indikator tersebut layak untuk digunakan dalam analisis faktor dan sebaliknya jika nilai MSA $< 0,5$ maka variabel tersebut tidak layak.

3. Ekstraksi faktor adalah suatu metode yang digunakan untuk mereduksi data dari beberapa indikator untuk menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator yang diobservasi. Metode yang dapat digunakan untuk ekstraksi faktor adalah sebagai berikut.

a. *Principal Components Analysis*, metode ini bertujuan untuk melakukan prediksi terhadap sejumlah faktor yang akan dihasilkan. Model *Principal Components Analysis*:

$$F_m = A_{i1}X_1 + A_{i2}X_2 \dots A_{mn}X_n \dots \dots \dots (5)$$

- Keterangan: F : Faktor *principal components*
 X : variabel yang diteliti
 A : bobot dari kombinasi linier (*loading*)

b. *Common Factors*, merupakan model dalam analisis faktor yang tujuannya untuk mengetahui struktur dari variabel yang diteliti (karakteristik dari observasi). Model *common factors*:

$$X_m = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 \dots A_{mn}X_n + e \dots \dots \dots (6)$$

- Keterangan: F : *Common factors*
 X : variabel yang diteliti
 A : bobot dari kombinasi linier (*loading*)
 e : *Sfesific factor*

4. Rotasi faktor, diperlukan jika metode ekstraksi faktor belum menghasilkan komponen faktor utama yang jelas. Tujuan dari rotasi faktor ini agar dapat memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana agar mudah di interprestasikan. Metode rotasi faktor yang bisa digunakan adalah sebagai berikut.

- a. *Varimax Method*, merupakan metode rotasi *orthogonal* untuk meminimalisirkan jumlah indikator yang mempunyai faktor *loading* tinggi pada tiap faktor.
- b. *Quartimax Method*, merupakan metode rotasi untuk meminimalisasikan jumlah faktor yang digunakan untuk menjelaskan indikator.
- c. *Equamax Method*, merupakan metode gabungan antara *Varimax Method* yang meminimalkan indikator dan *Quartimax Method* yang meminimalkan faktor.

Beberapa ahli menyarankan untuk menggunakan rotasi *orthogonal* yakni *varimax* (*variance of maximum*) karena menghasilkan struktur faktor yang sederhana dengan memaksimalkan jumlah varians dari faktor yang memuat loading kuadrat (Johson dan Wichen, 2002) Metode *varimax* banyak variabel dapat memiliki loading tinggi dan beberapa loading mendekati 0 (nol) pada setiap kolom matrik.

5. Interpretasi atas faktor yang terbentuk, dengan memberi nama atas faktor yang terbentuk tersebut yang dianggap bisa mewakili variabel-variabel anggota faktor tersebut.
6. Skor faktor biasanya dihitung jika hasil dari analisis faktor akan digunakan untuk analisis lanjutan, karena sebenarnya tanpa menghitung skor faktor hasil dari analisis ini sudah bermanfaat yaitu jika tujuannya hanya ingin mereduksi variabel.

$$f_{(n \times m)} = (\mathcal{H}C_j - \mathcal{H}C)_{(n \times p)} S^{-1}_{(p \times p)} \hat{L}_{(p \times m)} \text{ dimana, } j=1,2,\dots,n \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

f : skor faktor

S : matriks kovarian sampel

\hat{L} : estimasi nilai loading

Dalam penghitungan skor faktor terdapat beberapa metode estimasi yang sering digunakan yaitu metode *weight least square* dan regresi. Metode *weight least square* digunakan jika dalam mengestimasi nilai loading digunakan metode *maximum likelihood* (Johnson dan Wichern, 2002). Penghitungan skor faktor dalam beberapa penelitian digunakan untuk mencari nilai penimbang dalam penyusunan indeks komposit. Estimasi skor faktor dengan metode analisis regresi faktor dapat diperoleh dengan cara berikut:

d. Analisis Regresi

Regresi linear (linear regression) adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh model hubungan antara 1 variabel dependen dengan 1 atau lebih variabel independen. Jika hanya digunakan 1 variabel independen dalam model, maka teknik ini disebut sebagai regresi linear sederhana (simple linear regression), sedangkan jika yang digunakan adalah beberapa variabel independen, teknik ini disebut regresi linear ganda (multiple linear regression) menurut (Johan Harlan, 2018).

Analisis regresi faktor merupakan kombinasi atau penggabungan antara analisis faktor dan analisis regresi linear, maka pembahasan tentang konsep dasar analisis regresi pada dasarnya akan berkaitan dengan konsep dasar analisis faktor dan analisis regresi linear, Analisis faktor pada dasarnya bertujuan untuk menyederhanakan

variabel yang diamati dengan cara menyusutkan atau mereduksi dimensi atau memperkecil jumlah variabel independen yang terlibat dalam analisis faktor (Draper, dan Smith 1981). Variabel baru (Y) disebut sebagai faktor yang merupakan hasil transformasi atau bentukan dari variabel asal X yang modelnya dalam bentuk notasi matriks adalah:

$$F = AX$$

Di mana A adalah matriks yang melakukan transformasi terhadap variabel asal X, sehingga diperoleh vektor komponen F.

Regresi linear menurut Gujarati (1988) akan selalu linear dalam parameter tetapi mungkin linear atau tidak dalam variabel yang menjelaskan bentuk-bentuk fungsional model regresi yang linear dalam variabelnya. Berikut persamaan regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- Y : Nilai variabel dependen (tingkat penjualan)
- a : Konstanta, yaitu nilai Y jika $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan $X_5 = 0$
- b_{1-5} : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5
- X_{1-5} : Variabel independen X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5
- e : Error (diasumsikan nilai 0)

Koefisien determinasi R^2 Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien

determinasi menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Ashari, 2005).

Nilai koefisien ini antara 0 sampai 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Perbedaan antara uji t dengan uji F dalam analisis regresi linear berganda adalah terletak pada makna pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y apakah terpisah atau gabungan. Uji t berguna untuk mengetahui pengaruh variabel X secara partial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Y. sementara uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama atau gabungan) terhadap variabel Y. Berikut persamaan uji F dan uji t dalam regresi berganda:

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05, apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} \dots \dots \dots (9)$$

Di mana:

s_1^2 = Variansi kelompok 1

s_2^2 = Variansi kelompok 2

Hipotesis pengujian:

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (varians data homogen)

$H_0: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (varians data tidak homogen)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal. Dengan uji *one sample kolmogorov smirnov* (Ghozali, 2011).

Teknik analisis regresi faktor merupakan suatu teknik analisis yang dapat mengatasi masalah multikolinearitas dalam analisis regresi linier berganda jika faktor terbentuk lebih dari satu namun jika faktor terbentuk hanya satu lebih tepatnya gunakan regresi linear sederhana.

Di samping itu, keunggulan teknik analisis regresi faktor dalam analisis regresi linier sederhana yaitu selain dapat mengatasi masalah multi kolinearitas di antara variabel-variabel bebas X, juga mampu meningkatkan ketepatan pendugaan parameter model regresi linier sederhana dengan jalan meningkatkan derajat bebas galat (error df), karena banyaknya faktor yang dilibatkan dalam analisis regresi faktor dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan analisis regresi sebelumnya (Koutsoyiannis, 1977).

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{(ry_{x_1})^2 + (ry_{x_2})^2 - 2.(ry_{x_1}).(rx_1rx_2)}{1-(rx_1x_2)^2}} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- $R_{y.x_1x_2}$: Korelasi variabel X_1 dengan X_2 terhadap Y
- ry_{x_1} : Korelasi sederhana (product moment pearson) antara X_1 dengan Y
- ry_{x_2} : Korelasi sederhana antara X_2 dengan Y
- rx_1rx_2 : Korelasi sederhana X_1 dengan X_2

Analisis linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Data yang digunakan berskala interval atau rasio (Sugiyono, 2010).

Koefisien determinasi (*R square*), bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda maka yang yang digunakan

R square, namun, apabila analisis yang digunakan regresi berganda maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil *R Square* mengetahui persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tujuan dilakukannya regresi linear mengetahui apakah seperangkat atau sekumpulan variabel predictor signifikan dalam memprediksi variabel respon. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien estimasi regresi koefisien estimasi inilah yang nantinya akan membentuk persamaan regresi dengan menggunakan uji koefisien regresi berganda (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

$$H_0 = B_1 = B_2 = 0$$

$$H_a = B_1 \neq 0, B_2 = 0$$

b. Menentukan kriteria pengujian, dengan ketentuan taraf signifikan (α) adalah 0,05, dan t tabel dicari dengan derajat kebebasan (df) = $n-k$ dimana n = jumlah variabel independen dan k = jumlah variabel dependen. Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai t hitung dengan t tabel dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

- Jika nilai t hitung < t tabel maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- jika nilai t hitung > t tabel maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara secara signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2.6. Penelitian Terdahulu

Monika (2016) Analisis Faktor-Faktor Eksplorasi Pengambilan Keputusan Investasi Modal Ventura. Metodologi dua fase diadopsi: pada fase pertama, faktor-faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi pemodal ventura diidentifikasi menggunakan (Analisis faktor) eksplorasi; tahap kedua mensyaratkan penggunaan teknik pengambilan keputusan (Multi-kriteria) proses hierarkis analitis (AHP) yang melibatkan pemberian bobot, dan memprioritaskan kriteria dan sub-kriteria yang diidentifikasi. Tujuh faktor ditemukan secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi dari pemodal ventura: karakteristik pengusaha, produk atau layanan, karakteristik pasar, keterampilan manajemen, pertimbangan keuangan, lingkungan ekonomi dan lingkungan kelembagaan dan peraturan. Temuan mengungkapkan bahwa karakteristik pengusaha, pertimbangan keuangan, dan produk atau layanan adalah pengaruh utama dari keputusan investasi pemodal ventura. Penelitian ini mengidentifikasi dan memberi peringkat tujuh faktor yang ditemukan secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi para pemodal ventura. Kapitalis ventura dapat menggunakan daftar faktor ini sebagai pedoman sebelum membuat keputusan investasi, dan jika mempertimbangkan semua faktor tidak mungkin, pertimbangkan faktor-faktor yang diberi peringkat teratas sehingga mereka sampai pada keputusan yang cerdas dan informasi.

Sapruwan (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Perkebunan Kelapa Sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan standar kompetensi produk administrator minyak perkebunan kelapa sawit. Analisis empiris administrator standar kompetensi kelapa sawit perkebunan menggunakan metode

analisis faktor dengan alat bantu (SPSS 15) yang diperoleh dengan hasil indeks: Akuntansi, Keuangan, Penggajian, pabrik, Pembelian, Pergudangan, dan sumber daya manusia, oleh (KMO-MSA) di mana, menurut angka indeks validitas masih memenuhi ukuran kelayakan Secara empiris, uji coba lapangan oleh responden (praktisi), dari 168 (seratus dan enam puluh delapan) koma standar standar kompetensi administrator perkebunan kelapa sawit memperoleh dua (2) barang ditolak. Dan masih ada 166 (seratus enam dua puluh enam) deklarasi titik akan dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan (Analisis faktor). Memiliki nilai KMO 0,53, Hasil validasi konstruk-SPSS diperoleh bahwa indeks akuntansi 0,817, keuangan 0,828, upah 0,856, pabrik 0,711, pembelian 0,817, pergudangan 0,743, personil 0,735, yang menurut Measure of Sampling Adequacy (MSA) menggambarkan indeks validitas konstruk dengan 7 (tujuh) dimensi kompetensi standar administrator perkebunan kelapa sawit masih memenuhi ukuran kelayakan. Analisis Reliabilitas, nilai koefisien yang diperoleh sebagai berikut: akuntansi: 0,958, keuangan: 0,967, upah: 0,913, pabrik: 0,893, pembelian: 0,944, pergudangan: 0,894, personel: 0,900. Itu nilai koefisien reliabilitas alpha cronbach perdimension, dimensi faktor 1 keuangan tertinggi adalah (0,967), dan yang terendah adalah dimensi faktor 2 tanaman (0,893). Koefisien reliabilitas alpha multidimension dari (0.807), yang berarti tingkat keandalan standar kompetensi pengawas kelapa sawit perkebunannya moderat.

Uswa (2015) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Kota Makassar Periode 2001-2013. Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki investasi yang cukup tinggi di Provinsi Sulawesi-Selatan bahkan di Indonesia bagian

timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap investasi di Kota Makassar periode 2001-2013. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia Sulawesi-Selatan, BPS Pusat Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Analisis Faktor. Dalam analisis terlebih dahulu peneliti juga melakukan uji KMO dan MSA. Uji KMO dilakukan untuk melihat apakah data tersebut dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak menggunakan analisis faktor Pendekatan *chi-square statistic* sebesar 287.151 dengan *degrees of freedom* sebesar 36, ternyata signifikan pada tingkat alpha 0,05 atau 5%, $Sig < \alpha$ yakni $870,000 < 0,05$. Nilai *KMO* sebesar $0,823 > 0,05$ dan terlihat bahwa x1.1, x1.3, x1.4, x1.5, x1.6, x1.7, x1.8, x1.9 memiliki nilai *MSA* $> 0,5$ sedangkan x1.2 memiliki nilai *MSA* sebesar $0,041 < 0,5$ ini berarti bahwa semua sub-variabel atau indikator pengukuran layak untuk di analisis faktor kecuali variabel x1.2 dan sampel sudah mencukupi. Secara keseluruhan berdasarkan nilai eigen yang diperoleh dari masing-masing indikator pengukuran, faktor yang mempengaruhi investasi di Kota Makassar adalah faktor pertama adalah faktor PDRB dengan nilai eigen sebesar 7,773, faktor kedua adalah faktor inflasi yang memiliki nilai eigen sebesar 7,542, selanjutnya ketiga adalah faktor suku bunga dengan nilai eigen sebesar 3,808 dan faktor keempat adalah faktor tingkat upah dengan nilai eigen sebesar 2,406. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi investasi di Kota Makassar berdasarkan nilai eigen terbesar adalah faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kummanont (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investor Jepang untuk Investasi Langsung di Thailand. Mempelajari faktor-faktor kunci dari investor Jepang yang memutuskan untuk berinvestasi di Thailand. Menggunakan survei langsung eksekutif perusahaan Jepang di Thailand dari 162 perusahaan di semua kelompok bisnis, yang terdiri dari tujuh kelompok. Logam dan Mesin, Transportasi dan kendaraan, Kimia, Kertas dan Plastik, Elektronik, Peralatan listrik dan kelompok industri lainnya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan yang menggunakan skala pertanyaan likert tujuh poin dan hasilnya diproses dan menganalisis (Analisis faktor) eksplorasi dan persamaan struktural. Variabel menggunakan observasi dari penelitian di masa lalu ada 23 variabel yang terdiri dari variabel ekonomi, pemerintah & regulasi dan variabel hukum, Variabel infrastruktur, dan faktor-faktor dalam hal sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model persamaan struktural faktor kritis terhadap investasi Jepang di Jepang Thailand. Efek Potensi Politik dan Ekonomi maksimal. Diikuti oleh Pertumbuhan Pembelajaran dan Perlindungan bencana jangka panjang. Faktor Hukum, Peraturan dan Praktik dan Infrastruktur tidak memiliki efek langsung pada investasi langsung Jepang di Thailand namun mereka adalah perwakilan tidak langsung. Menguji KMO dan Bartlett's Test of Kebulatan sebelumnya. hasilnya adalah 0,79, yang dianggap layak untuk dimasukkan sebagai faktor, dan kemampuan untuk melakukan ekstraksi, dan setelah proses faktor diekstraksi dengan Analisis Komponen Prinsip menemukan bahwa faktor utama termasuk 6 faktor (nilai Eigen > 1) sebagai jumlah kumulatif pemuatan kuadrat sebesar 77,05%. Dari model persamaan struktural menunjukkan bahwa faktor-faktor

yang langsung mempengaruhi investasi Jepang di Thailand adalah potensi dampak ekonomi dan politik (PEP) maksimum 0,67, Kedua adalah tentang pembelajaran dan pertumbuhan dan faktor perlindungan jangka panjang (LGPL). Akibatnya, Jepang investasi langsung di Thailand adalah 0,09, faktor hukum dan peraturan, dan faktor lainnya tidak pengaruh langsung, tetapi mereka memiliki efek tidak langsung. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan sumber daya manusia, yang merupakan unsur pembelajaran pasif, faktor pertumbuhan dan perlindungan jangka panjang. Penting untuk mempertimbangkan investasi Jepang pada Thailand. Pengaruh langsung adalah 0,09 dan efek tidak langsung melalui potensi ekonomi dan faktor politik juga.

Radianto, dan Isukindro (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Daerah Maluku. Selama dua dekade terakhir, pemerintah Indonesia telah menarik investor untuk melakukan bisnis di Indonesia di bawah proyek skema PMDN (investasi domestik) dan PMA (investasi asing). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto Regional, tingkat bunga rata-rata dan tenaga kerja, serta Kebijakan Moneter 1 Juni 1983 terhadap investasi swasta (di bawah PMA dan PMDN). Penelitian ini dilakukan di Maluku untuk periode 1975-1992, berdasarkan teori ekonomi yang relevan. Perkiraan model yang diadopsi dalam penelitian ini adalah salah satu model (Analisis Faktor) seperti Partial Adjustment Model (PAM) dan Error Correction Model (ECM). Selanjutnya koefisien jangka panjang PAM berturut-turut pada PDRB, RDT dan AK adalah -2,6386; 0,0541 dan 23,6873. Nilai ini diperoleh dari koefisien penyesuaian dalam PAM adalah koefisien lag variabel dependen yaitu: $1 - 1,0534 = -0,0534$. Sedangkan

ECM dalam jangka pendek variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi swasta di Maluku sedangkan koefisien jangka panjang untuk variabel PDRB $(0,8549/2,0111) = 0,43$ RDT $(-7,9108/2,0111) = -3,93$ dan sebaliknya pada AK karena variabel BAK tidak signifikan maka dalam jangka panjang variabel ini tidak berpengaruh.

Asmariandy (2012) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian di Provinsi Riau, Menganalisis nilai investasi sektor pertanian menurut jenis usaha dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series selama 10 tahun (2001-2010). Analisis menggunakan model analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan dua faktor terbentuk citra pertanian memiliki nilai eigen value sebesar 1,564 dan faktor global eigen value 2,876 bahwa variabel PDRB pertanian secara parsial yang berpengaruh nyata ($\alpha=0,05$), Variabel infrastruktur jalan Nilai Tukar Petani (NTP) dan nilai tukar rupiah menunjukkan nilai positif terhadap investasi sektor pertanian di Provinsi Riau dengan masing-masing nilai koefisiennya 3,829; 2,570; dan 2,148. Variabel angkatan kerja, tingkat suku bunga, dan krisis ekonomi menunjukkan nilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Provinsi Riau dengan masing-masing nilai koefisiennya 0,464; 0,611; dan 0,44.

Sultana dan Pardhasaradhi (2012) Analisis Empiris Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Individu India Pengambilan Keputusan dan Perilaku Investor Ekuitas. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini, penelitian ini menerapkan metode Analisis faktor. Setelah menerapkan analisis faktor itu menemukan bahwa semua 40 atribut

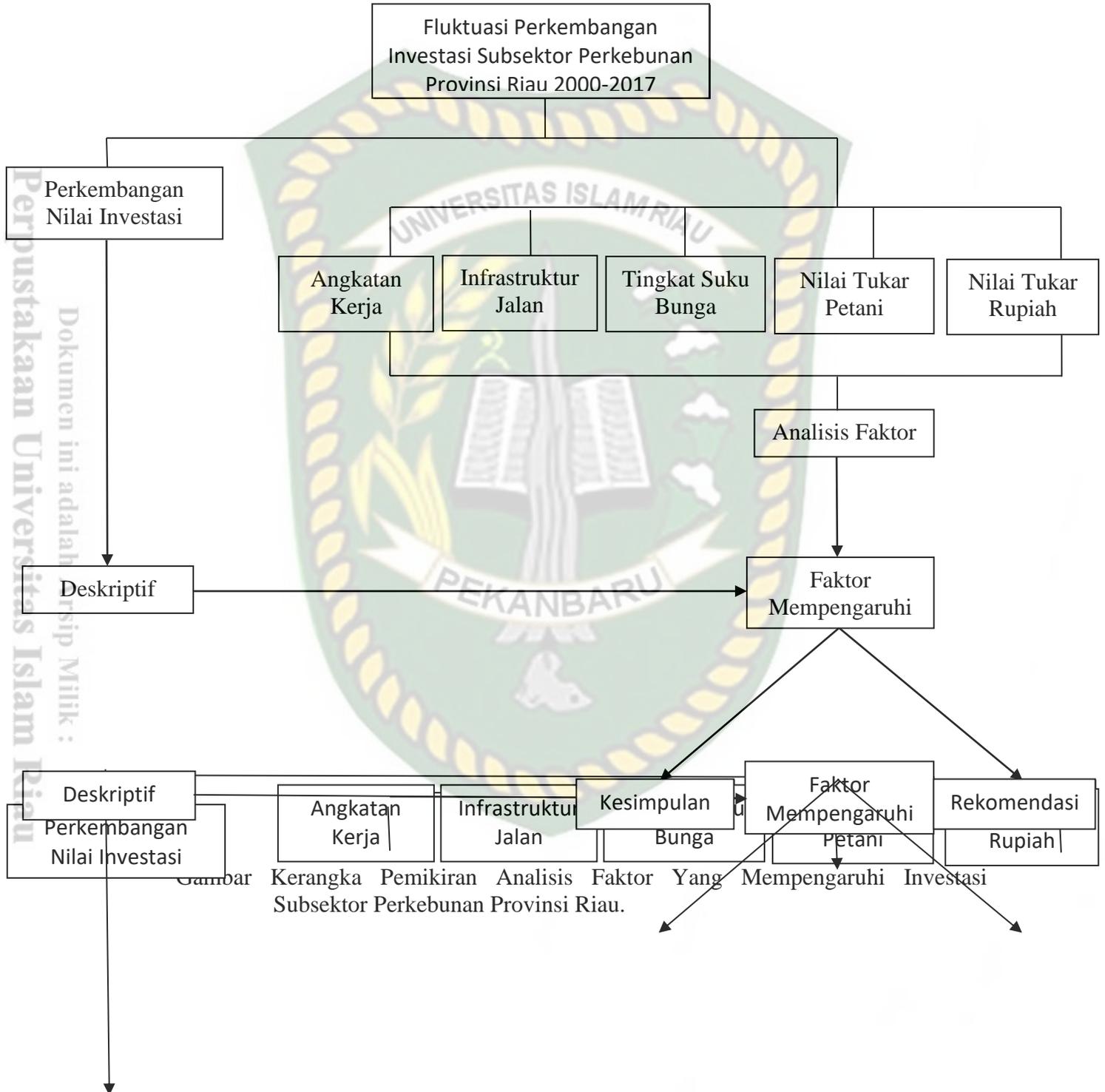
dikurangi menjadi sepuluh faktor Eksentrik Perorangan, Kekayaan-Kekayaan, Minimalisasi Risiko, Persepsi Merek, Tanggung Jawab Sosial, Ekspektasi Keuangan, informasi Akuntansi, Pemerintah & Media, Ekspektasi Ekonomi dan faktor-faktor rekomendasi Advokat. Dari jajarannya semua responden. Ditemukan bahwa WMV untuk informasi akuntansi perusahaan memiliki tertinggi diikuti oleh kebutuhan pribadi dan keuangan investor yaitu masing-masing 3,74 dan 3,73. 370 (42%) pembelian saham investor dipengaruhi oleh informasi akuntansi perusahaan, 349 (39%) dari investor pembelian saham dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi dan keuangan, 37 (4%) dari pembelian saham investor dipengaruhi oleh informasi yang berkaitan dengan citra perusahaan, 99 (11%) dari pembelian saham investor dipengaruhi oleh rekomendasi teman / kelompok teman atau saran broker. 36 (4%) dari investor dipengaruhi oleh informasi netral atau umum perusahaan. Kelayakan analisis faktor dinilai dengan memeriksa signifikansi uji Bartlett dari sphericity dan oleh memeriksa kecukupan sampling melalui Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) merekomendasikan menerima nilai lebih dari 0,5 sebagai dapat diterima Untuk data yang dikumpulkan, data nilai adalah 0,717, yang jatuh dalam kisaran barang, dan berdasarkan nilai ini dapat diartikan bahwa tidak ada kesalahan dalam 71,7% dari sampel dan sisanya 28,3% dari sampel mungkin ada kemungkinan kesalahan. Setiap faktor terdiri dari semua variabel yang memuat faktor lebih besar atau sama dengan 0,5. Jadi, F1, F2, F3 dan F4 merupakan faktor pertama. Peneliti membuat konsep ini faktor sebagai "Persepsi Merek"; F5, F6 dan F7 merupakan faktor kedua dan ini dikonseptualisasikan sebagai "Sosial Tanggung jawab"; F8, F9, F10 dan F11 merupakan faktor ketiga dan dikonseptualisasikan sebagai "Ekspektasi Keuangan". Dengan demikian, setelah

rotasi, faktor 1 (Persepsi Merek) menyumbang 17,729% dari varians; faktor 2 (Sosial Tanggung jawab) menyumbang 17,573% dari varians dan faktor 3 (Harapan Keuangan) menyumbang 16,499% dari varians dan ketiga faktor bersama-sama menjelaskan untuk 51,772% varians dianggap memuaskan.

Hanim, dan Ragimun (2010) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Di Daerah Kabupaten Jember. Persepsi dari ini calon investor akan mendapatkan harapan mereka dan berkontribusi secara signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui ekonomi dan non ekonomi faktor potensial di wilayah Jember dan untuk menarik investor (2) untuk menguji keandalan dan validitas dari faktor-faktor potensial dengan menggunakan metode analisis faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa uji KMO Test dalam penelitian ini adalah 0,639 dan berdasarkan hasil uji nilai uji Bartlett's Test adalah sebesar 0,00($P < 0,05$) yang berarti uji tersebut adalah signifikan. Dari dua hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa data dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak untuk diteliti. menjelaskan hasil internal konsistensi (reliability test). Sebenarnya minimal Standard 0.7, tetapi dalam kasus ini karena kasusnya relatif kecil (kurang dari 100) mendekati 0.7 sudah cukup bagus.

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau.

1. Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). angkatan kerja tentunya mempengaruhi nilai investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau

2. Infrastruktur Jalan

Infrastruktur jalan yang merupakan salah faktor yang akan memperlancar perekonomian yang akan meningkatkan kemajuan suatu daerah karena akan mempermudah dalam menghasilkan barang maupun kegiatan distribusinya. Hal ini akan meningkatkan pendapatan sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modal sehingga sangat dibutuhkan keadaan jalan yang baik. Untuk mengoptimalkan potensi pengembangan investasi di Indonesia, perlu diketahui informasi yang berkaitan dengan infrastruktur, sarana dan prasarana yang menunjang, serta informasi pendukung lainnya untuk tiap wilayah potensi khususnya Provinsi Riau.

3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal (input) lain untuk menghasilkan output / barang final. Pada subsektor perkebunan keperluan akan modal menjadi bagian penting di dalamnya. Usaha-usaha yang dijalankan disektor perkebunan ini

sangat bergantung pada kebutuhan modal usaha, terutama para petani kecil yang terbatas pada luas lahan dan modal usaha yang pas-pasan sangat memerlukan uluran pemerintah dalam menopang struktur permodalan yang dimilikinya.

4. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani adalah rasio indeks yang diterima petani dengan yang dibayar petani salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani adalah nilai Tukar Petani (NTP). Tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan subsektor perkebunan yang nantinya berpengaruh terhadap investasi di sektor perkebunan.

5. Nilai Tukar Rupiah

Faktor nilai tukar juga memiliki peran dalam mempengaruhi permintaan ekspor. Depresiasi nilai tukar dalam negeri akan membuat harga produk dalam negeri menjadi murah, sehingga daya saing produk dagang dalam negeri juga meningkat.

2.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono, 2004). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis 1 Kelayakan dan Korelasi Variabel terhadap Faktor yang terbentuk Dalam Mempengaruhi Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

KMO: Data (*time Series*) tahun 2000-2017 yang dimiliki variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, sudah mencukupi untuk dimasukkan dalam analisis faktor.

KMO: Data (*time series*) tahun 2000-2017 yang dimiliki variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, belum mencukupi untuk dimasukkan dalam analisis faktor.

MSA: Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, layak untuk dilakukan analisis faktor.

MSA: Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, tidak layak untuk dilakukan analisis faktor.

Komunalitis: Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, pengaruhnya dalam faktor yang terbentuk.

Komunalitis: Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, pengaruhnya dalam faktor yang terbentuk.

b. Hipotesis 2 Pengaruh Variabel Dalam Faktor Terhadap Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

Ho: Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi subsektor perkebunan di Provinsi Riau 2000-2017.

Ha: Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap investasi subsektor perkebunan di Provinsi Riau 2000-2017.

c. Hipotesis 3 Pengaruh Faktor Terbentuk Terhadap Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

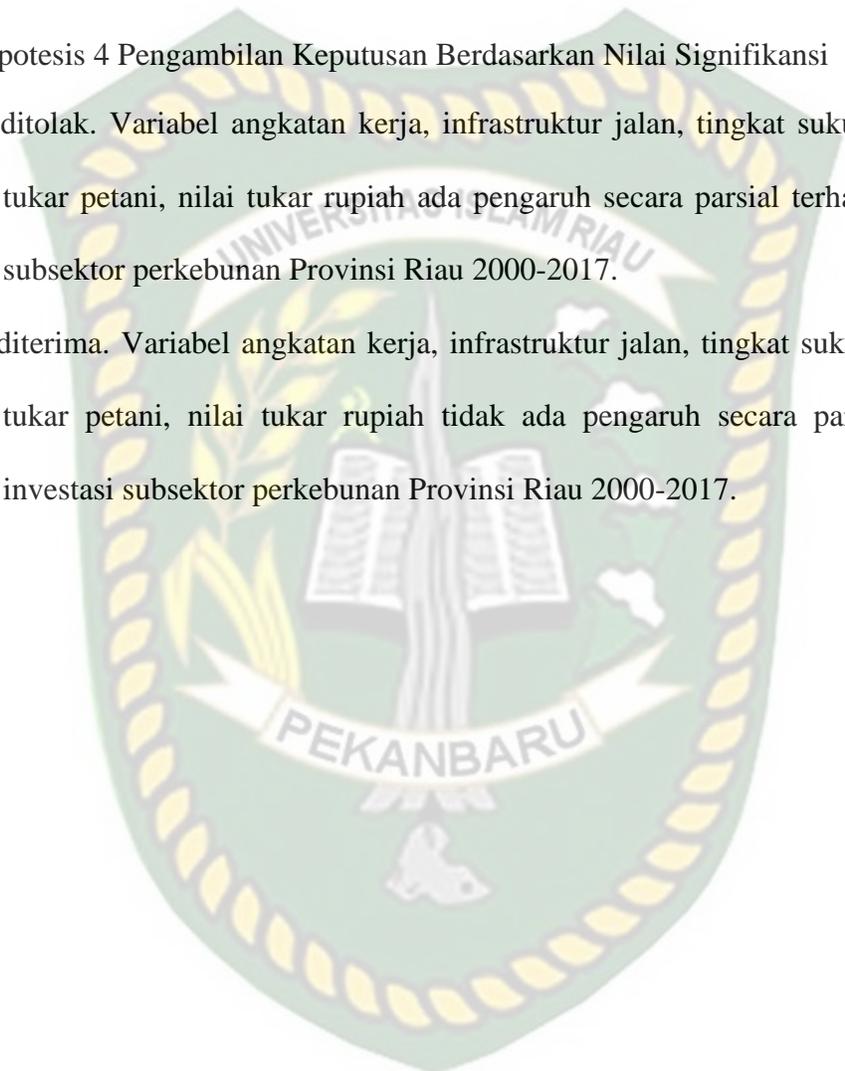
Ho: Ada pengaruh secara signifikan antara faktor terbentuk terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Ha: Tidak ada pengaruh secara signifikan antara faktor terbentuk terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

d. Hipotesis 4 Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai Signifikansi

Ho : ditolak. Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah ada pengaruh secara parsial terhadap investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017.

Ha : diterima. Variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah tidak ada pengaruh secara parsial terhadap investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilaksanakan di Provinsi Riau dan penelitian dimulai pada bulan Juni 2019 sampai dengan selesai bulan Juli 2020. Meliputi kegiatan penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penulisan hasil analisis data.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian ini yaitu diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Peneliti tidak langsung mengambil data sendiri kelapangan, tetapi memanfaatkan data atau dokumentasi yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain, yaitu data sekunder dimana data diperoleh dari media massa, BPS, lembaga pemerintah serta literature terkait.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dalam periode 18 tahun terakhir (2000-2017) data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.

Tabel 7. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan Dalam Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Angkatan Kerja (Jiwa)	Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Riau
2	Infrastruktur Jalan (km)	Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Riau
3	Tingkat Suku Bunga (Persen)	Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Riau
4	Nilai Tukar Petani (Persen)	Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Riau
5	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Riau
6	Investasi Dalam Negeri (Rp)	DPMPTSP Prov. Riau
7	Investasi Asing (US\$)	DPMPTSP Prov. Riau

Jenis data ini ditetapkan sebagai data yang mampu menjelaskan masalah dalam penelitian dan ada hubungannya dengan objek penelitian. Data yang digunakan adalah sekunder dokumentasi atau laporan yang diperoleh dari publikasi-publikasi resmi yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan DPMPTSP Provinsi Riau setiap tahunnya mulai dari tahun 2000-2017.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menyeragamkan persepsi tentang variabel penelitian ini, maka disajikan beberapa konsep operasional yang diuraikan sebagai berikut:

1. Investasi adalah modal yang ditanamkan investor pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.
2. Investasi dalam negeri adalah modal yang ditanamkan investor dalam negeri untuk subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dengan jumlah nilai (Miliar Rp).
3. Investasi Asing adalah modal yang ditanamkan investor asing untuk subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dengan jumlah nilai (Ribu US\$).
4. Subsektor perkebunan Provinsi Riau adalah yang menjadi tujuan investasi terdiri dari komoditas kelapa sawit dan karet.
5. Data dikumpulkan dari tahun ke tahun untuk menggambarkan perkembangan suatu kegiatan (aktivitas) dalam penelitian ini data berkala yang digunakan adalah data dalam periode 18 tahun terakhir (2000–2017).
6. Angkatan kerja (jiwa) adalah penduduk yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan dengan usia 15-59 tahun di Provinsi Riau tahun 2000-2017.

7. Infrastruktur jalan (km) adalah kondisi jalan yang ada di Provinsi Riau tahun 2000-2017 dalam kategori baik, sedang, tidak baik, buruk, sangat buruk.
8. Tingkat suku bunga (persen) adalah nilai bunga pinjaman Bank Provinsi Riau yang ditentukan Bank kepada nasabahnya tahun 2000-2017 .
9. Nilai tukar petani (persen) adalah rasio indeks yang diterima petani dengan yang dibayar petani Provinsi Riau tahun 2000-2017.
10. Nilai tukar rupiah (Rp) adalah nilai nominal mata uang rupiah terhadap mata uang asing (Rp/USD) yang terjadi pada tahun 2000-2017.
11. Faktor terbentuk adalah merupakan kumpulan variabel dimana beberapa variabel yang berkaitan menjelaskan suatu faktor.
12. Variabel adalah unsur-unsur pada faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017. Dalam hal ini variabel yang diteliti adalah angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah.
13. Perkembangan investasi adalah selisih nilai persentase investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 antara tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
14. Nilai KMO adalah kecukupan data untuk dilakukan analisis faktor atas dasar diatas 0,5, apakah data yang dimiliki sudah cukup untuk dilakukan analisis faktor.
15. Nilai *Bartlett's Test* adalah hubungan antara variabel apakah sudah signifikan atau tidak signifikan dibawah nilai sig 0,05.

16. Nilai MSA adalah kelayakan variabel untuk digunakan dalam analisis faktor dengan syarat nilai variabel harus diatas 0,5, layak untuk dianalisis faktor.
17. Nilai *Communalities* adalah pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel terhadap faktor yang terbentuk.
18. Skor Faktor adalah nilai skor yang berasal dari masing-masing variabel yang diekstrak dalam analisis faktor dan di analisis kembali untuk mencari pengaruh faktor terhadap perkembangan investasi.
19. Koefisien Korelasi adalah kekuatan hubungan erat atau tidaknya hubungan variabel dengan variabel lainnya.
20. Analisis Faktor adalah mencari hubungan interdependensi antar variabel yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau dimana beberapa variabel yang berkaitan menjelaskan suatu faktor yang terbentuk.
21. Regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.
22. Regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui pengaruh faktor yang terbentuk terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

3.5. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017 dan nilai investasinya adalah analisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan analisis faktor dan regresi dengan menguraikan secara rinci perkembangan nilai investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017 setiap

tahunnya dan faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017. Data disajikan dalam bentuk Tabel menggunakan alat bantu *computer/Laptop* dianalisis melalui *Software Microsoft Exel* dan *Software SPSS (Statistical Product and Social Science)*.

3.5.1. Menganalisis Perkembangan Nilai Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

Analisis tingkat perkembangan investasi dalam negeri dan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017 menggunakan rumus menghitung sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{Q_1 - Q_0}{Q_0} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Rata-rata pertumbuhan} = P_t = P_0 (1 + r)^t \dots\dots\dots(2)$$

3.5.2. Menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Subsektor Perkebunan di Provinsi Riau.

a. Standarisasi

Analisis statistik deskriptif, untuk menentukan standar nilai masing-masing variabel. yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum mean (nilai rata-rata) dan standar deviasi. Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat tabel distribusi (Sugiyono, 2016).

a. Minimum dan Maksimum

Tercapainya nilai maksimum dan nilai minimum fungsi kuadrat tergantung pada koefisien (pengali) , x^2 yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

$$f(x) = ax^2 + bx + c \dots\dots\dots(1)$$

Jika, ax^2 nilai variabel mendekati yang terkecil maka fungsi $f(x)$ memiliki nilai minimum dan jika, ax^2 nilai variabel mendekati yang terbesar maka fungsi $f(x)$ memiliki nilai maksimum.

b. Mean (rata-rata)

Rata-rata hitung (mean) adalah suatu nilai yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyak pengamatan. Rata-rata mean dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X^1 + X^2 + \dots + X + Xn}{n} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean data

Xn = Variabel ke- n

n = Banyaknya data atau jumlah sampel

b. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah disusun dalam tabel frekuensi atau data bergolong, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum fi(Xi - \bar{X})^2}{(n-1)}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

\bar{X} = Rata-rata nilai

Xi = Nilai X ke 1 dan ke n

n = Jumlah Sampel

c. Koefisien Korelasi

Korelasi dilihat dari nilainya. Sangat lemah, lemah, cukup kuat, kuat, sangat kuat, hubungan diukur diantara jarak positif (range) 0 sampai 1 sedangkan negatif (range) 0 sampai -1. Hubungan signifikansi antar variabel menggunakan tingkat alfa 0,05. Untuk memudahkan mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel digunakan kriteria seperti berikut:

Tabel 8. Koefisien Korelasi dan Kreteria

Korelasi Positif	Korelasi Negatif	Kreteria
0,00 sampai 0,19	0,00 sampai -0,19	Sangat Lemah
0,20 sampai 0,39	-0,20 sampai -0,39	Lemah
0,40 sampai 0,59	-0,40 sampai -0,59	Cukup Kuat
0,60 sampai 0,79	-0,60 sampai -0,79	Kuat
0,80 sampai 1,00	-0,80 sampai -1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2007

Selain mengukur besarnya kekuatan hubungan di antara dua variabel, korelasi juga menentukan arah hubungan dari kedua variabel tersebut:

$$S_{xy} = \frac{\sum(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{n-1} \dots\dots\dots(4)$$

S_{xy} = Hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan variabel Y

x_i = Total jumlah dari variabel X

y_i = Total jumlah dari variabel Y

n = Banyaknya pasangan data X dan Y

1. Apabila nilainya positif, berarti bahwa apabila nilai X berada di atas nilai rata-ratanya, maka nilai y juga berada di atas nilai rata-rata Y, dan sebaliknya (Searah).
2. Apabila nilainya negatif, menunjukkan bahwa apabila nilai X berada di atas nilai rata-ratanya sedangkan nilai Y berada di bawah nilai rata-ratanya (berlawanan arah).

3. Apabila tidak berkorelasi, menunjukkan nilai variabel X dan variabel Y memiliki nilai tidak menentu kadang berlawanan arah dan kadang searah.

c. Analisis Faktor

Dalam perhitungan korelasi person akan didapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Apabila nilai makin mendekati 1 atau -1, hubungan akan makin erat, sedangkan jika mendekati 0, hubungan makin lemah (Sugiyono, 2007).

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan: X = X₁ –X₅ (angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah)

- r : Koefisien korelasi X dan Y
- n : Deviasi dari mean untuk nilai variabel X
- y : Deviasi dari mean untuk nilai variabel Y
- n∑xy : Jumlah perkalian antara nilai X dan Y
- ∑x² : Kuadrat dari nilai X
- ∑y² : Kuadrat dari nilai Y

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi investasi di subsektor perkebunan Provinsi Riau digunakan analisis faktor. Metode ini menggunakan variabel-variabel yang terkait terhadap investasi subsektor perkebunan di Provinsi Riau antara lain: Angkatan Kerja (X1); Infrastruktur Jalan (X2); Tingkat Suku Bunga (X3); Nilai

Tukar Petani (X4) dan Nilai Tukar Rupiah (X5). Dari lima variabel tersebut dianalisis menggunakan Analisis Faktor.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 adalah analisis faktor.

Analisis faktor dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$X = AF + e \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan: X= X₁-X₅ (angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah)

A : Faktor loading 1 sampai 5

F : Faktor bersama

e : Faktor spesifik

Tabel 9. Bentuk Umum Matrik Faktor

	F1	F2	F3	F4	...Fn
X1	A1 1	A1 2	A1 3	A1 4	A1n
X2	A2 1	A2 2	A2 3	A2 4	A2n
X3	A3 1	A3 2	A3 3	A3 4	A3n
X4	A4 1	A4 2	A4 3	A4 4	A4n
...Xn	An 1	An 2	An 3	An 4	Ann

1. Menentukan variabel yang di analisis

Tabel 10. Variabel Pembentuk Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau 2000-2017.

Dimensi Faktor	Variabel Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau (2000-2017)
Investasi	Angkatan Kerja (Jiwa)
	Infrastruktur Jalan (km)
	Tingkat Suku Bunga (Persen)
	Nilai Tukar Petani (Persen)
	Nilai Tukar Rupiah (Rp)

2. Menguji variabel yang telah di tentukan dan membuat matriks korelasi, untuk menguji kesesuaian pemakaian analisis faktor, digunakan metode *Kaiser Meyer-*

Olkin (KMO) dan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dengan syarat nilai KMO Diatas 0,5 dan nilai MSA juga diatas $\geq 0,5$.

$$KMO = \frac{\sum_{i=1}^P \sum_{j=1}^P r_{ij}^2}{\sum_{i=1}^P \sum_{j=1}^P r_{ij}^2 + \sum_{i=1}^P \sum_{j=1}^P a_{ij}^2} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

i : 1, 2, 3..... p dan $j = 1, 2, 3.... P$

r_{ij} : Koefisien korelasi terobservasi antara variabel i dan j

a_{ij} : Koefisien korelasi parsial antara variabel i dan j

- Melakukan ekstraksi faktor, menggunakan analisis komponen utama (*Principle Component Analysis*) yang akan menghasilkan nilai *communalities* yang menunjukkan seberapa besar variabel yang ada dapat dijelaskan dalam faktor yang terbentuk. Rumus *Principle Component Analysis* adalah sebagai berikut:

$$F = A_{i1}X_1 + A_{i2}X_2 + A_{i3}X_3 + A_{i4}X_4 + A_{i5}X_5 + \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

F : Faktor *Principal Components*

X_1 : Angkatan Kerja (jiwa)

X_2 : Infrastruktur Jalan (km)

X_3 : Tingkat Suku Bunga (Persen)

X_4 : Nilai Tukar Petani (Persen)

X_5 : Nilai Tukar Rupiah (Rp)

A : Bobot dari kombinasi Linier (*Loading*) dari A_{i1} sampai A_{i5}

Model $X = AF + e$ adalah linier dalam faktor bersama. Bagian dari Var (X_1) yang dapat diterangkan oleh faktor bersama tersebut *Communality* ke- i

sedangkan bagian dari $\text{Var}(X_1)$ karena faktor spesifik disebut varian spesifik ke-i rumus varian spesifik adalah sebagai berikut:

$$\text{Var}(X_1) = h_1^2 + \Psi_i \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

h_1^2 : *Communality*

Ψ_i : Varian spesifik ke-i (angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah)

4. Melakukan rotasi faktor jika metode ekstraksi faktor belum menghasilkan komponen faktor utama yang jelas. Metode rotasi faktor yang digunakan yaitu *Varimax Method* dengan meminimalisasi jumlah indikator yang mempunyai faktor *Loading* tinggi pada tiap faktor.
5. Interpretasi atas faktor yang terbentuk, dengan memberikan nama atas faktor yang terbentuk yang dianggap bisa mewakili variabel-variabel anggota faktor.
6. Menghitung skor atau nilai faktor adalah ukuran yang mengatakan representasi suatu variabel oleh masing-masing faktor. Nilai faktor menunjukkan bahwa suatu data memiliki karakteristik khusus yang direpresentasikan oleh faktor.

$$F_1 = W_{11}X_1 + W_{12}X_2 + W_{13}X_3 + W_{14}X_4 + W_{15}X_5 \dots \dots + W_{ik}X_k \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

F_1 : adalah faktor terbentuk

W_i : adalah bobot variabel terhadap faktor

k : adalah jumlah variabel X_1 - X_5

X : adalah variabel independen (angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah)

Semakin besar bobot (W_i) suatu variabel terhadap faktor, maka pengaruh variabel terhadap faktor tersebut semakin erat, yang berarti perubahan variabel memberikan kontribusi yang semakin besar pada nilai faktor. Hal ini berlaku untuk keadaan sebaliknya (Rangkuti, 2002)

d. Analisis Regresi

Analisis regresi pada penelitian ini dasarnya merupakan teknik analisis yang mengkombinasikan analisis faktor dengan analisis regresi. di mana dalam hal ini analisis faktor dijadikan sebagai tahap analisis antara untuk memperoleh hasil akhir dalam analisis regresi. Penggunaan analisis regresi dilakukan dalam studi penelitian untuk mengetahui pengaruh dan hubungan variabel independen serta faktor yang mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017.

Pengukuran variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, yang lebih dari satu independent (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) digunakan dalam analisis regresi linear berganda, disebut linear karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus berikut ini estimasi regresi linear berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots + b_nX_n \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- Y : Investasi dalam negeri dan asing
- X₁ : Angkatan kerja
- X₂ : Infrastruktur jalan
- X₃ : Tingkat suku bunga
- X₄ : Nilai tukar petani

X_5 : Nilai tukar rupiah

a : Nilai konstanta (Perkembangan investasi)

$b (1,2,3,4)$: nilai koefisien regresi

1. Koefisien Determinasi

Makin dekat nilai R^2 dengan satu, makin dekat garis regresi untuk meramalkan Y kalau R^2 sama dengan 1 berarti persentase sumbangan X_1-X_5 , terhadap variasi atau naik turunnya Y sebesar 100%.

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y + b_4 \sum X_4 Y + b_5 \sum X_5 Y}{\sum Y^2} \dots\dots\dots(12)$$

Untuk menguji hipotesis secara bersama-sama, maka digunakan uji dengan alfa 0,05, pada taraf kepercayaan 95%, dengan rumus uji F (Sudjana, 2001) yaitu:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

F : Besarnya F hitung

R^2 : Koefisien determinasi

n : Jumlah sampel

$K (1,2,3,4,5)$: Banyak variabel yang diamati

Pengujian terhadap koefisien regresi hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0: b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=0$, tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama pada perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau.
- $H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, ada pengaruh pengaruh dari variabel independen secara bersama pada perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau.

Dengan taraf kritisi (α) = 5% dan taraf keyakinan 95% maka:

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017.
- Jika $F\text{-hitung} \leq F\text{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017.

Untuk menguji hipotesis individu secara parsial dengan menggunakan uji t, dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan alfa 0,05, dan tingkat keyakinan 95% yaitu:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_1 - b_2}{se(b_1)} \dots\dots\dots(14)$$

dimana:

b_1 : Parameter penduga untuk sampel

(b_1) : Nilai (b_1) yang sebenarnya terdapat dalam nol

se : Simpanan baku/standar eror

Kriteria pengujiannya adalah:

$t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 tolak.

$t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_a terima.

Mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya faktor yang terbentuk terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau 2000-2017 menggunakan rumus dari analisis regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

Y : Investasi dalam negeri dan asing.

a : Perkembangan Y ketika investasi $X=0$ (investasi konstan).

b : Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen, bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X : Faktor yang terbentuk (sebagai variabel independen mempengaruhi variabel dependen).

Secara teknik perubahan b merupakan target dari perbandingan antara panjang garis variabel dependen setelah persamaan regresi ditemukan mendekati 1 atau mendekati 0, dalam menentukan keeratan hubungan (Sugiyono, 2010).

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi dependen yang ada nilai *R Square* adalah antara 0 sampai 1 atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk persen 0 sampai 100. Jika nilai *R Square* mendekati 0 maka, dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya sangat terbatas dan masih ada variabel lain yang bisa menjelaskan variabel independen yang belum dimasukkan dalam model persamaan. Begitu pula sebaliknya, nilai *R Square* semakin mendekati 100 persen, berarti variabel independennya berpengaruh besar terhadap investasi.

$$R^2 = \frac{\sum y^2}{\sum y^2} \text{ atau } \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(16)$$

Dimana:

y^2 : Nilai y estimasi (*explained sum of squares-ESS*)

y : Nilai y actual (*total sum of squares-TSS*)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t hitung dan t tabel, dengan alfa 0,05, dan tingkat keyakinan 95%. (Supranto, 2009), nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots(17)$$

Dimana:

β_i : Koefisien regresi

$Se(\beta_i)$: Standar *error* koefisien regresi

Kreteria pengujiannya adalah:

t hitung > t tabel maka Ho tolak dan Ha terima

t hitung < t tabel maka Ha terima dan Ho tolak

Ho : Perubahan faktor terbentuk tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Ha : Perubahan faktor terbentuk berpengaruh terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Sejarah Provinsi Riau

Nama Riau berasal dari beberapa penafsiran yaitu pertama berasal dari penamaan orang Portugis dengan kata “rio” yang berarti sungai, kedua berasal dari tokoh Sinbad Al-Bahar dalam kitab Alfu Laila Wa Laila (Seribu Satu Malam) yang menyebut “riahi” yang berarti air atau laut, ketiga berasal dari penuturan masyarakat setempat yang diangkat dari kata “rioh” atau “riuh” yang berarti ramai/hiruk pikuk orang bekerja. Nama ini kemungkinan mulai terkenal semenjak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor ke ulu Riau pada tahun 1719.

Provinsi Riau merupakan penggabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berjaya di wilayah ini yaitu Kerajaan Indragiri (1658-1838), Kerajaan Siak Sri Indrapura (1723-1858), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Kandis.

Pembangunan Provinsi Riau disusun melalui Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957 yang kemudian disahkan sebagai Undang-Undang No.61 tahun 1958. Provinsi Riau dibangun cukup lama dengan usaha keras dalam kurun waktu hampir 6 tahun sejak 17 November 1952 sampai dengan 5 Maret 1958 (Suwardi, 1991).

4.2. Geografi dan Topografi Daerah

Provinsi Riau dikenal memiliki keunggulan komparatif karena letaknya yang strategis, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) Riau dekat dengan negara-negara ASEAN, terutama Singapura, Malaysia dan Thailand (2) Riau terletak di rute perdagangan dan pelayanan internasional di Asia pacific (3) Lokasi Riau dekat

dengan Singapura yang merupakan salah satu pusat perdagangan dunia (4) Riau terletak di tengah pulau Sumatera, dilewati lintas Barat dan lintas Timur.

Provinsi Riau mempunyai luas wilayah kurang lebih \pm 8.915.017 ha yang membentang dari lereng bukit barisan sampai dengan selat Malaka. Provinsi Riau terletak antara 01 05' 00" LS (Lintang Selatan) sampai 02 25' 00" LU (Lintang Utara) dan antara 100 00' 00" BB (Bujur Barat) sampai 105 05' 00" BT (Bujur Timur).

Sebelah Utara : Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Selatan : Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat
Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka
Sebelah Barat : Provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara

Daerah daratan terdapat 15 sungai, diantaranya ada empat sungai yang mempunyai arti penting sebagai prasarana perhubungan seperti Sungai Siak yang memiliki luas 300 km² dan kedalaman 8-12 m, Sungai Rokan memiliki luas 400 km² dengan kedalaman 6,8 m, Sungai Kampar memiliki luas 400 km² dengan kedalaman lebih kurang 6 m, dan sungai Indragiri yang memiliki luas 500 km² dengan kedalaman 6,8 m, Keempat sungai yang membelah dari pegunungan daratan tinggi Bukit Barisan bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan itu dipengaruhi pasang surut laut.

Provinsi Riau merupakan daerah dengan topografi agak bergelombang dengan ketinggian beberapa kota diatas permukaan laut berkisar dari 2-91 m diatas permukaan laut. Pada umumnya tanah penyusunan daratan rendah terdiri dari tanah organosol

dan Glei Humas, Hidromorf Kelabu, Podsolik Merah Kuning dari bahan endapan dan Podsolik Merah Kuning dari bahan Aluvial.

Sedangkan tanah penyusun daerah perbukitan terdiri dari tanah Podsol, Podsolik, Merah Kuning dari Batuan beku, Podsolik Merah Kuning (Komplek) dari batuan beku, dan Podsolik Merah Kuning Latosol dan Litosol (Kanwil BPN Provinsi Riau, 2017).

Daerah Riau beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 1300-2700 mm per tahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Daerah yang paling sering ditimpa hujan selama tahun 2017 adalah Kabupaten Pelalawan 188 kali, Kota Pekanbaru 173 kali, Kota Dumai 157 kali, dan Kabupaten Bengkalis 156 kali.

Jumlah curah hujan tertinggi tahun 2017 terjadi di Kota Pekanbaru dengan curah hujan sebesar 2.048,3 mm, disusul Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 2.450,0 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kota Dumai sebesar 1.002,4 mm.

Selanjutnya menurut catatan Stasiun Meteorologi Simpang Tiga, suhu udara tertinggi di Kota Pekanbaru menunjukkan angka 28,1⁰C di bulan Juli 2017 dengan dengan kelembaban sebesar 75%. Untuk Kabupaten Kampar, suhu udara tertinggi terjadi di bulan Mei 2017 sebesar 28,0⁰C dengan kelembaban 82%. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki suhu udara tertinggi di bulan Juli 2017 sebesar 27,9⁰C dengan kelembaban 78%. Dan Kabupaten Pelalawan memiliki suhu tertinggi di bulan Februari 2017 sebesar 29,7⁰C dengan kelembaban 81% (Stasiun Meteorologi Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru, 2017).

4.3. Kependudukan

Penduduk Provinsi Riau terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Mereka terdiri dari Jawa (25,05%), Minangkabau (11,26%), Batak (7,31%), Banjar (3,78%), Tionghoa (3,72%), dan Bugis (2,27%). Suku Melayu merupakan masyarakat terbesar dengan komposisi 37,74% dari seluruh penduduk Riau.

Mereka umumnya berasal dari daerah pesisir di Rokan Hilir, Dumai, Bengkalis, Kepulauan Meranti, hingga ke Pelalawan, Siak, Inderagiri Hulu dan Inderagiri Hilir. Namun begitu, ada juga masyarakat asli bersuku rumpun Minangkabau terutama yang berasal dari daerah Rokan Hulu, Kampar, Kuantan Singingi, dan sebagian Inderagiri Hulu. Juga masyarakat Mandailing di Rokan Hulu, yang lebih mengaku sebagai Melayu daripada sebagai Minangkabau ataupun Batak.

Abad ke-19, masyarakat Banjar dari Kalimantan Selatan dan Bugis dari Sulawesi Selatan, juga mulai berdatangan ke Riau. Mereka banyak bermukim di Kabupaten Inderagiri Hilir khususnya Tembilahan. Dibukanya perusahaan pertambangan minyak Caltex pada tahun 1940- an di Rumbai, Pekanbaru, mendorong orang-orang dari seluruh Nusantara untuk mengadu nasib di Riau.

Suku Jawa dan Sunda pada umumnya banyak berada pada kawasan transmigran. Sementara etnis Minangkabau umumnya menjadi pedagang dan banyak bermukim pada kawasan perkotaan seperti Pekanbaru, Bangkinang, Duri, dan Dumai. Begitu juga orang Tionghoa pada umumnya sama dengan etnis Minangkabau yaitu menjadi pedagang dan bermukim khususnya di Pekanbaru, serta banyak juga terdapat pada kawasan pesisir timur seperti di Bagansiapiapi, Selatpanjang, Pulau Ruptat dan Bengkalis.

Selain itu di Provinsi ini masih terdapat sekumpulan masyarakat asli yang tinggal di pedalaman dan pinggir sungai, seperti Orang Sakai, Suku Akit, Suku Talang Mamak, dan Suku Laut. Provinsi Riau tidak terdapat daerah khusus berbasis perkotaan mereka hanya tinggal dihutan-hutan pedalaman Riau seperti taman nasional bukit tiga puluh, hutan adat yang jauh dari keramaian kehidupan sosial masyarakat umumnya (Samad dan Zulkarnain, 2015).

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013-2017

Kabupaten/Kota	Penduduk Kabupaten/Kota (jiwa)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Kuantan Singingi	306.718	310.619	314.731	316.514	321.216
Indragiri Hulu	392.354	400.901	410.152	416.221	425.897
Indragiri Hilir	685.530	694.614	704.559	708.547	722.234
Pelalawan	358.210	377.221	398.163	416.550	438.788
Siak	416.298	428.499	441.766	451.666	465.414
Kampar	753.376	773.171	794.596	809.954	832.387
Rokan Hulu	545.483	568.576	593.850	614.839	641.208
Bengkalis	527.918	536.138	544.783	549.424	559.081
Rokan Hilir	609.779	627.233	646.043	659.992	679.663
Kepulauan Meranti	178.839	179.894	181.446	182.991	183.297
Pekanbaru	984.674	1.011.467	1.040.174	1.061.000	1.091.088
Dumai	274.089	280.109	286.459	290.705	297.638
Jumlah Total	6.033.268	6.188.442	6.356.722	6.478.403	6.657.911

Sumber: Riau Dalam Angka 2018

Jumlah penduduk Provinsi Riau di tahun 2013 sebanyak 6.033.268 jiwa yang sebagian besar terpusat di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 984.674 jiwa sementara Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki jumlah penduduk terendah yaitu sebanyak 178.839 jiwa, di tahun 2017 jumlah penduduk Provinsi Riau meningkat menjadi 6.657.911 jiwa yang sebagian besar terpusat di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 1.081.518 orang sementara Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki jumlah

penduduk terendah yaitu sebanyak 184.426 jiwa. Jika dilihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin.

Kota Pekanbaru tahun 2017 penduduknya mencapai 1 juta jiwa, hal ini disebabkan kota Pekanbaru merupakan pusat/ibu kota Provinsi Riau dimana disini menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang berbasis industri dan jasa. Penduduk yang terendah adalah Kepulauan Meranti hanya 184.426 (jiwa) penyebab utama dikarenakan kepulauan meranti bukan daerah sasaran transmigrasi dan pendatang domestik.

Berbeda dengan daerah pelalawan yang menjadi salah satu daerah penetapan transmigrasi dan didorong dengan kegiatan industri perkebunan yang semakin berkembang menjadi terbukanya lapangan pekerjaan menjadikan Pelalawan daerah perantuan yang baik untuk memenuhi faktor ekonomi yang mengakibatkan Pelalawan mengalami penigkatan penduduk secara signifikan dari tahun ketahun walaupun Kabupaten Pelalawan daerah pemekaran dari Kabupaten siak.

Penduduk Provinsi Riau tahun 2017, masih banyak terdapat didaerah perdesaan perbandingan antara penduduk kota dengan perdesaan Provinsi Riau berbeda jauh penduduk pedesaan berjumlah 4.024.602 jiwa sedangkan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan 2.633.309 jiwa. Dengan jumlah keseluruhannya 6.657.911 jiwa.

Perbedaan yang jauh ini disebabkan oleh kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani lazimnya subsektor perkebunan Kelapa Sawit dan Karet yang menjadi komoditas unggulan masyarakat Riau penyebab lain juga timbul dari masyarakat transmigrasi yang datang dari daerah pulau juga ditempatkan kedaerah-daerah perdesaan.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Kabupaten/Kota (2017)

Kabupaten/Kota	Klasifikasi Wilayah		Jenis Kelamin	
	Perkotaan (Jiwa)	Pedesaan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
Kuantan Singingi	46.858	274.358	164.769	156.447
Indragiri Hulu	102.573	323.324	218.496	207.401
Indragiri Hilir	115.892	606.342	370.603	351.631
Pelalawan	98.366	340.422	225.234	213.554
Siak	201.036	264.378	238.837	226.577
Kampar	198.073	634.314	427.065	405.322
Rokan Hulu	91.191	550.017	329.047	312.161
Bengkalis	282.384	276.697	286.865	272.216
Rokan Hilir	153.963	525.700	348.782	330.881
Kepulauan Meranti	60.800	122.497	93.961	89.336
Pekanbaru	1.076.917	14.171	559.917	531.171
Dumai	205.256	92.382	152.731	144.907
Subtotal	2.633.309	4.024.602	3.416.307	3.241.604
Jumlah Total (jiwa)	6.657.911		6.657.911	

Sumber: Riau Dalam Angka 2018

Jumlah penduduk Riau tahun 2017 berjumlah 6.657.911 jiwa, yang terdiri dari 3.416.307 laki-laki dan 3.241.604 perempuan. penduduk jenis kelamin laki-laki Provinsi Riau adalah yang paling banyak dibandingkan perempuan. Perbandingan dari dua belas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau juga menunjukkan penduduk jenis kelamin Laki-laki adalah yang terbanyak.

4.4. Tingkat Pendidikan

Berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan. Demikian pentingnya peranan pendidikan, tidaklah mengherankan kalau pendidikan senantiasa banyak mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Gambaran secara umum perkembangan pendidikan di daerah Riau.

Tabel 13. Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Provinsi Riau 2017

Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Sekolah Dasar	26,44	27,68	27,04
SLTP (Umum dan Kejuruan)	19,87	19,42	19,65
SMU (Umum)	23,90	20,64	22,32
SMU (Kejuruan)	5,73	3,28	4,54
Diploma	1,42	2,72	2,05
Univesitas S1/S2/S3	4,56	5,79	5,16
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Riau Dalam Angka 2018

Diperoleh bahwa persentase pendidikan Provinsi Riau tahun 2017 pada tingkat ijazah sekolah dasar persentase perempuan lebih banyak dari laki-laki selisih 1,24%, tingkat SLTP (umum dan kejuruan) laki-laki memiliki ijazah terbanyak 0,45%, pada tingkat SMU (umum) persentase laki-laki lebih banyak selisih 3,26% dan SMU (kejuruan) masih laki-laki yang unggul selisih 2,45%, diploma persentase perempuan meningkat dibandingkan laki-laki selisih 1,3% keadaan ini tetap pada tingkat Universitas (S1/S2/S3) dengan selisih 1,23% dengan laki-laki.

Pada tingkat perguruan tinggi laki-laki banyak tidak melanjutkan terlihat pada persentasi tingkat sekolah menengah laki-laki lebih banyak daripada perempuan hal ini dilatar belakangi minat belajar pelajar laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan dan lebih memilih bekerja ketika setelah selesai sekolah tahap atas.

4.5. Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

Perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Provinsi Riau. Komoditas kelapa sawit dan karet merupakan tanaman yang paling banyak ditanam didaerah Provinsi Riau. Sebagian besar masyarakat Provinsi Riau sangat bergantung pada usahatani kelapa sawit dan karet untuk memenuhi kehidupan sehari-hari juga sumber pendapatan utamanya.

Khususnya pada tahun penelitian 2000-2017 kelapa sawit dan karet berperan besar sebagai penggerak ekonomi Provinsi Riau tidak ada daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tidak terdapat lahan kelapa sawit dan karet sehingga pemerintahan mengandalkan 2 komoditas ini untuk membentuk perekonomian masyarakat Provinsi Riau.

Tabel 14. Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Provinsi Riau 2017.

Komoditas	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kelapa Sawit	2.423.801	7.779.659	3,209
Karet	487.952	355.613	729

Sumber: Riau Dalam Angka 2018

Pada tahun 2017 perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau memiliki luas panen tertinggi yaitu seluas 2.423.801 ha dengan produksi 7.779.659-ton dan produktivitasnya sebesar 3,209 ton/ha, komoditas karet yaitu seluas 487.952 ha dengan produksi 355.613-ton memiliki produktivitas sebesar 729 kg/ha komoditas kelapa sawit dan karet adalah sektor pertanian Provinsi Riau dari masa-kemasa dan menjadi tujuan investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau baik dalam negeri maupun asing.

4.6. Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

4.6.1. Angkatan Kerja

Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa di Provinsi Riau komposisi antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja untuk penduduk berusia 15 tahun keatas tidak jauh berbeda disemua kabupaten kota. Angkatan kerja penduduk laki-laki jauh lebih banyak dibanding bukan angkatan kerja. Sementara pada penduduk perempuan,

bukan angkatan kerja lebih banyak dibanding angkatan kerja, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

Kabupaten/Kota dengan angkatan kerja terbesar adalah kota Pekanbaru sebesar 513.271 jiwa. Sedangkan angkatan kerja terkecil adalah kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 85.121 jiwa. Dari total angkatan kerja yang bekerja, sebagian besar angkatan kerja terserap di sektor pertanian terutama pada subsektor perkebunan diikuti oleh sektor perdagangan, rumah makan, hotel dan jasa-jasa.

4.6.2. Infrastruktur Jalan

Pembangunan infrastruktur jalan Provinsi Riau adalah bagian penting dari permasalahan untuk mengembangkan potensi ekonomi Provinsi Riau, perkebunan sumber ekonomi yang utama dan terus berkembang di Provinsi Riau seiring dengan itu fungsi jalan sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan perkebunan Provinsi Riau berikut panjang jalan dan kondisinya:

Tabel 15. Rata-Rata Panjang Jalan Provinsi Riau Menurut Kondisi 2000-2017

Panjang Jalan (km) dan Kondisi Rata-Rata 2000-2017			
Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat
4.137	4.493	2.573	3.395

Sumber: Riau Dalam Angka 2001-2018

Kondisi prasarana perhubungan darat Provinsi Riau yaitu infrastruktur jalan untuk kondisi jalan baik sepanjang tahun 2000-2017 rata-rata sepanjang 4.137 (km). kondisi sedang Provinsi Riau rata-rata 4.493 (km). Kondisi jalan rusak dengan rata-rata 2.573 (km) dan kondisi jalan rusak berat 3.393 (km). Provinsi Riau perlu perbaikan jalan sebab panjang jalan kondisi rusak dan rusak berat terdapat nilai yang mendekati kondisi baik.

4.6.3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dihitung berdasarkan nilai rata-rata tertimbang dan disediakan hanya untuk kredit yang tidak diprioritaskan. Tingkat suku bunga pinjaman diklasifikasi menurut jenis-jenis bank sebagai berikut: Bank Negara, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank asing dan bersama, Bank komersial.

Kebijakan kantor bank yang ada di Provinsi Riau dalam menaikkan dan menurunkan suku bunga akan berdampak positif atau negatif terhadap sektor ekonomi Provinsi Riau yang bergantung pada subsektor perkebunan akan mengalami penurunan jika investasi menurun maka kantor bank di Provinsi Riau tidak serta merta mengikuti bank nasional yaitu bank Indonesia (BI).

Jika bank BI menaikkan suku bungan maka bank daerah Riau harus mempertimbangkan dahulu dampak negatifnya pada subsektor perkebunan agar tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat dan pembangunan Provinsi Riau (Bank Republik Indonesia, 2015).

4.6.4. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) khusus mencakup indeks subsektor perkebunan Provinsi Riau pada tahun 2000-2017 rata-rata sebesar 103,99 persen hal ini menunjukkan petani perkebunan komoditas Provinsi Riau mengalami keuntungan setiap tahunnya atau surplus.

Jika dilihat disetiap bulannya Nilai Tukar Petani pada tahun 2017 Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat Provinsi Riau juga cenderung mengalami kenaikan sepanjang tahun 2017 NTP tertinggi terjadi pada bulan November 2017 yaitu sebesar

107,32, NTP terendah terjadi pada bulan Juli 2017 yaitu sebesar 101,84. Selama periode Januari – Desember 2017, rata-rata NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Provinsi Riau berada di atas 100, yaitu sebesar 104,48. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa petani Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami surplus (Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Riau, 2017).

4.6.5. Nilai Tukar Rupiah

Krisis moneter 1998 memang begitu mengesankan bagi nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi daerah-daerah Indonesia termasuk Provinsi Riau pada masa itu nilai tukar rupiah terhadap dolar mencapai Rp 15.000, yang mengakibatkan mati surinya perekonomian.

Dalam dua dasawarsa terakhir sebenarnya beberapa kali nilai tukar rupiah melemah terhadap nilai dolar AS (Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2010) pada tahun 2005 nilai kurs 30 agustus Rp 9.352 per dolar AS disebabkan spekulasi global kenaikan bunga AS mengakibatkan inflasi menjadi 18%.

Pelemahan rupiah tahun 2008 pada bulan november Rp 12.456 dolar AS disebabkan oleh krisis Amerika Serikat dan kenaikan harga minyak dunia sehingga inflasi dalam negeri sebesar 11%, melemahnya rupiah ditahun 2013 desember Rp 12.331 per dolar AS disebabkan defisit neraca pembayaran, khususnya neraca berjalan dan ketidakpastian penyelesaian utang Eropa.

Melemahnya rupiah pada tahun 2015 september Rp 14.804 per dolar AS disebabkan oleh kelanjutan krisis berkepanjangan di Yunani, pemulihan ekonomi AS dan dinamika politik di masa transisi pemerintah, melemahnya rupiah pada tahun 2018 september Rp 15.002 per dolar AS yang disebabkan oleh defisit neraca berjalan,

Ekskalasi perang dagang AS dengan China, krisis pasar berkembang Turki, Iran, Argentina dan Afrika Selatan (OJK Indonesia, 2017).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Nilai Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

Provinsi Riau memiliki karakteristik yang khas yaitu posisi geografisnya yang strategis dan potensi sumberdaya alam yang banyak, hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya subsektor perkebunan khusus komoditas kelapa sawit dan karet menjadi komoditas unggulan daerah Provinsi Riau sehingga perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan dan peningkatan ekspor non migas yang berasal dari kelapa sawit dan karet. Oleh karena itu, perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap pendapatan daerah, sehingga pendapatan daerah juga mengalami pertumbuhan seiring perkembangan investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau.

5.1.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor dalam negeri dengan menggunakan modal pribadi atau didapat dari pinjaman Bank dalam negeri maupun lembaga keuangan luar negeri.

Menggambarkan lebih rinci tentang investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 maka, analisa perkembangan investasi dalam negeri setiap tahunnya dilakukan, berdasarkan data investasi dalam negeri yang bersumber dari DPMPTSP Provinsi Riau.

Tabel 16. Perkembangan Realisasi Investasi Dalam Negeri Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 (Persen)

Tahun	Realisasi Investasi Dalam Negeri (Miliar Rp)	Perkembangan (%)
2000	1.036	0
2001	541	-91
2002	2.084	74
2003	146	-1.327
2004	106	-38
2005	-	-
2006	-	-
2007	42	0
2008	1.389	97
2009	262	-430
2010	511	49
2011	3.175	84
2012	657	-383
2013	545	-21
2014	1.218	55
2015	567	-115
2016	1.225	54
2017	1.139	-8
Rata-Rata	813,5	-111,11

Sumber: DPMPTSP Provinsi Riau, 2001-2018 (diolah)

Terciptanya kepercayaan investor dalam negeri dengan pertumbuhan subsektor perkebunan Provinsi Riau yang terus meningkat disertai permintaan pasar internasional atas bahan baku dari komoditas kelapa sawit dan karet subsektor perkebunan Provinsi Riau sehingga investasi tahun 2000 mencapai Rp 1.036, Miliar (Bank Indonesia Provinsi Riau, 2001).

Pertumbuhan subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun sebelumnya tidak menjadi acuan pada tahun ini investasi dalam negeri menurun karena tidak stabilnya politik dalam negeri disertai komplik dalam negeri maka, pemerintah mengurangi persetujuan investasi karena tidak stabilnya politik menjadikan perkembangan investasi tahun 2001 menurun -91% (Pemerintah Provinsi Riau, 2001).

Iklim berusaha dalam negeri di tahun 2001 meragukan namun pada tahun 2002 menjadi kebalikannya investor menjadi tertarik karena Provinsi Riau tetap menyimpan potensi ekonomi yang sangat menjanjikan terlihat dari perkembangan investasi pada subsektor perkebunan meningkat sebesar 74%, dan juga disebabkan keamanan dalam negeri mulai kondusif dan perekonomian mulai membaik (Pemerintah Provinsi Riau, 2002).

Tingginya tingkat suku bunga pada tahun 2003 yang ditetapkan Bank sehingga para investor dalam negeri lebih memilih menyimpan uangnya di Bank daripada investasi sehingga keadaan ini berdampak negatif terhadap perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau menurun sebesar -1.327% (Bank Indonesia Cabang Riau, 2004), nilai realisasi tahun 2004 semakin menurun sebesar -38%, masih dalam pengaruh yang sama yaitu tingginya tingkat suku bunga Bank yang ditetapkan oleh Bank (Bank Indonesia Cabang Riau, 2005).

Pada tahun 2005-2006 tidak ada realisasi investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau penyebab utamanya adalah aturan pemerintah yang mengatur tentang permodalan pada subsektor perkebunan belum jelas, tidak ada kepastian waktu, biaya dan implementasi norma standar prosedur yang berlaku, kriteria antara pusat dan daerah Provinsi Riau tidak terjalin dengan baik sehingga keyakinan investor untuk investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau hilang bahkan tidak melakukan investasi sama sekali (BKPM Provinsi Riau, 2006).

Penyelarasan UU kebijakan perkebunan No 18 Tahun 2004 dan kebijakan penanaman modal UU PM No 25 Tahun 2007 adalah kebijakan yang menyelaraskan untuk kepentingan penanaman modal karena dua tahun sebelumnya realisasi investasi

dari dalam negeri tidak ada sama sekali sehingga dengan penyelarasan UU ini pemerintah akan memberi fasilitas kemudahan-kemudahan terhadap investor (DPMPTSP Provinsi Riau, 2008).

Penerapan peratauran UU PM No 25 Tahun 2007 dan sudah dijalankan sepenuhnya perkembangan investasi naik 97%, berbagai kemudahan diperoleh investor walaupun di tahun 2008 ini mulai terjadinya krisis keuangan global namun investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau belum menyusut (DPMPTSP Provinsi Riau, 2009).

Krisis keuangan global yang berdampak serius bagi Indonesia menyebabkan nilai ekspor produksi komoditas perkebunan Provinsi Riau menurun karena rendahnya permintaan negara impor dan tahun 2009 menyebabkan defisit investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau perkembangan investasi menurun sebesar -430%, (Bank Indonesia Cabang Riau, 2010).

Realisasi investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2010 sudah meningkat dari tahun sebelumnya dengan persentase perkembangan 49% namun, belum memadai dilatar belakangi oleh krisis keuangan tahun 2008 mempengaruhi pertumbuhan subsektor perkebunan karena permintaannya dipasar global masih lemah hingga tahun 2010 sehingga mempengaruhi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau (Bank Indonesia Cabang Riau, 2011).

Meningkatnya pertumbuhan sektor industri pengolahan komoditas perkebunan Provinsi Riau pada tahun 2011 yang menjadikan perkembangan investasi meningkat sebesar 84%, (Almasdi, 2012). Investasi dalam negeri tahun 2012 menurun -383%, penyebabnya sama seperti tahun sebelumnya namun di tahun ini pertumbuhan

industri pengolahan perkebunan Provinsi Riau mengalami penurunan sehingga investor mengurangi nilai investasinya (Almasdi, 2012).

Menurunnya harga komoditas ekspor unggulan Provinsi Riau seperti CPO dan Lateks dipasar Internasional akibat lambannya pemulihan krisis ekonomi di zona Eropa serta pelemahan dagang di negara mitra utama mengakibatkan ekspor kewilayah tersebut berkurang dampaknya adalah investasi makin menurun sebesar 21%, pada tahun 2013 (DPMPTSP Provinsi Riau, 2014).

Terbukanya proyek-proyek baru untuk pengembangan kelapa sawit dan karet subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2014 membuka peluang investasi perkebunan sebesar-besarnya pada subsektor perkebunan Provinsi Riau sehingga perkembangan investasi dalam negeri meningkat sebesar 55% (Muhammad, 2014).

Kebijakan pemerintah Provinsi Riau pada tahun 2015 untuk tidak lagi membuka lahan perkebunan kelapa sawit dengan alasan pelestarian hutan gambut menyebabkan menurunnya perkembangan investasi dalam negeri dengan jumlah besar pada subsektor perkebunan Provinsi Riau sebesar -115%, karena kelapa sawit adalah tujuan utama investor dalam negeri investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau (Masheri, 2015).

Kebijakan pemerintah tahun sebelumnya berkaitan dengan tahun 2016, Provinsi Riau sebagai salah satu lokasi klaster industri hilir kelapa sawit otomatis investasi tetap terjaga dan meningkat sehingga pemerintah tidak perlu membuka lahan baru untuk meningkatkan investasi terbukti investasi tahun ini meningkat sebesar 54% (BKPM, 2016).

Pengaruh belum disahkannya beberapa Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau akibatnya tahun 2017 perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau menurun namun, penurunan tidak terlalu jauh dari tahun sebelumnya hanya sebesar -8% (Bank Indonesia Cabang Provinsi Riau, 2018).

Nilai realisasi investasi berfluktuasi setiap tahun karena kurangnya upaya dalam menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi yang sasarannya kalangan swasta dalam negeri (Dumairy, 2004), nilai perkembangan realisasi investasi dalam negeri subsektor perkebunan Provinsi Riau sepanjang tahun 2000-2017 dengan rata-rata perkembangannya -111,11%, sementara nilai realisasi investasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni Rp 3.175, Miliar dengan persentase perkembangan 84%, dan realisasi investasi terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 42, Miliar.

Perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau manfaatnya adalah mengurangi ketergantungan dengan investasi asing sebab perkembangan subsektor perkebunan Provinsi Riau sangat bergantung pada investasi maka investasi dalam negeri sangat membantu perkembangan subsektor perkebunan Provinsi Riau tanpa melibatkan pihak asing.

Strategi untuk meningkatkan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau komoditas kelapa sawit dan karet untuk kedepannya adalah tingkatkan fasilitas publik khususnya infrastruktur jalan hal ini akan, meningkatkan keyakinan investor karena banyak investor dalam negeri bukan berasal dari Provinsi Riau melainkan dari luar Provinsi Riau.

Angkatan kerja Provinsi Riau sudah melebihi 2 juta jiwa yang siap kerja maka Provinsi Riau tentu sudah siap melakukan industri hilirisasi CPO dan Lateks di Provinsi Riau dari segi ketenaga kerjaan maka pemerintah harus mampu meyakinkan pihak investor dalam negeri dalam memanfaatkan potensi tenaga kerja dan produksi perkebunan ini untuk membangun industri turunan CPO dan Lateks secara bersama di daerah Provinsi Riau program ini tentunya akan mampu meningkatkan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau dalam waktu jangka panjang.

5.1.2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau pada tahun 2000-2017 adalah penanaman modal yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007, tentang penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah republik Indonesia termasuk Provinsi Riau di subsektor perkebunan.

Pada tahun 2000 pengaruh politik dalam negeri yang sedang tidak stabil dan penerapan otonomi daerah menyebabkan proses perizinan menjadi hal yang sulit diselesaikan oleh investor asing sehingga berdampak pada investasi asing yang rendah di subsektor perkebunan Provinsi Riau hanya sebesar Ribu US\$ 1,020 (Bank Indonesia Provinsi Riau, 2001).

Pemerintah melakukan pembatalan persetujuan investasi asing akibat dari terjadinya kerusuhan antar suku dan agama di beberapa daerah sehingga realisasi investasi asing nol pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2001 (Bank Indonesia Provinsi Riau, 2002).

Realisasi investasi asing tahun 2002 sebesar Ribu US\$ 6,284 nilai realisasi investasi tahun ini bertolak dari membaiknya kondisi keamanan dalam negeri hingga

investor asing kembali investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau (Pemerintah Provinsi Riau, 2002).

Tabel 17. Perkembangan Realisasi Investasi Asing Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 (Persen)

Tahun	Realisasi Investasi Asing (Ribu US\$)	Perkembangan (%)
2000	1,020	0
2001	-	0
2002	6,284	0
2003	9,361	49
2004	11,971	28
2005	11,231	-6
2006	54,742	387
2007	72,832	33
2008	71,800	-1
2009	6,100	-92
2010	2,555	-58
2011	55,081	2,056
2012	255,786	364
2013	42,293	-83
2014	121,615	188
2015	35,180	-71
2016	65,550	86
2017	101,377	55
Rata-Rata	51,376	163

Sumber: DPMPTSP Provinsi Riau, 2001-2018 (diolah)

Peningkatan perkembangan investasi asing terjadi pada tahun 2003 sebesar 49%, disebabkan oleh meningkatnya minat investor pada komoditas kelapa sawit dan karet yang permintaan atas CPO dan Lateks meningkat dipasar Global (Benteng, 2003).

Meningkatnya permintaan CPO dan Lateks pada tahun 2004 di pasar Global melahirkan sistem kerjasama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan dengan investor asing dalam mengembangkan Pola Pengembangan Perkebunan (PIR) perkebunan kelapa sawit perkebunan besar sebagai inti yang membangun dan

membimbing perkebunan rakyat diwilayah bukaan baru hasil dari kerja sama ini perkembangan investasi asing meningkat 28% (Nursiah, 2004).

Penurunan perkembangan investasi asing terjadi pada tahun 2005 sebesar -6%, penyebab utamanya adalah terjadi penurunan permintaan pasar Internasional terhadap CPO dan Lateks (BKPM Provinsi Riau, 2006). Usaha pemerintah mencari pasar baru berhasil meningkatkan permintaan CPO dan Lateks sehingga investor asing meningkatkan investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau, investasi asing menjadi meningkat sebesar 387%, di tahun 2006 (DPMPTSP Provinsi Riau, 2007).

Penyelarasan UU kebijakan perkebunan No 18 Tahun 2004 dan kebijakan penanaman modal UU PM No 25 Tahun 2007 yang dilakukan pemerintah UU ini lebih memberikan ruang bagi para investor asing dengan memberikan kemudahan-kemudahan terutama pada sektor perkebunan seperti pemangkasan pajak, pelayanan imigrasi, kemudahan impor dan ketenaga kerjaan hal ini berhasil meningkatkan perkembangan investasi sebesar 33% (DMPTSP Provinsi Riau, 2008).

Meluasnya isu krisis keuangan Global mulai terjadi mengakibatkan degradasi kepercayaan investor asing terhadap kondisi perekonomian dunia kedepannya akibat dari itu, perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2008 menurun sebesar -1% (Bank Indonesia Cabang Riau, 2009).

Terjadinya krisis keuangan Global mengakibatkan menurunnya permintaan CPO dan Lateks dan investor juga mengalami defisit keuangan Perkembangan Investasi terus menurun hingga tahun 2009 secara drastis sebesar -92%, (Bank Indonesia Cabang Riau, 2010).

Perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2010 terus menurun sebesar -58%, karena pengaruh krisis keuangan dunia tahun sebelumnya menjadikan kegiatan investasi dunia melemah termasuk pada subsektor perkebunan Provinsi Riau (Bank Indonesia Cabang Riau, 2011).

Peningkatan perkembangan investasi asing drastis pada tahun 2011 sebesar 2,056%, disebabkan pemerintah Provinsi Riau menetapkan program pembangunan industri pengelolaan hasil produksi komoditas perkebunan untuk memenuhi permintaan negara impor yang meningkat dan stabilnya nilai tukar rupiah pasca krisis keuangan Global (Almasdi, 2012).

Pembangunan infrastruktur publik terutama jalan untuk meningkatkan akses ke sentra-sentra produksi oleh pemerintah Provinsi Riau dan pemerintah pusat untuk memaksimalkan iklim investasi yang lagi tinggi pada tahun 2012 mampu meningkatkan perkembangan investasi pada subsektor perkebunan sebesar 364%, dari investor asing (DPMPTSP Provinsi Riau, 2012).

Pengaruh luar melemahkan realisasi investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau dengan pemberlakuan hambatan tarif dan non tarif produk CPO dan Lateks Indonesia oleh sejumlah negara maju berdampak signifikan terhadap terbatasnya permintaan ekspor CPO dan Lateks menjadikan perkembangan investasi asing tahun 2013 menurun sebesar -83% (DPMPTSP Provinsi Riau, 2014).

Perkembangan investasi asing tahun 2014 meningkat sebesar 188%, disebabkan bertambahnya proyek-proyek subsektor perkebunan Provinsi Riau sehingga pihak asing ikut ambil bagian dengan investasi yang tinggi karena sipat proyek tersebut adalah jangka panjang (Muhammad, 2014).

Penurunan perkembangan investasi asing kembali terjadi pada tahun 2015 sebesar -71% disebabkan kebijakan pemerintah daerah Provinsi Riau tidak memberi izin pengembangan kembali lahan komoditas kelapa sawit namun, pemerintah Provinsi Riau tetap memberi peluang bagi investor asing untuk membuka industri turunan (hilirisasi) dari bahan baku kelapa sawit yang berbasis masyarakat (Pemerintahan Provinsi Riau, 2015).

Bertambahnya proyek asing di perkebunan Provinsi Riau berdasarkan penetapan Riau industri hilirisasi komoditas kelapa sawit dan karet meningkatkan perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2016 sebesar 86% (Rahma, 2016).

Penyelenggaraan pelayanan publik yang semakin membaik terutama dari sisi perizinan dengan sistem antar jemput perizinan dan integrasi dengan berbagai instansi lainnya untuk memudahkan perizinan meningkatkan perkembangan investasi asing sebesar 55%, pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2017 (Okta, 2017).

Nilai perkembangan investasi asing subsektor perkebunan Provinsi Riau sepanjang tahun 2000-2017 rata-rata sebesar 163%, dan nilai perkembangan investasi asing tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 364%, nilai realisasi investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau berfluktuasi setiap tahun salah satu hal terpenting yang mempengaruhi investasi asing pada subsektor perkebunan adalah tingkat daya saing Global yang lemah dalam segi kualitas dibandingkan negara-negara ekspor lain (Tambunan, 2001).

Manfaat yang diberikan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 adalah transfer modal pada subsektor perkebunan Provinsi

Riau pada masa sekarang sangat membantu dalam peremajaan komoditas kelapa sawit yang sudah memasuki usia peremajaan sebagian lahan kelapa sawit Provinsi Riau sekarang sudah siap diremajakan tentunya investasi asing akan sangat membantu dalam memperlancar proses peremajaan.

Manfaat investasi asing dapat membantu dalam pergantian alat-alat mesin teknologi perkebunan pada pabrik yang mengelola hasil produksi komoditas kelapa sawit dan karet Provinsi Riau saat ini sudah banyak yang dalam kategori tidak layak dan membutuhkan investasi untuk memulihkannya kembali, dengan investasi asing maka persoalan ini akan teratasi secara maksimal.

Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan investasi asing adalah fleksibilitas aturan pada investor yang investasi dan masalah ketenaga kerjaan pemerintah perlu membantu perusahaan dalam mengurus ketenaga kerjaan dengan kepastian hukum yang jelas.

Dari uraian diatas mengenai perkembangan investasi dari dalam negeri dan asing dapat disimpulkan bahwa perkembangan subsektor perkebunan Provinsi Riau terutama komoditas kelapa sawit dan karet tidak lepas dari peran investasi dalam negeri dan asing Investasi tersebut berperan dalam beberapa hal antara lain.

1. Peningkatan Produksi Perkebunan

Investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau telah meningkatkan luas lahan dan melakukan proses produksi secara multi teknologi sehingga produksi perkebunan menjadi meningkat pada Tabel 3 terlihat dari tahun 2000-2017 luas areal perkebunan kelapa sawit dan karet meningkat setiap tahunnya dan produksi

meningkat dengan perkembangan produktivitas kelapa sawit tahun 2017 sebesar 140,04%, dan karet sebesar 93,00%.

2. Perkembangan Ekspor

Sejalan peningkatan produksi perkebunan maka ekspor CPO dan Lateks juga akan meningkat negara asal investor umumnya adalah negara yang membutuhkan CPO dan Lateks sehingga investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau akan meningkatkan ekspor.

3. Peningkatan Kesempatan Kerja

Berkembangnya aktivitas usaha seperti halnya subsektor perkebunan akan membuka kesempatan kerja maka perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau akan menyerap angkatan kerja Provinsi Riau (BPS Provinsi Riau, 2018), dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia Provinsi Riau tahun 2017 sebesar 2.965.585 jiwa maka investasi pada subsektor perkebunan akan membantu menyerap tenaga kerja yang ada.

4. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Akibat positif investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau berdampak terhadap penciptaan pendapatan masyarakat dimana distribusi pendapatan dari investasi terjadi di jumlah tenaga kerja yang terhidupi secara langsung sebagai pekerja dan buruh yang tercipta akibat investasi tersebut.

Dampak yang paling terasa oleh masyarakat Provinsi Riau dari investasi pada subsektor perkebunan adalah aktivitas dalam program PIR kerja sama antara perusahaan dengan petani berbentuk mitra mampu meningkatkan produktivitas

produksi komoditas kelapa sawit dan karet perkebunan petani sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.

5. Pengembangan Wilayah

Masuknya investasi kedalam suatu wilayah berarti menumbuhkan aktivitas dalam rangka pendayagunaan sumber daya baik sumber daya lahan, modal, dan tenaga kerja, tumbuhnya aktivitas seperti budidaya dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan karet perkebunan Provinsi Riau akan dibutuhkan prasarana dan sarana untuk menciptakan prasarana dan sarana baru memungkinkan tumbuh pula kegiatan lain seperti transportasi dan jasa hal ini menjelaskan aktivitas investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau berperan besar dalam pusat-pusat pengembangan wilayah baru.

5.2. Faktor yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

5.2.1. Deskriptif Variabel

Standarisasi merupakan suatu nilai dari masing-masing variabel dependen investasi dalam negeri, investasi asing, dan variabel independen angkatan kerja, infrastruktur jalan, tingkat suku bunga, nilai tukar petani, nilai tukar rupiah, pada sekumpulan data antar variabel ini terdapat selisih yang jauh sehingga dimungkinkan terjadi ketimpangan data untuk menghindari itu dilakukan standarisasi pada variabel yang telah dianalisis.

Investasi dalam negeri (Y_1) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar Rp 0,00, nilai maksimum sebesar Rp 3.175, Miliar artinya investasi dalam negeri yang terjadi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 pada tahun tertentu tidak ada investasi sama sekali Rp 0,00 dan investasi yang

tertinggi sebesar Rp 3.175 Miliar, nilai mean dari periode tahun 2000-2017 sebesar Rp 813, Miliar serta nilai standar deviasi sebesar Rp 822, Miliar artinya nilai mean investasi dalam negeri periode tahun 2000-2017 lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata.

Tabel 18. Deskriptif Variabel Dependen dan Independen

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Investasi Dalam Negeri (Miliar Rp)	18	0,00	3.175	813	822
Investasi Asing (Ribu US\$)	18	0.00	255	51	62
Angkatan Kerja (Jiwa)	18	1.007.537	2.965.585	1.692.434	721.085
Infrastruktur Jalan (km)	18	2.798	24.507	14.598	9.746
Tingkat Suku Bunga (Persen)	18	11,2	17,82	10,78	5,46
Nilai Tukar Petani (Persen)	18	101,8	139,15	91,50	32,90
Nilai Tukar Rupiah (Rp)	18	8.465	13.795	10.469	1.790
Valid N (listwise)	18				

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Investasi asing (Y_2) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar US\$ 0,00, nilai maksimum sebesar Ribu US\$ 255, artinya investasi asing yang terjadi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 pada tahun tertentu tidak ada investasi sama sekali US\$ 0,00, dan investasi yang tertinggi sebesar Ribu US\$ 255, nilai mean dari periode tahun 2000-2017 sebesar Ribu US\$ 51, serta nilai standar deviasi sebesar Ribu US\$ 62, Miliar artinya nilai mean investasi asing periode tahun 2000-2017 lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata.

Angkatan kerja (X_1) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 1.007.537, jiwa nilai maksimum sebesar 2.965.585, jiwa artinya angkatan kerja Provinsi Riau tahun 2000-2017 yang terendah adalah sebesar 1.007.537, jiwa dan tertinggi sebesar 2.965.585, jiwa nilai mean dari periode tahun 2000-2017

sebesar 1.692.434, jiwa serta nilai standar deviasi sebesar 721.085 jiwa artinya nilai mean angkatan kerja periode tahun 2000-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Infrastruktur jalan (X_2) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 2.798, km nilai maksimum sebesar 24.507, km artinya pembangunan infrastruktur jalan Provinsi Riau tahun 2000-2017 setiap tahunnya dibangun paling sedikit sepanjang 2.798 km dan yang terpanjang 24.507 km nilai mean dari periode tahun 2000-2017 sebesar 14.598, km serta nilai standar deviasi sebesar 9.746 km artinya nilai mean infrastruktur jalan periode tahun 2000-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Tingkat suku bunga (X_3) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 11,2, persen nilai maksimum sebesar 17,82, persen artinya persentase tingkat suku bunga Bank Provinsi Riau tahun 2000-2017 yang ditetapkan paling rendah sebesar 11,2, persen dan yang tertinggi 17,82, persen nilai mean dari periode tahun 2000-2017 sebesar 10,78, persen serta nilai standar deviasi sebesar 5,46 persen artinya nilai mean tingkat suku bunga periode tahun 2000-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Nilai tukar petani (X_4) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 101,8, persen nilai maksimum sebesar 139,15, persen artinya nilai tukar petani Provinsi Riau tahun 2000-2017 khususnya sektor perkebunan paling rendah sebesar 101,8, persen dan yang tertinggi 139,15, persen nilai mean dari

periode tahun 2000-2017 sebesar 91,50, persen serta nilai standar deviasi sebesar 32,90 persen artinya nilai mean nilai tukar petani periode tahun 2000-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Nilai tukar rupiah (X_5) dari 18 tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar Rp 8.465, nilai maksimum sebesar Rp 13.795, artinya nilai tukar rupiah terhadap dollar periode tahun 2000-2017 memiliki nilai terendah sebesar Rp 8.465 dan tertinggi sebesar Rp 13.795 nilai mean dari periode tahun 2000-2017 sebesar Rp 10.469, serta nilai standar deviasi sebesar Rp 1.790 artinya nilai mean nilai tukar rupiah periode tahun 2000-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

5.2.2. Analisis Korelasi

Mengetahui hubungan variabel dengan variabel lainya digunakan arah korelasi antara variabel apakah variabel berhubungan positif $> 0,001$ dan atau variabel berhubungan negatif dibawah $< -0,001$ hubungan ini ditentukan dengan taraf apakah hubungan variabel dengan variabel lainya berpengaruh signifikan $< 0,05$ atau berpengaruh tidak signifikan $> 0,05$.

Tabel 19. Korelasi Antar Variabel dan Signifikansi

Kelompok Variabel	Variabel	Angkatan Kerja (Jiwa)	Infrastruktur Jalan (km)	Tingkat Suku Bunga (Persen)	Nilai Tukar Petani (Persen)	Nilai Tukar Rupiah (Rp)
Korelasi	Angkatan Kerja (Jiwa)	1,000	-0,314	0,014	0,170	0,673
	Infrastruktur Jalan (km)	-0,314	1,000	0,087	-0,194	-0,622
	Tingkat Suku Bunga (Persen)	0,014	0,087	1,000	0,375	-0,313
	Nilai Tukar Petani (Persen)	0,170	-0,194	0,375	1,000	-0,037
	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	0,673	-0,622	-0,313	-0,037	1,000
Signifikansi	Angkatan Kerja (Jiwa)		0,102	0,479	0,249	0,001
	Infrastruktur Jalan (km)	0,102		0,365	0,220	0,003
	Tingkat Suku Bunga (Persen)	0,479	0,365		0,063	0,103
	Nilai Tukar Petani (Persen)	0,249	0,220	0,063		0,442
	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	0,001	0,003	0,103	0,442	

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Angkatan kerja dan infrastruktur jalan memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,314, apabila angkatan kerja bertambah maka pembangunan infrastruktur jalan akan menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi $0,102 > 0,05$, atau tidak signifikan, sehingga H_0 diterima.

Angkatan kerja dan tingkat suku bunga memiliki korelasi positif dengan nilai 0,014, apabila angkatan kerja bertambah maka tingkat suku bunga meningkat. Korelasi tersebut masuk dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikansi $0,479 > 0,05$, atau tidak signifikan, sehingga H_0 diterima.

Angkatan kerja dan nilai tukar petani memiliki korelasi positif dengan nilai 0,170, apabila angkatan kerja bertambah maka nilai tukar petani akan meningkat. Korelasi tersebut masuk dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikansi $0,249 > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Angkatan kerja dan nilai tukar rupiah memiliki korelasi positif dengan nilai 0,673, apabila angkatan kerja bertambah maka nilai tukar rupiah akan meningkat. Korelasi tersebut masuk dalam kategori kuat dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, atau signifikan sehingga H_0 ditolak.

Infrastruktur jalan dan angkatan kerja memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,314, jika pembangunan infrastruktur jalan meningkat maka angkatan kerja tidak bertambah. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi $0,102 > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Infrastruktur jalan dan tingkat suku bunga memiliki korelasi positif dengan nilai 0,087, jika pembangunan infrastruktur jalan meningkat maka tingkat suku bunga

meningkat. Korelasi tersebut masuk dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikansi $0,365 > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Infrastruktur jalan dan nilai tukar petani memiliki korelasi negatif dengan nilai $-0,194$, jika pembangunan infrastruktur jalan meningkat maka nilai tukar petani menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi $0,220 > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah memiliki korelasi negatif dengan nilai $-0,622$, jika pembangunan infrastruktur jalan meningkat maka nilai tukar rupiah menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori kuat dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, atau signifikan sehingga H_0 ditolak.

Tingkat suku bunga dan angkatan kerja memiliki korelasi positif dengan nilai $0,014$, jika tingkat suku bunga meningkat maka angkatan kerja akan bertambah. Korelasi tersebut masuk dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikan $0,479 > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Tingkat suku bunga dan infrastruktur jalan memiliki korelasi positif dengan nilai $0,087$, jika tingkat suku bunga meningkat maka pembangunan infrastruktur jalan meningkat. Korelasi tersebut masuk dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikan $0,365 > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Tingkat suku bunga dan nilai tukar petani memiliki korelasi positif dengan nilai $0,375$, jika tingkat suku bunga meningkat maka nilai tukar petani meningkat. Korelasi tersebut masuk dalam kategori kuat dengan nilai signifikan $0,063, > 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,313, jika tingkat suku bunga meningkat maka nilai tukar rupiah menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi 0,103, > 0,05, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Nilai tukar petani dan angkatan kerja memiliki korelasi positif dengan nilai 0,170, jika nilai tukar petani meningkat maka angkatan kerja bertambah. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi 0,249 > 0,05, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Nilai tukar petani dan infrastruktur jalan memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,197, jika nilai tukar petani meningkat maka pembangunan infrastruktur jalan menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi 0,220, > 0,05, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Nilai tukar petani dan tingkat suku bunga memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,375, jika nilai tukar petani meningkat maka tingkat suku bunga menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi 0,063, > 0,05, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Nilai tukar petani dan nilai tukar rupiah memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,037, jika nilai tukar petani meningkat maka nilai tukar rupiah akan menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikansi 0,442, > 0,05, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Nilai tukar rupiah dan angkatan kerja memiliki korelasi positif dengan nilai 0,673, jika nilai tukar rupiah meningkat maka angkatan kerja bertambah. Korelasi

tersebut masuk dalam kategori kuat dengan nilai signifikansi 0,001, $< 0,05$, atau signifikan sehingga H_0 ditolak.

Nilai tukar rupiah dan infrastruktur jalan memiliki korelasi positif dengan nilai -0,622, jika nilai tukar rupiah meningkat maka pembangunan infrastruktur jalan menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori kuat dengan nilai signifikansi 0,003, $< 0,05$, atau signifikan sehingga H_0 ditolak.

Nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,313, jika nilai tukar rupiah meningkat maka tingkat suku bunga menurun. Korelasi tersebut masuk dalam kategori lemah dengan nilai signifikansi 0,103, $> 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

Nilai tukar rupiah dan nilai tukar petani memiliki korelasi negatif dengan nilai -0,037, jika nilai tukar rupiah meningkat maka nilai tukar petani menurun. Korelasi tersebut dalam kategori sangat lemah dengan nilai signifikansi 0,442, $> 0,05$, atau tidak signifikan sehingga H_0 diterima.

5.2.3. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau

Dilakukan pengolahan data 5 variabel yang saling berhubungan berdasarkan nilai korelasi antar variabel menggunakan analisis faktor yang terdiri dari variabel Angkatan Kerja (Jiwa), Infrastruktur Jalan (km), Tingkat Suku Bunga (Persen), Nilai Tukar Petani (Persen), Nilai Tukar Rupiah (Rp).

Analisis faktor memiliki syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi oleh variabel seperti nilai KMO harus diatas $> 0,5$, melihat kecukupan data, *Bartlett's Test*

of Sphericity harus signifikan (sig) dibawah $< 0,05$, menunjukkan korelasi antara variabel dengan variabel lainnya.

Tabel 20. Nilai KMO and Bartlett's Test

Kriteria	Angka	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	0,544	
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Chi-Square</i>	17,057
	<i>Df</i>	3
	<i>Sig</i>	0,001

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai KMO tiga variabel yaitu angkatan kerja, infrastruktur jalan, nilai tukar rupiah, cukup dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor didapat nilai 0,544 diatas 0,5, diindikasikan data pada masing-masing variabel memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis faktor (Kaiser dalam Widarjono, 2010).

Hasil uji *Bartlett's of Sphericity* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 17,057, pada nilai taraf signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, hasil tersebut menunjukkan signifikan bahwa, antar variabel telah terjadi korelasi secara menyeluruh dan dapat digunakan dalam analisis faktor (Santoso, 2004).

Kelayakan variabel Angkatan Kerja (Jiwa), Infrastruktur Jalan (km), Tingkat Suku Bunga (Persen), Nilai Tukar Petani (Persen), Nilai Tukar Rupiah (Rp) yang digunakan dalam analisis faktor ditentukan oleh nilai MSA, jika nilai MSA masing-masing variabel di atas 0,5 maka memenuhi syarat nilai kriteria yang layak digunakan dalam analisis faktor, sebaliknya jika nilai MSA kurang dari 0,5 maka tidak layak digunakan dalam analisis faktor.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat dua variabel yang nilai MSAnya kurang 0,5 sebagaimana tabel berikut. Oleh karena variabel tersebut tidak digunakan dalam analisis faktor.

Tabel 21. Nilai Variabel Tidak Layak MSA (*Measuring of Sampling Adequacy*)

Variabel MSA	
Tingkat Suku Bunga	0,212 ^a
Nilai Tukar Petani	0,437 ^a

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Dapat diketahui nilai MSA dua tersebut variabel yang lebih kecil dari 0,5, antara lain variabel tingkat suku bunga $0,212^a < 0,5$ dan nilai tukar petani $0,437^a < 0,5$ sehingga variabel ini tidak layak digunakan dalam analisis faktor dan harus dikeluarkan dari analisis.

Berdasarkan nilai MSA maka hanya terdapat tiga variabel yang memenuhi syarat nilai MSA dan dikategorikan layak untuk digunakan dalam analisis faktor. Variabel tersebut terdiri dari Angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah. Ketiga variabel ini adalah pembentuk faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau selama tahun 2000-2017.

Tabel 22. Nilai Variabel Layak MSA (*Measuring of Sampling Adequacy*)

Variabel MSA	
Angkatan Kerja	0,554 ^a
Infrastruktur Jalan	0,565 ^a
Nilai Tukar Rupiah	0,527 ^a

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai tiga variabel yang layak tersebut memiliki nilai alfa di atas 0,5 sehingga layak dijadikan variable pada analisis factor. Adapun nilai MSA angkatan kerja yaitu $0,554^a > 0,5$, infrastruktur jalan $0,565^a > 0,5$, dan nilai tukar rupiah $0,527^a > 0,5$.

Ketiga variabel tersebut memiliki nilai alfa yang layak di dalam analisis faktor dan sebagai faktor yang terbentuk (Hair, 1998).

Pada nilai *Output Communalities* persentase sumbangan/pengaruh masing-masing variabel penyusun faktor secara individual terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 (Johson dan Wichen, 2002).

Tabel 23. Pengaruh Variabel Dalam Pembentuk Faktor

Variabel	Initial	Pengaruh Variabel (%)
Angkatan Kerja	1,000	0,636
Infrastruktur Jalan	1,000	0,584
Nilai Tukar Rupiah	1,000	0,867

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Dijelaskan bahwa variabel angkatan kerja sebesar 63,6 hal ini berarti 63,6%, variabel angkatan kerja menjadi factor yang membentuk variable investasi, variabel infrastruktur jalan sebesar 58,4, hal ini berarti 58,4%, variabel infrastruktur jalan bisa dijelaskan pada faktor yang terbentuk, dan variabel nilai tukar rupiah sebesar 86,7, hal ini berarti 86,7% variabel nilai tukar rupiah bisa dijelaskan pada faktor yang terbentuk.

Dengan demikian faktor yang terbentuk layak mewakili variabel pembentuk factor investasi yaitu variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Interprestasi dari tiga variabel yang berhubungan dengan perkembangan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah menjadi pembentuk komponen faktor

tersebut, Nilai korelasi $> 0,5$, hal ini berarti hubungan antara variabel dan faktor yang terbentuk erat, dan jika $< 0,5$, hubungannya tidak erat.

Tabel 24. Hubungan Masing-Masing Variabel Terhadap Faktor Yang Terbentuk

Variabel	Faktor (Tingkat Pengembalian Yang Diharapkan)
Angkatan Kerja	0,797
Infrastruktur Jalan	0,764
Nilai Tukar Rupiah	0,931

Sumber: Data Output SPSS 2019

Pada analisis korelasi angkatan kerja antara faktor terbentuk $0,797 > 0,5$, kuat karena lebih besar dari $0,5$, korelasi antara infrastruktur jalan dan faktor terbentuk $0,764 > 0,5$, kuat karena lebih besar dari $0,5$, korelasi antara nilai tukar rupiah dan faktor terbentuk $0,931 > 0,5$, kuat karena lebih besar dari $0,5$.

Dari hubungan masing-masing variabel dengan faktor terbentuk sebagai faktor yang terbentuk yang mempengaruhi investor akan melakukan investasi pada masa sekarang dengan harapan akan mendapat keuntungan dimasa mendatang (BKPM, 2012).

Kaitan faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dengan angkatan kerja Provinsi Riau yang berjumlah rata-rata 1.692.435 (jiwa) dari tahun 2000-2017 menjadi sumber daya manusia dengan upah yang kompetitif sehingga memberikan pengaruh terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan dalam memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan.

Pembangunan infrastruktur jalan setiap tahunnya rata-rata sebesar 14.599 (km) hal ini sangat mempengaruhi perkembangan investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 karena jalan adalah konektivitas kawasan komoditi perkebunan dengan pabrik-pabrik pengolahan bahan baku hasil produksi perkebunan

semakin tinggi pembangunan jalan semakin efisien pula biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk transportasi sehingga sangat berpengaruh pada tingkat keuntungan yang akan didapat perusahaan.

Nilai tukar rupiah dimana nilai rata-rata sebesar Rp 10.469 sangat mempengaruhi realisasi investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika nilai tukar rupiah menurun akan menggambarkan biaya proses produksi subsektor perkebunan yang besar kepada investor dalam negeri namun, bagi investor asing semakin lemah nilai tukar rupiah maka mereka akan semakin untung karena mereka akan investasi dalam mata uang dollar sehingga memberikan pengaruh pada tingkat pengembalian yang diharapkan.

Skor faktor adalah skor yang berasal dari ukuran skor data masing-masing variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, nilai tukar rupiah, di ekstraksi dalam analisis faktor keeratan hubungan antara masing-masing variabel yang diekstraksi menjadi skor faktor dapat ditentukan dengan melihat nilai skornya nilai skor yang semakin mendekati 1 maka hubungannya semakin erat begitu juga sebaliknya jika menjauh dari 1 skor faktor tidak memiliki hubungan yang erat (Rangkuti, 2002).

Dari rata-rata nilai skor faktor sebesar 0,884, terlihat pada lampiran 3 nilai rata-rata skor menunjukkan hubungan yang sangat erat mendekati 1 sehingga skor faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) layak untuk dilakukan analisis lanjutan menggunakan analisis regresi berganda untuk menentukan besarnya pengaruh, hubungan dan arah pengaruh faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

5.2.4. Analisis Regresi Berganda Investasi Dalam Negeri Dengan Variabel Independen

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel pembentuk faktor yaitu variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah terhadap perkembangan investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Model analisis regresi berganda antara variabel angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km), nilai tukar rupiah (Rp), dan investasi dalam negeri menentukan variabel yang dianalisis dan variabel yang tidak diikutkan dalam analisis regresi linear berganda pada perkembangan investasi dalam negeri subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017

Tabel 25. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model investai Dalam Negeri

Jenis Variabel	Dimasukkan	Dikeluarkan
Y_1	Investasi Dalam Negeri (Miliar Rp)	-
X_1	Angkatan Kerja (Jiwa)	-
X_2	Infrastruktur Jalan (km)	-
X_3	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	-

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Variabel yang dimasukkan kedalam model analisis regresi berganda adalah dependen variabel investasi dalam negeri (Miliar Rp) dan independen variabel angkatan kerja (Jiwa), infrastruktur jalan (km), nilai tukar rupiah (Rp), dalam analisis ini tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model analisis regresi berganda.

Pada *Model Summary* menjelaskan tentang ringkasan model yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda R menjelaskan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai persentase yang disesuaikan oleh (*Adjusted R*

Square), *Model Summary* juga mengukur kesalahan prediksi dalam analisis *Standard Error of the Estimate*.

Tabel 26. Hubungan Variabel Secara Bersama-Sama Terhadap Investasi Dalam Negeri Pada Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

<i>Model Summary</i>		
<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Standard Error of the Estimate</i>
0,378	0,040	1,019

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai R menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yang terdiri dari variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah dengan perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 berhubungan tidak erat secara keseluruhan hal ini dengan nilai R *Square* sebesar 0,378, mendekati 0.

Persentase pengaruh variabel independen yaitu angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 dengan *adjusted R Square* sebesar 4%.

Tingkat kesalahan yang mungkin dapat terjadi dalam memprediksi perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 menggunakan variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah sebesar 1,019.

Pada Uji F melihat secara bersama-sama berpengaruh atau tidak tiga variabel independen angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km), dan nilai tukar rupiah (Rp), terhadap variabel dependen investasi dalam negeri (Miliar Rp) pada subsektor

perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dan pengaruh yang terjadi signifikan atau tidak menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 27. Pengaruh Variabel Secara Bersama-Sama Terhadap Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

Anova		
F hitung	F tabel	Signifikansi
0,780	3,112	0,524

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Ditentukan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,780 < 3,112$) maka H_0 diterima artinya variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah, secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Keputusan berdasarkan uji F dengan nilai signifikansi ($0,524 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, bahwa variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengaruh variabel secara individu antara variabel angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km), dan nilai tukar rupiah (Rp) dan investasi dalam negeri (Miliar Rp) pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017, arah pengaruh akan ditentukan dengan arah nilai standar koefisien dengan t hitung apakah positif atau negatif.

Pengaruh variabel secara parsial ditentukan oleh nilai t hitung lebih besar atau lebih kecil dari t tabel untuk menentukan variabel berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan investasi dalam negeri secara parsial pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dan pengujian signifikansi menggunakan tingkat

signifikansi 5%, dengan tingkat kepercayaan 95%, keputusan berdasarkan nilai signifikansi adalah benar.

Tabel 28. Pengaruh Masing-Masing Variabel Terhadap Investasi Dalam Negeri Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

Variabel	<i>Coefficients^a</i>				
	B	Standar Koefisien	t hitung	t tabel	Signifikansi
Konstanta	-5,523		0,000		1,000
Angkatan Kerja (jiwa)	0,150	0,150	0,440	2,179	0,667
Infrastruktur Jalan (km)	-0,472	-0,472	-1,468		0,164
Nilai Tukar Rupiah (Rp)	-0,297	-0,297	-0,720		0,483

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai konstanta negatif sebesar -5,523, artinya jika angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah, nilainya adalah 0 maka, tingkat perkembangan investasi dalam negeri menurun $(-5,523/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 44.929 dari nilai rata-rata investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 Miliar terhadap subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

1. Angkatan Kerja

Nilai koefisien regresi angkatan kerja positif yaitu 0,150 artinya bahwa, setiap peningkatan angkatan kerja Provinsi Riau sebesar 1 jiwa maka, tingkat perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 meningkat $(0,150/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 1.220 dari nilai rata-rata investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 Miliar dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai standar koefisien dan t hitung positif maka, angkatan kerja berpengaruh positif terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika, angkatan kerja meningkat perkembangan

investasi dalam negeri meningkat sebesar Rp 1.220 dan jika, angkatan kerja menurun perkembangan investasi dalam negeri menurun sebesar Rp 1.220.

Pada variabel angkatan kerja memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($0,440 < 2,179$) maka, H_0 diterima artinya, variabel angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, angkatan kerja tidak signifikan ($0,667 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

2. Infrastruktur Jalan

Nilai koefisien regresi infrastruktur jalan negatif yaitu $-0,472$ artinya jika, pembangunan infrastruktur jalan Provinsi Riau tidak meningkat sepanjang 1 km maka, tingkat perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun ($-0,472/100 \times 813,5$) sebesar Rp 3.839 dari nilai rata-rata investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 Miliar dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai standar koefisien dan t hitung positif maka, infrastruktur jalan berpengaruh positif terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika, pembangunan infrastruktur jalan meningkat perkembangan investasi dalam negeri meningkat sebesar Rp 3.839 dan jika, pembangunan infrastruktur jalan menurun perkembangan investasi dalam negeri menurun sebesar Rp 3.839.

Pada variabel infrastruktur jalan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel $(-1,468 < 2,179)$ maka, H_0 diterima artinya, variabel infrastruktur jalan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, infrastruktur jalan tidak signifikan $(0,164 > 0,05)$ sehingga H_0 diterima. Artinya, infrastruktur jalan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai koefisien regresi nilai tukar rupiah negatif yaitu $-0,297$ artinya jika, nilai tukar rupiah menurun terhadap dollar AS sebesar Rp 1 maka, tingkat perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun $(-0,297/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 2.416 dari nilai rata-rata investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 Miliar dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai standar koefisien dan t hitung positif maka, nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika, nilai tukar rupiah meningkat perkembangan investasi dalam negeri meningkat sebesar Rp 2.416 dan jika, nilai tukar rupiah menurun perkembangan investasi dalam negeri menurun sebesar Rp 2.416.

Pada variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai t hitung $< t$ tabel $(-0,720 < 2,179)$ maka, H_0 diterima artinya, variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak

berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, nilai tukar rupiah tidak signifikan ($0,483 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

5.2.5. Analisis Regresi Berganda Investasi Asing Dengan Variabel Independen

b. Pengaruh Variabel Terhadap Perkembangan Investasi Asing

Model analisis regresi berganda antara variabel angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km), nilai tukar rupiah (Rp), dan investasi asing menentukan variabel yang dianalisis dan variabel yang tidak diikutkan dalam analisis regresi linear berganda pada perkembangan investasi asing subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Tabel 29. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model Investasi Asing

Jenis Variabel	Dimasukkan	Dikeluarkan
Y_2	Investasi Asing (Ribu US\$)	-
X_1	Angkatan Kerja (Jiwa)	-
X_2	Infrastruktur Jalan (km)	-
X_3	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	-

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Variabel yang dimasukkan kedalam model analisis regresi berganda adalah dependen variabel investasi asing (Ribu US\$) dan independen variabel angkatan kerja (Jiwa), infrastruktur jalan (km), nilai tukar rupiah (Rp), dalam analisis ini tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model analisis regresi berganda.

Pada *Model Summary* menjelaskan tentang ringkasan model yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda R menjelaskan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai persentase yang disesuaikan oleh (*Adjusted R Square*), *Model Summary* juga mengukur kesalahan prediksi dalam analisis *Standard Error of the Estimate*.

Tabel 30. Hubungan Variabel Secara Bersama-sama Terhadap Investasi Asing Pada Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

<i>Model Summary</i>		
R	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Standard Error of the Estimate</i>
0,543	0,144	0,925

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai R menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yang terdiri dari variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah dengan perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 berhubungan sangat erat dengan korelasi R sebesar 0,543, mendekati 1.

Persentase pengaruh variabel independen yaitu angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 pengaruh yang telah disesuaikan pada *adjusted R Square* sebesar 14,4%.

Tingkat kesalahan yang mungkin dapat terjadi dalam memprediksi perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017 menggunakan variabel angkatan kerja, infrastruktur jalan dan nilai tukar rupiah sebesar 0,925.

Pada Uji F melihat secara bersama-sama berpengaruh atau tidak tiga variabel independen angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km), dan nilai tukar rupiah

(Rp), terhadap variabel dependen investasi asing (Ribu US\$) pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dan pengaruh yang terjadi signifikan atau tidak menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 31. Pengaruh Variabel Secara Bersama Terhadap Perkembangan Investasi Asing pada Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017.

Anova		
F hitung	F tabel	Signifikansi
1,950	3,112	0,168

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Ditentukan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,950 < 3,112$) sehingga H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perkembangan nilai investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Keputusan berdasarkan signifikansi nilai signifikansi ($0,168 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, bahwa angkatan kerja, infrastruktur jalan, nilai tukar rupiah secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengaruh variabel secara individu antara variabel angkatan kerja (jiwa), infrastruktur jalan (km), dan nilai tukar rupiah (Rp) dan investasi asing (Ribu US\$) pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017, arah pengaruh akan ditentukan dengan arah nilai standar koefisien dengan t hitung apakah positif atau negatif.

Pengaruh variabel secara parsial ditentukan oleh nilai t hitung lebih besar atau lebih kecil dari t tabel untuk menentukan variabel berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan investasi asing secara parsial pada subsektor perkebunan Provinsi

Riau tahun 2000-2017 dan pengujian signifikansi menggunakan tingkat signifikansi 5%, dengan tingkat kepercayaan 95%, keputusan berdasarkan nilai signifikansi adalah benar.

Tabel 32. Pengaruh Masing-Masing Variabel Terhadap Investasi Asing Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

<i>Coefficients^a</i>					
Variabel	B	Standar Koefisien	t hitung	t tabel	Signifikansi
Konstanta	-9,630		0,000		1,000
Angkatan Kerja (Jiwa)	-0,214	-0,214	-0,694	2,179	0,499
Infrastruktur Jalan (km)	-0,548	-0,548	-1,882		0,081
Nilai Tukar Rupiah (Rp)	0,049	0,049	-0,132		0,897

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai konstanta negatif sebesar -9,630 artinya jika, angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah, nilainya adalah 0 maka, tingkat perkembangan investasi asing terhadap subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun ($-9,630/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 4,947 dari nilai rata-rata investasi asing sebesar Ribu US\$ 51,376.

1. Angkatan Kerja

Nilai koefisien regresi angkatan kerja negatif yaitu -0,214 artinya jika, angkatan kerja Provinsi Riau tidak bertambah sebesar 1 jiwa maka, tingkat perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun ($-0,214/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 0,109 dari nilai rata-rata investasi sebesar Ribu US\$ 51,376, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai standar koefisien dan t hitung positif maka, angkatan kerja berpengaruh positif terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika, angkatan kerja bertambah perkembangan investasi asing

meningkat sebesar US\$ 0,109 dan jika, angkatan kerja berkurang perkembangan investasi asing menurun sebesar US\$ 0,109.

Pada variabel angkatan kerja Provinsi Riau nilai t hitung < t tabel $(-0,694 < 2,179)$ maka, H_0 diterima artinya, variabel angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, angkatan kerja tidak signifikan $(0,499 > 0,05)$ sehingga H_0 diterima. Artinya, angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

2. Infrastruktur Jalan

Nilai koefisien regresi ifrastruktur jalan negatif yaitu $-0,548$ artinya jika, pembangunan infratsruktur jalan Provinsi Riau menurun sebesar 1 km maka, tingkat perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun $(-0,548/100 \times 51,376)$ sebesar US\$ 0,281 dari nilai rata-rata investasi sebesar Ribu US\$ 51,376, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai standar koefisien dan t hitung positif maka, infrastruktur jalan berpengaruh positif terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika, infrastruktur jalan meningkat perkembangan investasi asing meningkat sebesar US\$ 0,281 dan jika, infrastruktur jalan menurun perkembangan investasi asing menurun sebesar US\$ 0, 281.

Pada variabel infrastruktur jalan Provinsi Riau nilai t hitung < t tabel $(-1,882 < 2,179)$ maka, H_0 diterima artinya, variabel infrastruktur jalan secara parsial

tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, infrastruktur jalan tidak signifikan ($0,081 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, infrastruktur jalan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai koefisien regresi nilai tukar rupiah positif yaitu 0,049 artinya jika, nilai tukar rupiah meningkat sebesar Rp 1 maka, tingkat perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 meningkat ($-0,049/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 0,025 dari nilai rata-rata investasi asing sebesar Ribu US\$ 51,376 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai standar koefisien dan t hitung negatif maka, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 jika, nilai tukar rupiah meningkat perkembangan investasi asing menurun sebesar US\$ 0,025 dan jika, nilai tukar rupiah menurun perkembangan investasi asing meningkat sebesar US\$ 0,025.

Pada variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,132 < 2,179$) maka, H_0 diterima artinya, variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, nilai tukar rupiah tidak signifikan ($0,897 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, nilai tukar rupiah secara parsial tidak

berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Skor faktor yang dihasilkan dari analisis faktor terdiri dari 3 variabel yaitu angkatan kerja, infrastruktur jalan, dan nilai tukar rupiah dianalisis menggunakan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor terhadap perkembangan investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Dilakukan standarisasi pada variabel independen faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) pada data ini terdapat selisih yang jauh sehingga dilakukan standarisasi untuk menghindari data yang timpang dan digunakan dalam analisis regresi berganda untuk menentukan pengaruh faktor terhadap investasi dalam negeri dan asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Tabel 33. Standarisasi Faktor yang Terbentuk

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Devisiasi
Faktor tingkat pengambil yang diharapkan (Rp)	18	-1,00	1,88	0,00	1,00
Valid N (listwise)	18				

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Faktor tingkat pengembalian yang diharapkan (X) dari 18 Tahun data sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar Rp -1,00, nilai maksimum sebesar Rp 1,88, artinya investor subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menerima tingkat keuntungan dari modal yang diinvestasikan terendah sebesar Rp -1,00, dan tertinggi Rp 1,88, nilai mean dari periode tahun 2000-2017 sebesar Rp 0,00, serta nilai standar devisiasi sebesar Rp 1,00 artinya nilai mean faktor tingkat pengembalian

yang diharapkan periode tahun 2000-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata.

5.2.6. Analisis Regresi berganda Investasi Dalam Negeri Dengan Faktor

Model analisis regresi berganda antara faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dan investasi dalam negeri menentukan variabel yang dianalisis dan variabel yang tidak diikuti dalam analisis regresi linear sederhana pada perkembangan investasi dalam negeri subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Tabel 34. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model Investasi Dalam Negeri

Jenis Variabel	Dimasukkan	Dikeluarkan
Y	Investasi dalam negeri (Miliar Rp)	-
X	Faktor tingkat pengembalian yang diharapkan (Rp)	-

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Variabel yang dimasukkan kedalam model analisis regresi berganda adalah dependen variabel investasi dalam negeri (Miliar Rp) dan independen variabel faktor tingkat pengembalian yang diharapkan (Rp), dalam analisis ini tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model analisis regresi berganda.

Pada nilai R menjelaskan keeratan hubungan variabel faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap variabel investasi dalam negeri jika mendekati 1 hubungan semakin erat namun, jika mendekati 0 hubungan tidak erat dan nilai R *Square* adalah besarnya pengaruh variabel faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dalam bentuk persentase dan menjelaskan standar eror tingkat kesalahan yang mungkin terjadi dalam analisis.

Tabel 35. Hubungan Faktor Terhadap Investasi Dalam Negeri

<i>Model Summary</i>		
<i>R Square</i>	<i>R Square (%)</i>	<i>Standard Error of the Estimate</i>
0,203	0,041	1,009

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai R menunjukkan korelasi antara faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dengan perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 hubungannya tidak erat secara keseluruhan hal ini dengan nilai *R Square* mendekati 0 yaitu sebesar 0,203.

Persentase pengaruh variabel independen yaitu faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 pengaruh yang telah disesuaikan pada *R Square* sebesar 4,1%.

Tingkat kesalahan yang mungkin dapat terjadi dalam memprediksi perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 oleh variabel independen faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) sebesar 1,009.

Pengaruh antara variabel faktor tingkat pengembalian yang diharapkan (Rp) dan investasi dalam negeri (Miliar Rp) pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017, arah pengaruh akan ditentukan dengan arah nilai standar koefisien dengan *t* hitung apakah positif atau negatif.

Pengaruh variabel secara parsial ditentukan oleh nilai *t* hitung lebih besar atau lebih kecil dari *t* tabel untuk menentukan variabel berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan investasi dalam negeri secara parsial pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dan pengujian signifikan menggunakan tingkat

signifikansi 5%, dengan tingkat kepercayaan 95%, keputusan berdasarkan nilai signifikansi adalah benar.

Tabel 36. Pengaruh Faktor Terhadap Perkembangan Investasi dalam negeri Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

<i>Coefficients^a</i>					
Variabel	B	Standarisasi Koefisien	t hitung	t tabel	Signifikansi
Konstanta	-1,114		0,000		1,000
Faktor (Rp)	0,203	0,203	0,830	2,179	0,419

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai konstanta negatif -1,114 artinya jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) oleh investor dalam negeri nilainya adalah 0 maka, perkembangan investasi dalam negeri terhadap subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun $(-1,114/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 9.062 dari rata-rata nilai investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 Miliar.

Nilai faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) adalah positif 0,203 artinya, jika faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor meningkat Rp 1 maka, perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 meningkat $(0,203/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 1.651 dari rata-rata nilai investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 M.

Nilai koefisien dan t hitung positif maka hubungannya adalah positif jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor meningkat maka, perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 meningkat sebesar Rp 1.651 dan jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) menurun maka, perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 menurun sebesar Rp 1.651.

Faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) Nilai t hitung $< t$ tabel ($0,830 < 2,179$) maka H_0 diterima artinya, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) tidak signifikan ($0,419 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Artinya, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

5.2.7. Analisis Regresi berganda Investasi Asing Dengan Faktor

Model analisis regresi berganda antara faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dan investasi asing menentukan variabel yang dianalisis dan variabel yang tidak diikutkan dalam analisis regresi linear sederhana pada perkembangan investasi asing subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Tabel 37. Jenis Variabel Yang Dimasukkan dan Dikeluarkan Dalam Model Investasi Asing

Jenis Variabel	Dimasukkan	Dikeluarkan
Y	Investasi asing (Ribuan US\$)	-
X	Faktor tingkat Pengembalian yang diharapkan (US\$)	-

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Variabel yang dimasukkan kedalam model analisis regresi berganda adalah dependen variabel investasi asing (Ribuan US\$) dan independen variabel faktor tingkat pengembalian yang diharapkan (US\$), dalam analisis ini tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model analisis regresi berganda.

Pada nilai R menjelaskan keeratan hubungan variabel faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap variabel investasi asing jika mendekati 1 hubungan semakin erat namun, jika mendekati 0 hubungan tidak erat dan nilai R *Square* adalah besarnya pengaruh variabel faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dalam bentuk persentase dan menjelaskan standar eror tingkat kesalahan yang mungkin terjadi dalam analisis.

Tabel 38. Hubungan Faktor Terhadap Investasi Asing

<i>Model Summary</i>		
R	R Square (%)	Standard Error of the Estimate
0,294	0,087	0,985

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai R menunjukkan korelasi antara faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) dengan perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Povinsi Riau tahun 2000-2017 hubungannya tidak erat secara keseluruhan hal ini dengan nilai R *Square* mendekati 0 yaitu sebesar 0,294.

Persentase pengaruh variabel independen yaitu faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 pengaruh yang telah disesuaikan pada R *Square* sebesar 8,7%.

Tingkat kesalahan yang mungkin dapat terjadi dalam memprediksi perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 oleh variabel independen faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) sebesar 0,985.

Pengaruh antara variabel faktor tingkat pengembalian yang diharapkan (US\$) dan investasi asing (Ribu US\$) pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017, arah pengaruh akan ditentukan dengan arah nilai standar koefisien dengan t hitung apakah positif atau negatif.

Pengaruh variabel secara parsial ditentukan oleh nilai t hitung lebih besar atau lebih kecil dari t tabel untuk menentukan variabel berpengaruh atau tidak terhadap perkembangan investasi asing secara parsial pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 dan pengujian signifikan menggunakan tingkat signifikansi 5%, dengan tingkat kepercayaan 95%, keputusan berdasarkan nilai signifikansi adalah benar.

Tabel 39. Pengaruh Faktor Terhadap Perkembangan Investasi asing Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2000-2017

<i>Coefficients^a</i>					
Variabel	B	Standarisasi Koefisien	t hitung	t tabel	Signifikansi
Konstanta	4,646		0,000		1,000
Faktor (US\$)	0,294	0,294	1,232	2,179	0,236

Sumber: Data Output SPSS 2019 (Diolah)

Nilai konstanta positif 4,646 artinya jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) oleh investor asing nilainya adalah 0 maka, tingkat perkembangan investasi asing terhadap subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 meningkat $(4,646/100 \times 51,376)$ sebesar US\$ 2,386 dari rata-rata nilai investasi asing sebesar Ribu US\$ 51,376.

Pada variabel independen faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) nilainya positif 0,294 artinya jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor meningkat sebesar US\$ 1 maka, perkembangan investasi asing meningkat

$(0,294/100 \times 51,376)$ sebesar US\$ 0,151 dari rata-rata nilai investasi asing sebesar Ribu US\$ 51,376.

Nilai koefisien dan t hitung positif maka, hubungannya adalah positif jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor meningkat perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 meningkat sebesar US\$ 0,151 dan jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor menurun maka, perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi tahun 2000-2017 menurun sebesar US\$ 0,151.

Faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) Nilai t hitung < t tabel $(1,232 < 2,179)$ maka H_0 diterima artinya, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) investor tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) tidak signifikan $(0,236 > 0,05)$ sehingga H_0 diterima. Artinya, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan investasi asing pada subsektor Perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

1. Perkembangan nilai investasi pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 berfluktuasi baik itu dalam negeri maupun asing, rata-rata investasi dalam negeri sebesar Rp 813,5 Miliar dengan rata-rata perkembangan (-111,11%) dan rata-rata investasi asing sebesar Ribu US\$ 51,376 dengan rata-rata perkembangan (163%). Namun ditahun-tahun tertentu investasi juga mengalami perkembangan yang drastis untuk dalam negeri di tahun 2011 perkembangan investasi meningkat sebesar (84%), sedangkan asing pada tahun 2012 mengalami perkembangan sebesar (364%).
2. Dari hasil analisis faktor menghasilkan faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) yang terdiri dari tiga variabel berhubungan erat dengan faktor (tingkat tingkat pengembalian yang diharapkan). Hubungan antara angkatan kerja dan faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) kuat sebesar 0,797, hubungan antara infrastruktur jalan dan faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) kuat sebesar 0,767, hubungan antara nilai tukar rupiah dan faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) kuat sebesar 0,931.
 - a. Pengaruh variabel secara individu terhadap perkembangan investasi dalam negeri pada subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2000-2017 variabel angkatan kerja berpengaruh positif jika, angkatan kerja bertambah 1 jiwa maka, investasi dalam negeri meningkat $(0,150/100 \times 813,5)$ sebesar Rp 1.220 infrastruktur jalan berpengaruh negatif jika, pembangunan infrastruktur jalan menurun 1 km maka, investasi dalam negeri menurun $(-0,472/100 \times 813,5)$

sebesar Rp 3.839 dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif jika nilai tukar rupiah menurun Rp 1 maka, investasi dalam negeri menurun ($-0,297/100 \times 813,5$) sebesar Rp 2.416. Pengaruh variabel independen pada perkembangan investasi asing, variabel angkatan kerja berpengaruh negatif jika, angkatan kerja tidak bertambah 1 jiwa maka, investasi asing menurun ($-0,214/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 0,109, infrastruktur jalan berpengaruh negatif jika, pembangunan infrastruktur jalan menurun 1 km maka, investasi asing menurun ($-0,548/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 0,281 dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif jika, nilai tukar rupiah meningkat Rp 1 maka, investasi asing meningkat ($0,049/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 0,025.

- b Pengaruh faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap investasi dalam negeri berpengaruh positif jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) meningkat Rp 1 maka, investasi dalam negeri meningkat ($0,203/100 \times 813,5$) sebesar Rp 1.651 dan faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) terhadap investasi asing berpengaruh positif jika, faktor (tingkat pengembalian yang diharapkan) meningkat Rp 1 maka, investasi asing meningkat ($0,294/100 \times 51,376$) sebesar US\$ 0,151.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan rekomendasi yang dianggap relevan untuk meningkatkan investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau selanjutnya. Investasi subsektor perkebunan Provinsi Riau yang berasal dari dalam negeri dan asing tahun 2000-2017 terjadinya fluktuasi agar stabilitas investasi kedepannya diperlukan upaya memperbaiki iklim investasi, pembangunan pelayanan

public dan integrasi instansi-instansi pemerintah agar perihal perizinan menjadi lebih mudah.

Menerapkan pola tani yang maju agar dapat meningkatkan produksi untuk mendapatkan produktivitas secara maksimal dan segera membangun industri hilirisasi kelapa sawit dan karet tidak hanya berhenti menjadi bahan baku setengah jadi melainkan menjadikan suatu produk yang bernilai ekspor hal ini merupakan tugas penting yang harus dilakukan oleh pemerintahan pusat serta pemerintah daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Basilevsky. (1994). *Statistical Factor Analysis and Related Methods. Department of Mathematics & Statistics the University of Winnipeg Winnipeg, Manitoba Canada.*
- Al Haryono, Yusuf. (2001). *Dasar-dasa Akuntansi.* STIE. YKPN, Yogyakarta.
- Abdul Hakim. (2001). *Ekonomi Pembangunan.* UII Press, Yogyakarta.
- Afabeta Supranto. J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi.* PT Rhineka, Jakarta.
- Ashari, Purbayu Budi Santoso. (2005). *Analisis Statistik Dengan Microsoft Exel dan SPSS,* Yogyakarta.
- Arif Yunarko. (2007). *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB. Penelitian Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi.* Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Abdulkadir Muhammad. (2010). *Hukum Perusahaan Indonesia.* Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Almasdi Syahza. (2012). *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit.* Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Barro, R. J. (1990). *Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth. Journal of Political Economy.*
- Biro Perencanaan Departemen Pertanian. (1991). *Statistik Perkembangan Pertanian 1969-1990.* Jakarta.
- Biro Perencanaan Departemen Pertanian. (1991). *Statistik Ekspor Impor Hasil-Hasil Pertanian 1969-1990,* Jakarta.
- Bank Indonesia Cabang Riau. (2001). *Kajian Ekonomi Regional.* Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bank Indonesia Provinsi Riau. (2002). *Kajian Ekonomi Regional.* Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Benteng Sehi. (2003). *Implementasi Persetujuan Tentang Kebijakan Investasi Yang Berkaitan Dengan Perdagangan Oleh Pemerintah Indonesia.* Universitas Sebelas Maret, Solo.

- Bank Indonesia Cabang Riau. (2004). Kajian Ekonomi Regional. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bank Indonesia Cabang Riau. (2005). Kajian Ekonomi Regional. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal, Provinsi Riau. (2006). Realisasi Penanaman Modal PMDN dan PMA. Kantor BKPM, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2008). Luas Areal Tanaman Perkebunan gambir di Provinsi Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan pada Tahun 2007, masing-masing provinsi.
- Bank Indonesia Cabang Riau. (2009). Kajian Ekonomi Regional. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bank Indonesia Cabang Riau. (2010). Kajian Ekonomi Regional. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badrun M. (2010). Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri. Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2010). Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar. Pekanbaru.
- Bank Indonesia Cabang Riau. (2011). Kajian Ekonomi Regional. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Budiman Hariyanto. S.P. (2012). Budidaya Karet Unggul. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Bank Republik Indonesia. (2015). Perkembangan Suku Bunga Semester Kedua, Bank Konvensional Riau, Pekanbaru.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2016). Realisasi Penanaman Modal PMDN dan PMA. Kantor BKPM, Jakarta.
- BPS Provinsi Riau. (2017). Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Riau. Pekanbaru.

- BPS Provinsi Riau. (2017). Luas Komoditas dan Produksi Perkebunan, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Bank Indonesia Cabang Provinsi Riau. (2018). Kajian Ekonomi Regional. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Chintya Okta Suherti. (2017). Kesiapan Pemerintah Provinsi Riau Dalam Menciptakan Iklim Investasi Yang Kondusif. Jurnal Online Mahasiswa. Fakultas Hukum. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Campbell, R. McConnell dan Stanley L. Brue. (1986). *Contemporary Labor Economics*, McGraw-Hill Book Company.
- Draper, N. dan Smith, H. (1981). *Applied Regression Analysis*. John Wiley dan Sons, Inc. New York, Wahba, G.
- Dornbush, Rudiger dan Stanley Fischer. (1992). Makroekonomi, Edisi Keempat. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Daswir. Dan Girsang, P. (1995). Ekologi Pengendalian Hama Pada Tanaman Kelapa Sawit. Makalah Seminar dan Pameran Ilmiah Himpunan Mahasiswa Hama dan Penyakit Tumbuhan, UISU, Medan.
- Djumphana Muhammad. (2003), Hukum Perbankan Di Indonesia. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Dumairy S. N. (2004). Analisis Aliran Investasi Subsektor Perkebunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau. UNRI, Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. (2004). Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau. Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ditjenbun. (2007). Pedoman Budidaya Tanaman Jarak Pagar. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Provinsi Riau. (2007). Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Riau. Buku Statistik Investasi Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dinas Pertanian Kabupaten Merauke. (2008). Perkebunan Tanaman Gambir. Merauke.

- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Provinsi Riau. (2008). *Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Riau*. Buku Statistik Investasi Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Ditjen Perkebunan. (2011). *Statistik Perkebunan Indonesia 2011. Kelapa Sawit (Oil Palm)*. Jakarta, Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau. (2012). *Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Riau*. Buku Statistik Investasi Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dins Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Provinsi Riau. (2014). *Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Riau*. Buku Statistik Investasi Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau. (2018). *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman/ha Provinsi Riau*. BPS Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau. (2018). *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman/ton Provinsi Riau*. BPS Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau. (2001-2018). *Luas Lahan Dengan Produksi komoditas Kelapa Sawit dan Karet Provinsi Riau 2000-2017*. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. (2001-2018). *Perkembangan Realisasi Investasi PMDN/PMA Pada Sektor Perkebunan Provinsi Riau 2000-2017*. BPS Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. (2018). *Realisasi Investasi PMDN/PMA Berdasarkan Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau*. BPS Riau Dalam Angka, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. (2018). *Program Pembangunan Perkebunan*. Pekanbaru.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau (2018). *Murid Sekolah Tingkat Pendidikan Dasar Di Lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi Riau*. Data Pokok Pendidikan. Pekanbaru.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2018). *Panjang Jalan Provinsi Riau Menurut Kondisi*, Provinsi Riau. Pekanbaru.

- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2001-2018). Infrastruktur Jalan Berdasarkan Panjang km, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2001-2018). Panjang Jalan Provinsi Riau Menurut Kondisi, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Feryanto. (2010). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Susu Sapi Lokal, Jawa barat. Bogor.
- Fauzi Y. (2012). *Kelapa Sawit*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Gumbira-Sa'id E. (2009). Agroidustri dan Bisnis Gambir Indonesia. Institut Pertanian Bogor. Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair. (1998). *Multivariate Data Analysis*. Edisi Kelima. *Prentice Hall, Upper Saddle River. New Jersey*.
- Halimah (2004). Pengaruh Investasi Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Riau. UNRI, Pekanbaru.
- Heri Jauhari Muchtar. (2005). Fikih Pendidikan. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Hair, J. F. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition, Pearson Prentice Hall
- Hanim Anifatul dan Ragimun. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Di Daerah Kabupaten Jember. E-Jurnal Ekonomi Keuangan. Jakarta.
- Hanim A. (2015). Kajian Ekonomi dan Keuangan. Kemenku, Jakarta.
- IMF. (2004). *World Economic Outlook. International Monetary, Fund*.
- Jati Kuntjoro. (1995). Ekonomi Politik di Asia Pasifik. Erlangga, Jakarta.
- Johson R.A. dan Wichen, D.W. (2002). *Applied Multivariate Statistical Analysis Fifth Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall*.
- Johnson, Richard. A. dan Wichern, Dean W. (2002). *Applied Multivariate Statistical Analysis Fifth Edition. Upper Saddle River, New Jarsey. Prentice Hall*.

- Jogiyanto H.M. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE UGM, Yogyakarta.
- J. Supranto. (2009). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga, Jakarta.
- Jhingan, M.L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Kota Depok.
- Johan Harlan. (2018). *Analisis Regresi Linear*. Gunadarma, Depok.
- Koutsoyiannis, A. (1977). *Theory of Econometrics. An Introductory Exposition of Econometric Methods. Edition, Macmilan, Publishers.*
- Kasmir. (1999). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah. Reformasi, Perencanaan strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Kaiser. dalam Agus Widarjono. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan Edisi Pertama*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kemenprint. (2017). *Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor*. E-Journal, Jakarta.
- Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Riau. (2017). *Pemetaan Bidang Wilayah Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Maholtra N. K. (1993). *Marketing Research and Applied Orientation*. USA, Prentice Hall International.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan: Imam Nurmawan, Erlangga. Jakarta.
- Mulyanto B. dan Suwardi. (2000). *Distribution and Characteristics of land Sago Palm (Metroxylon Spp). Habitat in Indonesia. Proceeding of International Sago Seminar*. Bogor Aricultural University, Bogor. Hlm. 34-38.
- Mishkin, F. S. (2001). *The Economic of Money Banking, and Financial Markets. Addison Wesley Logman, Columbia University*. Columbia.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *A Contribution to the Empirics of Economics Growth. Quarterly Journal of Economic*.

- Menteri Koordinator Perekonomian. (2013). Realisasi Investasi Subsektor Perkebunan. E-Journal, Jakarta.
- Muhammad Abduh Tuasikal. (2013). Investasi dan Cara Memanfaatkan Modal. Pustaka Muslim. Muslim.or.id, Online.
- Michael, Okeke Anayo dan Mbanasor, Jude Anayochukwu. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Perilaku Diantara Pengusaha Yaman di Negara Bagian Benue Nigeria. *Agricultural Economics, Rural Sociology and Extension, University of Agriculture P.M.B. Umuhia, Nigeria.*
- Masheri. (2015). Pengaruh Kebijakan Perkebunan Terhadap Penanaman Modal PMDN dan PMA. Studi Kasus Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Muhammad Sapruwan. (2015). Analisis Yang Mempengaruhi Investasi Perkebunan Kelapa Sawit Faktor Administrator. E-Jurnal, *Polytechnic Palm of Citra Widya Edukasi.* Jakarta.
- Monika. (2016). Pengaruh Desain Produk dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian. E-Journal, Ilmu Manajemen.
- N.E. Savin dan Kenneth J.White. (1997). *Econometrica, Sample Sizes or Many Regressors. Reprinted with permission.*
- Noor Juliansyah. (2007). Ekonomi Manajerial. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. (2017). Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS. Pertumbuhan Rupiah Pasca Krisis 1998. Jakarta.
- Purwanta H. J. (2008). Teknologi Budidaya Karet. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. (2009). Penelitian Tanaman Industri. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan, Bogor
- Pahan L. (2012). Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis Dari Hulu ke Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pemerintahan Provinsi Riau. (2015). Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Riau. Kantor Gubernur Provinsi Riau, Pekanbaru.

- Purnomo E. P, Nurmadi, Sulaksono, Hidayati, Ramdani, Agustyara. (2017). Keanekaragaman Spesies Lamun Pada Beberapa Ekosistem Padang Lamun di Kawasan Taman Nasional Bali Barat. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Proyeksi Penduduk. (2017). Penduduk menurut Kabupaten/Kota. Berdasar Hasil Sensus Penduduk, 2010-2020. Pekanbaru.
- Proyeksi Penduduk. (2017). Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota. Berdasar Hasil Sensus Penduduk, 2010-2020. Pekanbaru.
- Perkembangan Nilai Tukar Rupiah. (2000-2017). Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Rangkuti, Freddy. (2002), *Measuring Costumer Satisfaction*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Raja Asmariandy. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian di Provinsi Riau Tahun 2001–2010. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau, Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan)
- Radianto Elia dan Isukindro. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Daerah Maluku. Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Gajdah Mada. Yogyakarta. (Dipublikasikan)
- Rahma Dian Hapsari dan Imam Prakoso. (2016). Penanaman Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi di Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Riau Dalam Angka. (2018). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013-2017. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Riau Dalam Angka. (2018). Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Kabupaten/Kota 2017. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Riau Dalam Angka. (2018). Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Provinsi Riau 2017. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Riau Dalam Angka. (2018). Luas Komoditas dan Produksi Perkebunan di Provinsi Riau 2017. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Riau Dalam Angka. (2001-2018). Panjang Jalan Provinsi Riau Menurut Kondisi 2000-2017. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.

- Suwardi. (1991). Sifat Mineral dan Kimia Alami dan Efek Penerapannya untuk Perubahan Tanah.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. (1991). Sejarah Perkebunan. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Shikawa Jota. (1994). *Revisiting the Solper Samuelson and Rybzyński Theorems*. Jurnal Ekonomi.
- Syamsulbahri. (1996). Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan. Gadjah Mada *University Press*. Yogyakarta.
- Sukirno Sadono. (2000). Pengantar Teori Makro. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2001). Penelitian dan Penilaian. Sinar Baru, Bandung.
- Sumodinigrat G. (2002). Ekonomimetrika Pengantar. Yogyakarta, BPFE.
- Santoso Broto Dihadjo. (2003). Pengantar Ilmu Hukum Pajak. Edisise ke 4. Bandung, Refika Aditama.
- Singgih Santoso. (2004). SPSS Versi 11.5. Cetakan Kedua. Gramedia, Jakarta.
- Sunariyah. (2004). Pnegantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Kelima. CV. Alfabeta, Bandung.
- Suliyanto. (2005). Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Setiawan dan Andoko. (2005). Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Surambo A. (2007). Sistem Kelola Rakyat Vs Sistem Kebun Besar. Bogor: Perkumpulan Sawit *Watch*.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Statistik Perkebunan. (2009-2011). Luas Tanaman Aren di Indonesia. Statistik Perkebunan Indonesia, Jakarta.

- Situmorang. (2010). Data Penelitian Menggunakan, Program SPSS. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Syed Sultana Tabassum S Pardhasaradhi. (2013). Analisis Empiris Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Individu India Pengambilan Keputusan dan Perilaku Investor Ekuitas. E-Journal, *of Business and Management*
- Sukirno Sadono. (2013). Pertumbuhan Dalam Perperiode. Makro Ekonomi, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suntonwasit Kummanont. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investor Jepang untuk Investasi Langsung di Thailand. *University of Technology North Bangkok, Thailand.*
- Samad R. S. dan Zulkarnain. (2015). Negara dan Masyarakat. Studi Penetrasi Negara di Riau Pada Masa Orde Baru. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet, Bandung
- Survei Harga Pedesaan. (2000-2017). Nilai Tukar Petani Berdasarkan Tahun, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Survei Angkatan Kerja Nasional. (2000-2017). Angkatan Kerja Provinsi Riau Atas Dasar Jumlah Jiwa, Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Stasiun Meteorologi Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru. (2017). Iklim dan Cuaca Provinsi Riau. BMKG, Pekanbaru.
- Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Riau. (2017). Nilai Tupar Petani Komoditas Perkebunan Provinsi Riau. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Todaro, Michael. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga, Jakarta.
- Tulus H Tambunan. (2001). Transformasi Ekonomi di Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Tambunan Tulus TH. (2001). Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Toar Agripa Sitepu. (2013). Beban Kerja dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Tabungan Negara tbk Cabang Manado.

Tingkat Suku Bunga Bank Umum Tahun. (2000-2017). Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Rupiah Yang Diberikan Menurut Bank Umum. Pekanbaru

Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 18 tahun, (2004). tentang Perkebunan. Jakarta.

Uswa. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Kota Makassar Periode 2001-2013. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Yusuf Wibisono. (2000). Metode Penelitian dan Analisis Data. Jakarta. Salemba Medika.

